

PARIKAN DALAM
SITUS MICROBLOGGINGTWITTER
SEBAGAI CERMINAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Fika Nawangsari

NIM 08205244080

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Parikan dalam Situs Microblogging Twitter sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing 1



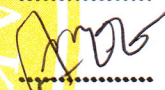



Dr. Suwardi, M. Hum

NIP 19640403 199001 1 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Parikan dalam Situs Microblogging Twitter sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		13 / 2014
Dr. Purwadi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		17 / 2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji I		13 / 2014
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		13 / 2014

Yogyakarta, 17 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fika Nawangsari

NIM : 08205244080

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Februari 2014

Penulis,



Fika Nawangsari

MOTTO

Banyak hal berbeda yang bisa kita lakukan untuk menjadi yang terbaik, tak harus selalu mengekor pada apa yang dilakukan oleh orang lain.

(Penulis)

Tenang dalam bertindak dan memutuskan segala sesuatu secara matang.
Jangan biarkan ketenangan dan kedamaian itu hilang, bahkan ketika seluruh duniamu terlihat kacau.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini aku persembahkan untuk ayahandaku tercinta, Bapak Yasri sebagai teladanku, pejuang hidupku yang memperjuangkan kehidupan dan penghidupan bagiku.

Ibundaku tersayang, Ibu Sunnarsih sebagai pelita yang selalu menerangi jiwaku dengan do'a dan cinta kasihnya, sebagai embun penyejuk ketika aku dalam keterpurukan dan keputusasaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayah yang diberikan hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kemudahan dan kelancaran tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Penulisan skripsi dengan judul *Parikan dalam Situs Microblogging Twitter sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat* ini sebagai tugas dan syarat guna memperoleh gelas Sarjana. Saya menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus pembimbing saya, yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Mulyana M. Hum. selaku penasehat akademik yang telah membimbing saya selama menempuh masa studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
6. Staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada saya.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Yasri dan Ibu Sunnarsih yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan dukungan. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, nasehat, dan bimbingannya hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan.

8. Adik-adikku (Cahyo, Bagas, Erma, Ica), hasil karya ini sebagai pembuktian bahwa Mbak bisa. Kita harus membuat Ibu dan Bapak tersenyum bangga melihat kesuksesan kita nantinya.
9. Sahabat-sahabatku (susi, rini, marita, erna, mbak ninik, mbak nonik, asep), senang rasanya mengisi waktu luang untuk melepas penat dengan menggila bersama kalian. Semoga sukses untuk kita semua.
10. Teman-teman sepermainan, seperjuangan, serumah (kelas H '08), kalian semua telah memberikan kesan dan kenangan yang begitu indah. Kalian bukan hanya sekedar teman, tapi lebih dari itu. Kalian adalah keluarga dan saudara.
11. Keluarga besar Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, khususnya khususnya teman-teman angkatan 2008, yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan penuh semangat.
12. Semua narasumber (pengguna situs *Microblogging Twitter*) dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah bersedia berbagi pengalamannya untuk kelengkapan data skripsi.

Walupun skripsi ini masih belum sempurna, penulis berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semuanya. Sekian pengantar dari penulis semoga apa yang telah diusatrakan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan memperoleh hasil yang maksimal.

Yogyakarta, 7 Februari 2014

Penulis,



Fika Nawangsari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6

F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Hakikat <i>Parikan</i>	8
1. Pengertian <i>Parikan</i>	8
2. Jenis dan Struktur <i>Parikan</i>	10
3. Fungsi dan Makna <i>Parikan</i>	17
B. <i>Internet (interconnected network)</i> sebagai Media komunikasi dan Informasi	19
1. Pengertian <i>Internet</i>	19
2. Kegunaan <i>Internet</i>	21
3. Aplikasi-aplikasi dalam <i>Internet</i>	22
C. Situs <i>Microblogging Twitter</i>	24
1. Pengertian <i>Twitter</i>	24
2. Istilah-istilah dalam <i>Twitter</i>	25
D. <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging Twitter</i>	28
1. <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging Twitter</i> sebagai Cerminan Kondisi Sosial Pemerintahan dan Politik	28
2. <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging Twitter</i> sebagai Cerminan Kondisi Sosial Ekonomi	30
3. <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging Twitter</i> sebagai Cerminan Kondisi Sosial Budaya	31

4. <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging Twitter</i> sebagai Cerminan	
Kondisi Sosial Remaja	33
E. Penelitian yang Relevan	34
F. Kerangka Berfikir	35
BAB III CARA PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Instrumen Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Validitas dan Realibilitas	40
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	56
1. Jenis dan Struktur <i>Parikan</i>	56
a. <i>Parikan Tunggal</i>	56
b. <i>Parikan Ganda</i>	70
2. Fungsi dan Makna <i>Parikan</i> sebagai Pengontrol Kondisi Sosial	
Masyarakat	93
a. Fungsi Emotif (emotive function).....	93
b. Fungsi Fatik (phatic function)	102
c. Fungsi Konatif (conative function).....	103

3. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dari <i>Parikan</i> di <i>Situs</i>	
<i>Microblogging Twitter</i>	117
a. Cerminan Kondisi Sosial Pemerintahan dan Politik.....	118
b. Cerminan Kondisi Sosial Ekonomi.....	125
c. Cerminan Kondisi Sosial Budaya	127
d. Cerminan Kondisi Sosial Remaja	135
BAB V PENUTUP.....	145
A. Simpulan	145
B. Implikasi	146
C. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Data <i>Parikan</i> Bait 1	151
Gambar 2 : Data <i>Parikan</i> Bait 2	151
Gambar 3 : Data <i>Parikan</i> Bait 3	151
Gambar 4 : Data <i>Parikan</i> Bait 4	151
Gambar 5 : Data <i>Parikan</i> Bait 5	151
Gambar 6 : Data <i>Parikan</i> Bait 6	151
Gambar 7 : Data <i>Parikan</i> Bait 7	151
Gambar 8 : Data <i>Parikan</i> Bait 8	152
Gambar 9 : Data <i>Parikan</i> Bait 9	152
Gambar 10 : Data <i>Parikan</i> Bait 10	152
Gambar 11 : Data <i>Parikan</i> Bait 11	152
Gambar 12 : Data <i>Parikan</i> Bait 12	152
Gambar 13 : Data <i>Parikan</i> Bait 13	152
Gambar 14 : Data <i>Parikan</i> Bait 14	152
Gambar 15 : Data <i>Parikan</i> Bait 15	153
Gambar 16 : Data <i>Parikan</i> Bait 16	153
Gambar 17 : Data <i>Parikan</i> Bait 17	153
Gambar 18 : Data <i>Parikan</i> Bait 18	153
Gambar 19 : Data <i>Parikan</i> Bait 19	153
Gambar 20 : Data <i>Parikan</i> Bait 20	153
Gambar 21 : Data <i>Parikan</i> Bait 21	153
Gambar 22 : Data <i>Parikan</i> Bait 22	153
Gambar 23 : Data <i>Parikan</i> Bait 23	154

Gambar 24 : Data <i>Parikan</i> Bait 24	154
Gambar 25 : Data <i>Parikan</i> Bait 25	154
Gambar 26 : Data <i>Parikan</i> Bait 26	154
Gambar 27 : Data <i>Parikan</i> Bait 27	154
Gambar 28 : Data <i>Parikan</i> Bait 28	154
Gambar 29 : Data <i>Parikan</i> Bait 29	155
Gambar 30 : Data <i>Parikan</i> Bait 30	155
Gambar 31 : Data <i>Parikan</i> Bait 31	155
Gambar 32 : Data <i>Parikan</i> Bait 32	155
Gambar 33 : Data <i>Parikan</i> Bait 33	155
Gambar 34 : Data <i>Parikan</i> Bait 34	155
Gambar 35 : Data <i>Parikan</i> Bait 35	155
Gambar 36 : Data <i>Parikan</i> Bait 36	156
Gambar 37 : Data <i>Parikan</i> Bait 37	156
Gambar 38 : Data <i>Parikan</i> Bait 38	156
Gambar 39 : Data <i>Parikan</i> Bait 39	156
Gambar 40 : Data <i>Parikan</i> Bait 40	156
Gambar 41 : Data <i>Parikan</i> Bait 41	156
Gambar 42 : Data <i>Parikan</i> Bait 42	156
Gambar 43 : Data <i>Parikan</i> Bait 43	157
Gambar 44 : Data <i>Parikan</i> Bait 44	157
Gambar 45 : Data <i>Parikan</i> Bait 45	157
Gambar 46 : Data <i>Parikan</i> Bait 46	157
Gambar 47 : Data <i>Parikan</i> Bait 47	157
Gambar 48 : Data <i>Parikan</i> Bait 48	157

Gambar 49 : Data <i>Parikan</i> Bait 49	157
Gambar 50 : Data <i>Parikan</i> Bait 50	158
Gambar 51 : Data <i>Parikan</i> Bait 51	158
Gambar 52 : Data <i>Parikan</i> Bait 52	158
Gambar 53 : Data <i>Parikan</i> Bait 53	158
Gambar 54 : Data <i>Parikan</i> Bait 54	158
Gambar 55 : Data <i>Parikan</i> Bait 55	158
Gambar 56 : Data <i>Parikan</i> Bait 56	158
Gambar 57 : Data <i>Parikan</i> Bait 57	159
Gambar 58 : Data <i>Parikan</i> Bait 58	159
Gambar 59 : Data <i>Parikan</i> Bait 59	159
Gambar 60 : Data <i>Parikan</i> Bait 60	159
Gambar 61 : Data <i>Parikan</i> Bait 61	159
Gambar 62 : Data <i>Parikan</i> Bait 62	159
Gambar 63 : Data <i>Parikan</i> Bait 63	159
Gambar 64 : Data <i>Parikan</i> Bait 64	160
Gambar 65 : Data <i>Parikan</i> Bait 65	160
Gambar 66 : Data <i>Parikan</i> Bait 66	160
Gambar 67 : Data <i>Parikan</i> Bait 67	160
Gambar 68 : Data <i>Parikan</i> Bait 68	160
Gambar 69 : Data <i>Parikan</i> Bait 69	160
Gambar 70 : Data <i>Parikan</i> Bait 70	160
Gambar 71 : Data <i>Parikan</i> Bait 71	161
Gambar 72 : Data <i>Parikan</i> Bait 72	161
Gambar 73 : Data <i>Parikan</i> Bait 73	161

Gambar 74 : Data <i>Parikan</i> Bait 74	161
Gambar 75 : Data <i>Parikan</i> Bait 75	161
Gambar 76 : Data <i>Parikan</i> Bait 76	161
Gambar 77 : Data <i>Parikan</i> Bait 77	161
Gambar 78 : Data <i>Parikan</i> Bait 78	162
Gambar 79 : Data <i>Parikan</i> Bait 79	162
Gambar 80 : Data <i>Parikan</i> Bait 80	162
Gambar 81 : Data <i>Parikan</i> Bait 81	162
Gambar 82 : Data <i>Parikan</i> Bait 82	162
Gambar 83 : Data <i>Parikan</i> Bait 83	162
Gambar 84 : Data <i>Parikan</i> Bait 84	162
Gambar 85 : Data <i>Parikan</i> Bait 85	163
Gambar 86 : Data <i>Parikan</i> Bait 86	163
Gambar 87 : Data <i>Parikan</i> Bait 87	163
Gambar 88 : Data <i>Parikan</i> Bait 88	163

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Format Kartu Data	38
Tabel 2 : Format Analisis Data	39
Tabel 3 : Hasil Analisis Struktur <i>Parikan</i> Tunggal	43
Tabel 4 : Hasil Analisis Struktur <i>Parikan</i> Ganda	46
Tabel 5 : Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam <i>Parikan</i> di Situs <i>Microblogging</i> <i>Twitter</i>	50
Tabel 6 : Hasil Penelitian terhadap <i>Parikan</i> dalam Situs <i>Microblogging</i> <i>Twitter</i>	164

DAFTAR SINGKATAN

<i>DM</i>	: <i>Direct Message</i>
<i>E-mail</i>	: <i>Electronic mail</i>
<i>FTP</i>	: <i>File Transfer Protocol</i>
<i>HT</i>	: <i>Heardtrough</i>
<i>Internet</i>	: <i>Interconnected Network</i>
<i>IP</i>	: <i>Internet Protocol</i>
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
<i>OH</i>	: <i>Overhead</i>
OL	: <i>On-line</i>
<i>RT</i>	: <i>Re-Tweet</i>
SMS	: <i>Short Message Service</i>
SMT	: <i>Situs Microblogging Twitter</i>
<i>TCP</i>	: <i>Transmision Control Protocol</i>
<i>TL</i>	: <i>Time Line</i>

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Gambar Data Pesan <i>Tweet</i> dalam Bentuk <i>Parikan</i> di <i>Situs Microblogging Twitter</i>	135
Lampiran 2: Hasil Analisis Data	148

PARIKAN DALAM SITUS MICROBLOGGING TWITTER SEBAGAI CERMINAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT

**Oleh Fika Nawangsari
NIM 08205244080**

ABSTRAK

Parikan sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti, bahwa *parikan* merefleksikan cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, fungsi dan makna *parikan*, serta menjelaskan cerminan kondisi sosial masyarakat yang terkandung dari *parikan* di situs *microblogging twitter*. Kehidupan sosial ekonomi, kondisi pemerintahan dan politik, serta situasi budaya dan agama akan menjadi latar tersendiri dalam perkembangan dan pertumbuhan *parikan*.

Penelitian ini adalah penelitian struktural yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah pesan atau *tweets* situs *microblogging twitter* yang berbentuk *parikan*. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat karena data yang diambil merupakan data tertulis. Validitas diperoleh melalui validitas pertimbangan ahli. Reliabilitas diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan kajian berulang. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif interpretatif, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur *parikan*, menginterpretasikan fungsi, makna, serta kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam *parikan* di situs *microblogging twitter*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk *parikan* yang ditemukan pada situs *microblogging twitter* meliputi dua jenis, yaitu *parikan* tunggal dan *parikan* ganda, (2) pola persajakan meliputi rima berselang dan rima berangkai, (3) setiap *parikan* yang ditemukan dalam situs *microblogging twitter* memiliki fungsi dan makna masing-masing, diantaranya memiliki fungsi emotif, fungsi fatik, serta fungsi konatif, (4) *parikan* dalam situs *microblogging twitter* memuat isi yang dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat Indonesia, diantaranya adalah sebagai cerminan kondisi sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, serta sebagai cerminan kondisi sosial remaja di Indonesia. Nilai-nilai yang tercermin dalam *parikan*, ternyata dapat dimanfaatkan sebagai pengontrol kondisi sosial. Nilai tersebut menyangkut masalah fungsi dan makna *parikan* berdasarkan fungsi bahasa yang berfokus pada pengirim dan penerima pesan. Fungsi *parikan* dalam hal ini meliputi: fungsi *parikan* sebagai bentuk sindiran, sebagai kritikan sosial, menceritakan kemalangan pribadi, pengungkap saran atau nasihat, sebagai kontrol sosial, pengungkap rasa cinta, dan sebagai bentuk ungkapan keyakinan.

Kata kunci: *Parikan, Twitter, Cerminan Kondisi Sosial*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Parikan merupakan salah satu sastra Jawa yang memiliki fungsi sosial, karena di dalamnya mengandung persoalan individu dan persoalan sosial dalam lingkungan masyarakat. *Parikan* disebut sebagai sastra dialektik karena sistem simbol dan sistem sosial dipertentangkan (Kuntowijoyo, 1987: 146). Sastra dialektik merupakan sastra yang dapat menjadi kritik sosial, sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang mencoba melakukan analisa dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya.

Jika kita percaya bahwa sastra sebagai sistem simbol mempunyai kaitan erat dengan sistem sosial yang melahirkannya, maka kita akan menemukan pula bahwa mempelajari sastra dari segi intelektualnya, sama dengan mempelajari kesadaran masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1987: 145). Sastra sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti bahwa, sastra merefleksikan cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang memprihatinkan, kondisi pemerintahan dan politik yang keruh, serta situasi budaya yang labil akan menjadi latar tersendiri dalam perkembangan dan pertumbuhan *parikan*.

Keberadaan media seperti radio, televisi, terutama media massa cetak seperti koran dan majalah memiliki peran penting sebagai media penampung *parikan*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardianto yang mengatakan bahwa pertumbuhan

sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dari kehadiran majalah berbahasa Jawa, dan eksistensi sastra Jawa tidak dapat dilepaskan dari predikat bahwa sastra Jawa adalah sastra majalah (Mardianto, 2001: 1). Pendapat tersebut semakin menguatkan bahwa keberadaan media massa cetak memiliki pengaruh terhadap pengembangan sastra Jawa tulis, khususnya dalam bentuk *parikan*. Sementara pada kenyataannya, minat masyarakat terhadap media massa cetak berbahasa Jawa masih rendah.

Kenyataan tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa fungsi dan peran *parikan* sebagai salah satu bentuk sastra Jawa begitu terbatas. Sebagai sebuah institusi sosial, media massa selalu mengalami perubahan, terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bersastra selalu memerlukan cara baru, jika tidak justru akan mengalami keputusasaan di saat merespon berkembangnya lingkungan (Wachid, 2005: 108). Dengan demikian, sastrawan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan jaman, dalam hubungannya dengan media dan cara bersastra.

Pada masa sekarang ini, teknologi komunikasi dan informasi telah mengalami perkembangan dengan melahirkan berbagai jenis aplikasi media baru. Wujud perkembangan teknologi informasi tersebut diantaranya adalah *blog*, *email* atau surat elektronik, *forum*, *milis/ group*, situs jejaring sosial, *microblogging*, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk aplikasi lainnya dalam *internet*. Salah satu situs yang belakangan ini digemari oleh mayoritas pengguna *internet* adalah situs *Microblogging Twitter* (selanjutnya disebut SMT). *Twitter* adalah bentuk situs *microblogging*, di mana para penggunanya dapat berinteraksi dengan orang lain di

seluruh dunia, sehingga memungkinkan adanya beragam variasi bentuk dan bahasa.

Melalui *twitter*, seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya dalam berbagai bentuk, baik itu berwujud kata, frasa, kalimat, atau bahkan berwujud sastra Jawa seperti *parikan*. *Parikan* merupakan puisi rakyat, siapa saja dapat menciptakannya tanpa berurusan dengan hak cipta seperti yang terjadi pada masyarakat modern, puisi ini memiliki matra komunikasi langsung yang muncul dalam pergaulan sehari-hari serta matra komunikasi tak langsung dalam bentuk tulisan dan menjadi bagian dari seni pertunjukan (Saputro, 2005: 44). Kemudahan tersebut menjadi alasan tersendiri ketika *parikan* sebagai bentuk sastra Jawa puisi begitu dekat dengan masyarakat.

Parikan merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang merupakan hasil dari pengaruh timbal balik dari faktor-faktor sosial dan kultural suatu masyarakat. Dapat dikatakan sebagai karya sastra yang menjadi refleksi pengarang terhadap realitas sosialnya. *Parikan* merupakan gambaran realitas suatu masyarakat tempat *parikan* itu diciptakan, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat maupun sebagai sarana pengontrol sosial bagi kehidupan masyarakat.

Persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, ideologi dan sebagainya digubah dalam *parikan* melalui sindiran, kritikan, humor, dan sentuhan-sentuhan yang lebih manusiawi (Endraswara 1994: 183). Dengan demikian, makna simbolik yang terkandung dalam *parikan* itu mestinya sarat dengan nilai-nilai, fungsi, dan tujuan tertentu, sehingga *parikan* juga mampu dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat. Persoalan-persoalan hidup mampu dibawa melalui bentuk

parikan secara halus dan menyentuh, sehingga penikmat tidak merasa dipaksa untuk memahaminya.

Parikan menjadi salah satu pesan yang menarik dalam SMT. Media publik seperti *twitter* mampu menyampaikan pesan yang merupakan bentuk dari perpanjangan pikiran seseorang. Salah satunya adalah pesan *tweet* dalam bentuk sastra Jawa seperti *parikan*, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang mampu mengingatkan masyarakat Jawa untuk kembali mengagumi budayanya, menjaga dan melestarikannya. Permasalahan itulah yang kemudian menjadi alasan pertama yang mendasari penelitian ini dilakukan.

Dalam era demokrasi seperti saat ini, media sosial seperti *twitter*, *facebook* dan media jejaring sosial lain memiliki peran penting. Media sosial dan publik tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol utama atas suatu kondisi masyarakat. Apabila ada satu saja informasi yang menarik, akan menjadi berita yang tersorot dan mengundang perhatian masyarakat dengan cepat. Dengan kata lain, situs *twitter* dapat membentuk opini publiknya. Alasan yang kedua, sebagai salah satu bentuk ekspresi dan apresiasi masyarakat pengguna SMT, *parikan* mejadi bentuk pesan menarik yang dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat dan mengandung ajaran moral sebagai bahan pertimbangan untuk diikuti atau tidak diikuti.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan *parikan* pada SMT sebagai sumber data penelitian, maka terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut ditemukan berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Struktur *parikan* yang ada di situs *microblogging twitter*.
2. Makna yang terkandung di tiap *parikan* pada *twitter*.
3. Fungsi *parikan* di situs *microblogging twitter*.
4. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tiap *parikan* di situs *microblogging twitter*
5. Cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari *parikan* di situs *microblogging twitter*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan yang muncul terkait *parikan* sangat kompleks. Penelitian ini akan dibatasi pada beberapa masalah agar pembahasannya tidak meluas, lebih terarah dan tepat sasaran. Terutama untuk memusatkan pola pikir pada pokok permasalahan, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada pemahaman terhadap struktur (jenis *parikan* berdasarkan jumlah baris dan suku kata, persajakan *parikan*) dan makna *parikan*, menjelaskan tentang fungsi dan cerminan kondisi sosial masyarakat yang terkandung dalam *parikan* di SMT.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *parikan* (jenis *parikan* berdasarkan jumlah baris dan suku kata, persajakan *parikan*) dalam situs *microblogging twitter*.
2. Bagaimanakah fungsi dan makna *parikan* di situs *microblogging twitter*.
3. Bagaimanakah cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari *parikan* di situs *microblogging twitter*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menemukan dan mendeskripsikan struktur *parikan* yang ada dalam situs *microblogging twitter*.
2. Mendeskripsikan fungsi dan makna *parikan* di situs *microblogging twitter*.
3. Menjelaskan cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari *parikan* di situs *microblogging twitter*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat Jawa khususnya, yaitu dilihat dari sisi sastra Jawa yaitu *parikan*. Dapat memaparkan

apa itu *parikan*, apa fungsi dan makna yang terkandung dalam *parikan* di *twitter*. Selain itu, semoga penelitian ini nantinya bisa menambah khasanah keilmuan terutama tentang sastra Jawa, *parikan*. Sebagai penelitian dalam rangka tugas akhir, penelitian ini tidak hanya didedikasikan untuk memenuhi studi, tetapi lebih pada mempelajari ulang budaya Jawa yang diekspresikan dalam bentuk tulisan melalui SMT yang telah mendunia.

Mengingat *twitter* sebagai salah satu sarana informasi dan komunikasi yang saat ini banyak digunakan oleh mayoritas pengguna *internet*, penelitian ini penting dilakukan. Bentuk pesan yang terkandung pada *parikan* dalam internet seperti *twitter* diharapkan menjadi komponen penting dalam melakukan suatu *control* maupun *surveillance* secara kritis dalam menyikapi setiap proses kondisi sosial masyarakat. Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan cerminan kondisi sosial masyarakat serta mendeskripsikan bentuk *parikan*, fungsi dan makna dari masing-masing bentuk *parikan*.

Sebagai karya ilmiah penelitian ini secara tidak langsung akan menjadi sasaran pembelajaran, khususnya bagi peneliti pribadi melalui tahap-tahap penelitian yang harus dilakuan. Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya pengembangan wawasan dalam khasanah sastra Jawa, khususnya pengetahuan mengenai struktur, jenis, fungsi dan makna *parikan*. Dalam hal keilmuan secara umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana mengenai *parikan*.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Hakikat *Parikan*

1. Pengertian *Parikan*

Parikan merupakan salah satu ragam puisi Jawa yang masih digemari ditengah masyarakat. Suatu komunikasi antar masyarakat akan nampak lebih menarik ketika disampaikan dengan alat atau media yang penuh dengan nilai keindahan seperti *parikan*. Pengertian tentang *parikan* itu sendiri tidak hanya terbatas pada salah satu bentuk puisi tradisional Jawa saja, berikut ini beberapa definisi *parikan* baik secara etimologis maupun deskripsi menurut para ahli.

Tentang arti kata *parikan*, Padmopuspito (dalam Widayat, 2006: 52-53) menjelaskan bahwa terdapat dua pendapat yang berbeda, yakni sebagai berikut. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata *parikan* terbentuk dari kata dasar *pari* yang berarti ‘padi’ mendapat akhiran *-an*. Namun proses penambahan akhiran *-an* tersebut dilalui dengan proses morfofonemis penambahan fonem glotal stop / k /, sehingga kata yang dihasilkan bukan *parian* melainkan *parikan*.

Dalam bahasa Jawa, kata *pari* termasuk ragam bahasa *ngoko* yang ragam *kromo*-nya menjadi *pantun*. Istilah *pantun* juga terdapat dalam khasanah sastra Indonesia atau Melayu. Pantun dalam sastra Indonesia dalam beberapa hal mempunyai kemiripan dengan bentuk *parikan* dalam sastra Jawa, sehingga jenis *parikan* Jawa sering kali dihubung-hubungkan dengan jenis pantun Indonesia atau Melayu. Pendapat kedua, menyatakan bahwa *parikan* berasal dari kata dasar *parik* dan mendapat akhiran *-an*. Kata *parik* berdekatan arti dengan kata *larik* yang

berarti ‘baris’. Kata parik juga berdekatan arti dengan kata *tharik-tharik* yang berarti ‘berturut-turut’ atau ‘teratur rapi’.

Menurut Soebagyo (1992: viii), *parikan* adalah sejenis puisi lama yang sepadan dengan pantun Melayu. Meskipun demikian Saputro berpendapat bahwa nilai dan ukuran keindahan puisi Jawa berbeda dengan nilai dan ukuran keindahan puisi Melayu, karena meskipun puisi memiliki unsur universal, namun antara puisi Jawa dan puisi Melayu memiliki perbedaan unsur estetik, terutama dalam kaidah puitik (Saputro, 2001: 1). Jadi, meskipun *parikan* sejenis dengan pantun melayu, keduanya tetap mengandung nilai dan ukuran keindahan masing-masing, sehingga memiliki unsur estetik yang berbeda.

Saputro mendefinisikan *parikan* sebagai jenis puisi Jawa yang memiliki kaidah metrum berupa *guru lagu* ‘rima akhir’ *guru wilangan* ‘jumlah suku kata tiap baris’. Parikan terdiri atas *gatra purwaka* ‘baris sampiran’ dan *gatra tebusan* ‘baris isi’. Tautan antara sampiran dan isi ditentukan oleh rima akhir (2005: 45). Pengertian tersebut semakin menguatkan bahwa hakikat *parikan* setara dengan pantun. Jika dalam pantun terdiri atas sampiran dan isi, maka parikan juga demikian. Sedangkan Endraswara (1994:183) berpendapat bahwa parikan tergolong dalam jenis puisi tradisional yang tidak terlalu ketat dalam penempatan bait, baris (*gatra*), jumlah suku kata, dan permainan bunyinya.

Parikan merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang isinya mengandung nilai-nilai untuk dapat dijadikan sebagai kritikan sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian karya sastra yang bukan hanya sebatas pada pemahaman struktur karya sastra itu sendiri, melainkan juga pada pemahaman

eksternalnya serta keterjalinan antara keduanya. Artinya, sastra merupakan sebuah hasil karya cipta yang sangat dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, budaya, dan juga ekonomi tempat ia (sastra) diciptakan dan dilahirkan (Utomo, 2002: 55). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran dari kehidupan dalam masa tertentu, yang hal ini menjadi citra dari kehidupan antar tokoh di dalamnya

Lebih lanjut lagi Utomo menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural suatu masyarakat. Dengan kata lain, kondisi sosial suatu masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap bentuk, corak, genre, dan substansi karya sastra yang dihasilkan sehingga dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran realitas suatu masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan (Utomo, 2002: 59). Dengan demikian, hasil karya sastra seperti *parikan* mampu mempresentasikan kompleksnya persoalan yang terjadi di tengah masyarakat dalam masa tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan pengertian *parikan* adalah salah satu jenis puisi Jawa Baru yang diciptakan untuk suatu kepentingan fungsional yang memuat pesan tertentu dalam bingkai estetis yaitu berupa aturan persajakan. *Parikan* terdiri atas *sampiran* dan isi, dan masing-masing bagian tersebut memiliki fungsi dan makna tertentu.

2. Jenis dan Struktur *Parikan*

Sebagai salah satu bentuk puisi Jawa baru, *parikan* memiliki struktur dan aturan yang setara dengan puisi. Secara spesifik, puisi sering pula dikatakan

sebagai karangan yang memiliki jumlah larik secara tertentu, jumlah suku kata tertentu untuk setiap larik, dan dibatasi oleh rima atau persamaan bunyi akhir (Saputro, 2001: 5). *Parikan* memiliki pedoman yang digunakan untuk menyusun *parikan* yang ideal. Pedoman yang digunakan dalam membuat susunan *parikan* yang ideal menurut Soebagyo (1992: viii) adalah sebagai berikut:

- a) terdiri atas dua baris (yaitu *parikan* tunggal) atau empat baris (yait *parikan* ganda); masing-masing disebut *gatra*;
- b) masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan (disebut *pêdhotan*);
- c) masing-masing *pêdhotan* terdiri atas empat suku kata (disebut *wanda*);
- d) pada *parikan* dua *gatra* (*parikan* tunggal), *gatra* pertama adalah *sampiran* dan *gatra* kedua isi;
- e) pada *parikan* empat *gatra* (*parikan* ganda), dua *gatra* pertama adalah *sampiran* dan dua *gatra* kedua isi;
- f) sajak *parikan* berupa sajak silang; a-b untuk *parikan* tunggal, a-b-a-b untuk *parikan* ganda.

Berdasarkan beberapa susunan *parikan* oleh Soebagyo diatas, ada dua jenis *parikan* yaitu: *parikan* tunggal dan *parikan* ganda. *Parikan* tunggal dalam bahasa Jawa sering disebut juga sebagai *parikan* *lamba* atau *parikan* *ringkes*. *Parikan* *lamba* merupakan jenis *parikan* yang hanya terdiri dari dua baris, sedangkan *parikan* ganda dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *parikan* *rangkep* atau *parikan* *camboran*. Masing-masing *larik* dalam *parikan* tersebut memiliki perannya sendiri. Pada *parikan* *lamba*, *larik* pertama merupakan *sampiran* dan pada *larik* kedua merupakan isi. Sedangkan pada *parikan* *camboran* atau *rangkep* terdiri dari

empat *larik*. Tiap *larik* memiliki perannya masing-masing, *larik* pertama dan kedua berupa *sampiran*, *larik* ketiga dan keempat merupakan isi.

Menurut Padmosoekotjo (dalam Widayat, 2006: 53) *parikan* memiliki aturan tiga macam, yakni :

- 1) terdiri atas dua kalimat yang dalam ikatannya menggunakan *purwakanthi guru swara* (asonansi),
- 2) tiap kalimat terdiri atas dua *gatra*,
- 3) kalimat pertama sebagai sampiran dan isinya terdapat dalam kalimat kedua.

Fungsi *sampiran* adalah untuk memberikan perhatian agar yang diajak bicara memperhatikan dulu sehingga benar-benar menangkap isi pesan yang akan disampaikan. Makna kata-kata dalam sampiran kadang-kadang sama sekali tidak berhubungan dengan makna pada bagian isi, namun kadang-kadang juga ada hubungannya. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Soebagyo (1992: vii), yang menyatakan bahwa sampiran merupakan wadah, berisi bunyi yang merupakan tantangan. Isi merupakan bagian kedua yang menjadi pelangkap, pasangan atau jodoh bagi wadah yang sudah dipersiapkan, berisi bunyi yang merupakan jawaban atas tantangan itu.

Wacana puisi seperti *parikan* memiliki unsur-unsur yang selalu dan pasti muncul di dalamnya, yakni 1) bunyi, baik bunyi segmental maupun bunyi suprasegmental, 2) bahasa, serta 3) perulangan (Saputro, 2001: 5). Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur atau aspek-aspek yang muncul dalam struktur suatu *parikan*.

a. Aspek bunyi

Bunyi sebagai struktur pembentuk puisi dalam wacana parikan meliputi bunyi segmental dan supra-segmental. Bunyi segmental atau bunyi bahasa, bunyi yang merupakan bagian dari bahasa, sedangkan bunyi suprasegmental adalah bunyi yang muncul ketika puisi itu divokalisasi, atau akibat dari pembacaan (Saputro, 2001: 10). Lebih lanjut lagi Saputro menjelaskan bahwa bunyi dalam fungsinya untuk menciptakan makna estetis muncul dalam bentuk perulangan bunyi atau persamaan bunyi atau rima, yang dalam bahasa Jawa disebut *purwakanthi*. Ada tiga macam *purwakanthi*, yakni *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita*.

1) *Purwakanthi guru swara*

Yang dimaksud dengan *purwakanthi guru swara* adalah perulangan vokal atau runtutan vokal pada kata dalam satu baris puisi, baik secara berurutan maupun berseling. *Purwakanthin guru swara* pada dasarnya tidak terbatas pada perulangan vokal saja, tetapi dapat berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi misalnya *gecul kumpul*, *bandhol ngrompol*. Vokal /u/ dan konsonan /l/ pada *gecul* dan *kumpul* serta vokal /a/ dan /l/ pada *bandhol* dan *ngrompol* merupakan satu kesatuan bunyi (Saputro, 2001: 13). Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian *purwa-kanthi swara* oleh R.D.S Hadiwidjana berikut.

“Purwa-kanthi swara, ija iku unén-unén kang pungkasing têmbung-têmbungé runtut swarané a-a-a, i-i-i, u-u-u, é-é-é, o-o-o” (R.D.S Hadiwidjana, 1967: 64).

Purwakanthi swara, yaitu suatu kalimat yang memiliki akhiran kata-kata dengan bunyi yang teratur; a-a-a, i-i-i, u-u-u, e-e-e, o-o-o.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *purwakanthi guru swara* merupakan runtutan perulangan bunyi. Dalam hal ini adalah perulangan bunyi secara berurutan maupun berseling dalam setiap akhir kata dalam satu baris puisi.

2) *Purwakanthi guru sastra*

Purwakanth guru sastra adalah perulangan konsonan atau runtut konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara beruntun maupun berseling (Saputro, 2001: 13-14). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum *purwakanthi guru sastra* memiliki kaidah yang sama dengan aliterasi.

3) *Purwakanthi lumaksita*

Purwakanth lumaksita atau *purwakanthi guru basa* adalah perulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik yang berbeda tetapi masih berturutan. *Purwakanth lumaksita* berbeda dengan reduplikasi atau kata ulang. Perulangan dalam *purwakanth lumaksita* tidak mengandung makna jamak sebagaimana halnya dalam reduplikasi, melainkan lebih bermakna estetis (Saputro, 2001: 14). Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian *purwakanthi guru basa* yang dijelaskan oleh R.D.S Hadiwidjana berikut.

“*Purwakanthi-basa, ija iku: runtutané pungkasaning gatra karo wanda angkataning gatra tjanaké*” (R.D.S Hadiwidjana, 1967: 65).

Purwakanthi basa yaitu: runtutan suku kata setiap akhir baris dengan suku kata pertama dari baris berikutnya.

Dengan demikian, yang disebut dengan *purwakanthi basa* adalah pengulangan suku kata maupun kata pada akhir baris dengan suku kata pertama baris

berikutnya. Pengulangan kata baik secara keseluruhan maupun sebagian secara beruntun, baik itu mengalami perubahan maupun tidak.

Aspek bunyi berupa *purwakanthi* hanya berfungsi estetis, dan tidak selalu muncul dalam *parikan*. Yang terpenting dari aspek bunyi dalam struktur *parikan* adalah *guru lagu*, karena *guru lagu* merupakan unsur pengikat antar *gatra* dari setiap bait *parikan*. Dalam hal ini, *guru lagu* berfungsi untuk hubungan atau koherensi antar *gatra*. Dengan kata lain, ada hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dengan *guru lagu gatra* tiga serta antara *gatra* dua dan *gatra* empat. *Parikan* yang mempunyai *guru lagu* seperti ini merupakan *parikan* dengan sajak silang yaitu a-b-a-b. Bisa juga bunyi akhir untuk semua *gatra* sama, yaitu *parikan* dengan sajak sejajar a-a-a-a.

b. Aspek spasial

Saputro (2001: 77), memberikan penjelasan bahwa selain mempunyai pemarkah berupa *guru lagu*, aspek spasial *parikan* juga ditandai oleh *guru wilangan* dan *guru gatra*. Secara tradisional, ada tiga pola *guru wilangan* dan *guru gatra* *parikan*, yakni:

- 1) dua kali 4 *wanda* + 4 *wanda*
- 2) dua kali 4 *wanda* + 8 *wanda*
- 3) dua kali 8 *wanda* + 8 *wanda*

Parikan (1), (2), dan (3) merupakan contoh perwujudan penerapan *guru wilangan* dan *guru gatra* sebagai pemarkah spasial. *Parikan* (1) dan (2) dapat disebut sebagai *parikan lamba*, sedangkan *parikan* (3) dapat disebut sebagai *parikan*

rangkap atau *parikan camboran*. Masing-masing *gatra parikan* memiliki *pedhotan* ‘jeda’, yakni pada akhir *wanda* keempat tiap *gatra*.

c. Aspek kebahasaan

Parikan mempunyai komponen utama bahasa, sedang aspek bunyi terutama *guru lagu* dan aspek spasial merupakan bingkai yang harus dipatuhi agar suatu wacana dapat disebut *parikan* (Saputro, 2001: 78). Aspek kebahasaan merupakan unsur penting *parikan* yang mampu menghadirkan nilai emotif dari pengarangnya melalui diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Setiap bait *parikan* terdiri atas larik-larik yang tersusun dari bunyi, suku kata, kata, frasa maupun kalimat utuh.

Sejalan dengan pendapat Endraswara (2008: 8), yang mengatakan bahwa sastra memang tidak dapat lepas dari bahasa. Keindahan bahasa yang tertata, beralasan, logis, dan penuh daya tarik itu sastra. Maka, bahasa menjadi unsur penting terhadap nilai estetis karya sastra seperti *parikan*. *Parikan* merupakan bentuk gambaran konkret dari hasil ungkapan pribadi manusia yang mampu membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Gagasan yang lain juga menghubungkan ilmu bahasa dengan ilmu sastra dan yang juga dianut oleh kebanyakan teori sastra kontemporer adalah bahwa sastra sama dengan bahasa, merupakan sebuah sistem yang kemampuannya menjadi syarat mutlak untuk memahami dan mengarang karya sastra (Teeuw, 1983: 1). Bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa, serta menekankan kesadaran atas tanda (Wellek dan Warren, 1995: 16). Lebih lanjut Wellek dan Warren (1995: 217) menegaskan bahwa bahasa adalah bahan mentah

sastrawan. Dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu.

Setiap larik yang membentuk bagian sampiran dan isi masing-masing merupakan satuan bahasa tersendiri, bukan satu pengertian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara gatra sampiran dan gatra isi tidak memiliki koherensi kebahasaan. Baris sampiran hanya berfungsi untuk menghadirkan baris isi melalui *guru lagu*, bukan sebagai tema *parikan*. Dapat dikatakan bahwa sebagai pemaknaan tema, maka aspek kebahasaan baris sampiran dapat diabaikan karena tema *parikan* terdapat pada baris isi.

3. Fungsi dan Makna *Parikan*

Parikan merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang memuat pesan verbal. *Parikan* diciptakan oleh pengarangnya dengan menggunakan susunan bahasa yang memiliki fungsi untuk tujuan tertentu. Jacobson (1991: 76), mengungkapkan bahwa fungsi bahasa terdiri atas fungsi emotif, referensial, puitik, fatik, dan fungsi metalinguistik, serta fungsi konatif seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Fungsi emotif

Fungsi emotif (*emotive function*), disebut juga fungsi ekspresif, yaitu penggunaan bahasa yang menampakkan hal ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara, sehingga mampu untuk mengekspresikan perasaan. Fungsi ini berfokus pada pengirim, menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Hal ini dapat menimbulkan kesan emosi tertentu.

Merupakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan seperti anak-anak menciptakan bunyi sendiri, atau bahasa plesetan, lawakan, atau jenaka.

b. Fungsi referensial

Fungsi referensial (*referencial function*) merupakan penggunaan bahasa untuk menunjuk benda, orang, peristiwa, dan sebagainya.

c. Fungsi puitik

Fungsi puitik (*poetic function*) adalah penggunaan bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri, mengacu pada penggunaan bahasa yang bernilai puitis. Unsur-unsur seni semisal ritma, rima, metafora, merupakan fungsi puitik.

d. Fungsi fatik

Fungsi fatik (*phatic function*) adalah pesan yang pada pokoknya ditujukan untuk menciptakan, memperpanjang, atau untuk memutuskan percakapan, untuk meneliti kembali apakah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak, untuk menarik perhatian pendengar secara terus-menerus. Muncul dalam percakapan basa-basi untuk memelihara hubungan atau menciptakan hubungan dengan orang yang belum dikenal.

e. Fungsi metalinguistik

Fungsi metalinguistik (*metalingual function*) adalah fungsi yang berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai bahasa itu sendiri.

f. Fungsi konatif

Fungsi konatif (*conative function*) ini adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh, memerintah, atau melarang. Fungsi ini

sejajar dengan fungsi direktif, yaitu mengajukan permintaan, saran, membujuk dan meyakinkan.

Dalam penelitian ini, akan dibahas fungsi dan makna *parikan* berdasarkan fungsi bahasanya. Dari enam fungsi bahasa yang ada, hasil penelitian ini akan dianalisis berdasarkan fungsi bahasa yang berfokus pada pengirim dan penerima pesan, yaitu fungsi emotif atau ekspresif, fungsi fatik, dan fungsi konatif. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dapat dihubungkan dengan komponen komunikasi yang disampaikan dalam bentuk sastra Jawa *Parikan* melalui SMT.

Selain fungsi *parikan* dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa seperti yang telah disebutkan diatas, dalam penelitian ini juga akan dijelaskan fungsi *parikan* dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat. Diantaranya adalah fungsi *parikan* sebagai pengungkap rasa cinta, sebagai ungkapan gagasan dan keyakinan, sebagai kontrol sosial, sebagai sindiran dan lain sebagainya.

B. *Internet (interconnected network)* sebagai Media komunikasi dan

Informasi

1. Pengertian *Internet*

Menurut Oetomo (2007: 9) *Internet* merupakan jaringan yang menghubungkan beberapa komputer yang terhubung dalam sebuah *internet protocol* (IP) yang mencakup secara luas ke seluruh dunia. *Internet* terdiri dari ratusan bahkan ribuan jaringan komputer mulai dari jaringan akademik, institusi, perusahaan, pemerintahan dan sebagainya. Jaringan tersebut membawa informasi dan beberapa layanan seperti *email*, *chatting*, *transfer file*, *web* (*www*).

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Hariningsih yang menyatakan bahwa *internet* adalah sebuah dunia maya jaringan komputer (Interkoneksi) yang

terbentuk dari milyaran komputer di seluruh dunia (Hariningsih, 2005: 135). Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya pada layanan *internet* yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lain, menjadikannya sebagai sarana yang mutlak diperlukan.

Lebih lanjut, Hariningsih (2005: 137) menjelaskan bahwa cikal bakal dari internet adalah ARPANET, sebuah jaringan eksperimen milik pemerintah Amerika Serikat berbasis komunikasi data paket yang didirikan pada tahun 1969. Tujuannya untuk menghubungkan para periset ke pusat-pusat komputer, sehingga mereka bisa bersama-sama memanfaatkan sarana komputer seperti *disk space*, *data base*, dan lain-lain. Di awal 1980-an, ARPANET terpecah menjadi dua jaringan, yaitu ARPANET dan *Milnet* (sebuah jaringan militer), akan tetapi keduanya mempunyai hubungan sehingga komunikasi antar jaringan tetap dapat dilakukan. Pada mulanya jaringan interkoneksi ini disebut *DARPA internet*, tapi lama-kelamaan disebut sebagai *internet* saja.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internet merupakan salah satu media baru berupa jaringan komputer yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan mampu menghasilkan sumber daya informasi yang sangat luas. Internet mampu menghadirkan beragam aplikasi dalam berbagai bentuk seperti telepon, radio, komputer dan televisi sehingga memungkinkan penggunaanya untuk mendapatkan informasi secara lebih praktis dan lebih cepat.

2. Kegunaan *Internet*

Kemunculan *internet* telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Sebenarnya *internet* memiliki fungsi yang sama seperti media komunikasi dan informasi lain seperti telepon, *Wireless*, radio, televisi, media massa cetak maupun media lain, namun penggunaan *internet* lebih memungkinkan untuk menekan hambatan jarak dan waktu dalam menyebarkan maupun mendapatkan informasi. Internet dapat menghasilkan sumber daya informasi yang sangat luas dan mampu menjangkau seluruh dunia. Sebagai media informasi yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat, internet semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat diseluruh dunia.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang internet mampu menggeser pola hidup manusia di dunia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hariningsih (2005: 136) yang mengatakan bahwa perkembangan Teknologi dan Informasi tersebut memicu munculnya aspek-aspek sosial yang dapat dikatakan baru, atau aspek-aspek sosial lama yang muncul dengan cara baru. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Setelah berkembangnya *internet*, sumber informasi menjadi lebih beragam dan luas, jarak dan waktu bukan lagi kendala yang utama.
- 2) Munculnya sistem pembelian dan pembayaran *on-line*.
- 3) Kita bisa mengadakan rapat secara bersamaan dan langsung dari berbagai tempat.
- 4) Perubahan dalam bidang hukum dan perundangan.

- 5) Pertukaran dan asimilasi nilai-nilai budaya yang cepat sampai *carding*, *hacker* dan *cracker*, bahkan pornografi.

Kemunculan *internet* memungkinkan penggunaanya untuk saling berhubungan dengan cepat tanpa ada batasan jarak, ruang dan waktu. *Internet* biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat modern sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, dalam hal ini meliputi cara-cara dan peralatan untuk melakukan komunikasi.

3. Aplikasi-aplikasi dalam *Internet*

Internet merupakan media baru khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi baru yang memunculkan berbagai macam aplikasi yang mampu mengedarkan komunikasi dan informasi dengan mudah dan cepat. Hariningsih (2005: 138) menyebutkan pelayanan yang terdapat dalam *internet* didasarkan pada tiga fasilitas, seperti yang dijelaskan berikut ini.

1) *Electronic mail/ Email/ Messaging*

Electronic mail atau surat elektronik adalah fasilitas yang paling sering digunakan di *internet*. Dengan fasilitas ini seseorang dapat membuat dan mengirimkan pesan tertulis kepada seorang atau sekelompok orang lain yang juga terdaftar di *internet*.

2) *Remote login*

Dengan fasilitas ini seorang dapat mengakses program atau aplikasi di komputer lain. Misalnya, seorang mahasiswa di Universitas A dapat menjalankan aplikasi komputer yang terdapat di Universitas B tanpa harus

datang ke kampus Universitas B apabila komputer di Universitas A dan B saling berhubungan menggunakan *TCP (transmission control protocol)* atau *IP (internet protocol)*.

3) *File transfer*

Fasilitas ini memungkinkan terjadinya pengiriman file dari satu komputer ke komputer lain. Sebuah file berisi dokumen, grafik, program komputer, bahkan video maupun suara yang terekam secara digital.

Aplikasi umum *internet* diantaranya: *Web browsing*, *file transfer protocol (FTP)*, *remote login (Telnet)*, *video conferencing*, *e-mail*, dan *broadcasting*. Aplikasi-aplikasi tersebut memiliki requirement yang berbeda dalam hal *bandwidth*, kecepatan *respons*, toleransi terhadap *noise* sehingga akan menyebabkan toleransi yang berbeda-beda (Hariningsih, 2005: 159).

Aplikasi dan fitur-fitur yang ada dalam *internet* mampu memudahkan kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih cepat. Selain aplikasi umum seperti yang disebutkan oleh Hariningsih, masih banyak lagi aplikasi-aplikasi dan fitur-fitur lain yang terdapat dalam *internet*. Straubhar (dalam Rohanawati, 2012: 43) menyebutkan beberapa aplikasi atau fasilitas yang terdapat dalam *internet*, yakni *elektronic publishing* (penerbitan elektronik), *entertainment* (hiburan), *communities* (komunitas), *blog*, *search engine*, dan beberapa aplikasi lainnya termasuk download dan upload data.

Aplikasi dalam *internet* telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di seluruh dunia dari berbagai kalangan, baik oleh perusahaan maupun individu. Kecenderungan penggunaan *internet* akan menjadi *life style* suatu kehidupan

masyarakat yang melakukan berbagai aktifitas seperti *e-mail*, *games* atau hiburan, situs jejaring sosial dan lain-lain semua berbasis *internet*. Hal yang menarik dari penggunaan aplikasi *internet* adalah keanggotaan internet tidak mengenal batas negara, suku bangsa, *genre*, kelas ekonomi, ideologi atau faktor-faktor lain yang biasanya dapat menghambat hubungan atau pertukaran pikiran antar individu di dunia.

C. Situs *Microblogging* Twitter

1. Pengertian *Twitter*

Indah Aritonang memberikan definisi mengenai *twitter*, yaitu sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc., yang menawarkan jejaring sosial berupa *mikroblog*, sehingga memungkinkan penggunaanya untuk mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Lebih lanjut Indah Aritonang memberikan penjelasan bahwa *microblog* adalah suatu bentuk blog yang memungkinkan penggunaanya untuk menulis teks pembaharuan singkat yang biasanya kurang dari 200 karakter dan mempublikasikannya, baik untuk dilihat semua orang atau kelompok terbatas yang dipilih oleh pengguna tersebut. Pesan-pesan ini dapat dikirim melalui berbagai cara yaitu melalui SMS (*short message service*), pesan instan, surat elektronik, digital audio atau web (<http://indahcarol3.blogspot.com/2012/12/pengertian-simbol-dan-istilahdalam.html>).

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Rohanawati (2012: 45) yang mengatakan bahwa *microblogging* merupakan blog multimedia yang

memungkinkan penggunanya untuk mengirimkan teks singkat, foto, audio, ataupun video agar dipublikasikan kepada khalayak umum atau terbatas pada sesama anggota. Disebut *micro* karena dalam *microblogging* pengguna hanya bisa memuat dalam karakter yang terbatas, sementara di blog dapat memuat sebanyak mungkin karakter yang diinginkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan situs *microblogging twitter* merupakan sebuah situs web yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan dalam bentuk teks singkat 140 karakter ataupun dalam bentuk lain seperti foto, audio, maupun video. Meskipun hanya dalam 140 karakter, *tweet* dapat memuat informasi yang penting dari beragam anggota di seluruh dunia.

2. Istilah-istilah dalam Twitter

Twitter memiliki berbagai macam istilah yang perlu diketahui sebelum para pengguna mengaplikasikannya. Berikut ini penjelasan singkat oleh Suryana (dalam Oktaviana, 2012: 58-59) mengenai istilah-istilah yang terdapat pada *twitter*.

- 1) *Trending topic*, adalah topik yang sedang banyak dibicarakan oleh para pemakai *twitter* pada saat ini (*real time*).
- 2) *Followers*, adalah *user twitter* yang mengikuti atau *menfollow* Anda. Dalam artian, *user* tersebut telah menambahkan (*add*) anda sebagai teman dan akan menerima *updates* status *twitter* kita.

- 3) *Following*, adalah kebalikan dari *followers*, yaitu *user twitter* yang kita ikuti dan kita akan menerima *updates* status dari *user* tersebut.
- 4) *Reply*, adalah balasan yang ditujukan kepada seseorang secara spesifik. Selalu gunakan tanda “@” di depan “*username*” untuk *reply* atau bertanya atau menyapa *user* yang lebih spesifik. Maka *tweets* anda akan masuk ke *reply* (*mention*) *user* yang anda tuju.
- 5) *Tweet*, adalah sebutan untuk *updates* status *twitter*.
- 6) *RT* atau *retweet*, adalah pengulangan *tweet*.
- 7) *Favorites*, adalah *tweet* yang disimpan karena disukai atau karena *tweet* tersebut dianggap sebagai pesan yang penting.
- 8) *Direct message* atau *DM*, memuat pesan langsung secara personal ke *tweeple* yang bersangkutan.
- 9) *Tweeple*, sebutan untuk pengguna *twitter*. Sering juga disebut dengan sebutan *tweeps*.
- 10) *Hash tags* (#), ditambahkan di depan topik *tweets* supaya pengguna *Twitter* lainnya dapat mencari topik yang serupa.
- 11) *Overhead* (*OH*), adalah menuliskan *tweet* yang dimiliki oleh *user* lain tanpa ingin mencantumkan siapa pemiliknya. Polanya adalah “OH” + “*tweet*”.
- 12) *Heardtrough* (*HT*), adalah *tweet* yang dituliskan berdasarkan perihal yang terjadi sesungguhnya di dunia nyata. Polanya adalah “HT” + “*tweet*”.

Selain istilah-istilah dan aplikasi yang telah disebutkan oleh Suryana di atas, masih ada lagi istilah lain yang juga penting untuk diketahui. Diantaranya adalah

istilah yang dijelaskan oleh Indah Aritonang melalui situs *blognya* yang berjudul “Pengertian, Simbol, dan Istilah dalam Twitter” (<http://indahcarol3.blogspot.com/2012/12/pengertian-simbol-dan-istilah-dalam.html>), yaitu:

- 1) @, tanda @ digunakan untuk memanggil nama pengguna lain dalam *tweet*,
- 2) *avatar*, merupakan gambar profil pengguna *twitter*,
- 3) *bio*, merupakan deskripsi singkat yang digunakan untuk menjelaskan profil pengguna,
- 4) *list* atau daftar, merupakan grup dalam *twitter*,
- 5) *time line* (TL), merupakan *up date*-an terbaru dari orang-orang yang di *follow*.

Berbagai aplikasi yang terdapat dalam situs *microbloging twitter* tersebut memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Diantara bagian *twitter* yang lain, *tweet* atau pesan singkat dalam *twitter* merupakan bagian terpenting dari *twitter* itu sendiri, karena dalam 140 karakter yang bisa ditampilkan *tweet* mengandung beragam informasi menarik. Beragam informasi tersebut tidak hanya terbatas dalam pesan tertulis, tetapi juga dalam bentuk lain seperti foto, video, dan percakapan. Selain *tweet*, *hash tags* juga memiliki fungsi yang penting untuk penelitian ini. Terutama untuk *hash tags* #Parikan, karena dengan adanya *hash tags* tersebut peneliti lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang serupa dari berbagai pengguna *twitter* di seluruh dunia dan untuk daerah Jawa pada khususnya.

D. *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

Parikan merupakan salah satu sastra sosial yang tidak pernah lepas dari dinamika masyarakat tempat *parikan* tersebut diciptakan. Hal ini terjadi, karena *parikan* merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan demikian, di dalam *parikan* terkandung persoalan individu maupun sosial. Berikut ini dijelaskan mengenai *parikan* sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat secara lebih terperinci.

1. *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter* sebagai Cerminan Kondisi

Sosial Pemerintahan dan Politik

Kondisi negara Indonesia saat ini juga digambarkan dalam karya Ranggawarsita yang dikutip oleh Kuntowijoyo (1987: 9) berikut ini :

“sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, sebab rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, orang meninggalkan kesopanan, para cendekiawan dan para ahli terbawa, hanyut ikut arus dalam jaman bimbang, bagaikan kehilangan tanda-tanda kehidupannya, kesengsaraan dunia karena tergenang berbagai halangan” **Ranggawarsita**

Kutipan karya Ranggawarsita tersebut merupakan cerminan kondisi martabat negara seperti yang terjadi pada saat ini. hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2006: 124), bahwa para pemimpin yang memiliki kekuasaan justru lebih sibuk dengan kursi kekuasaan yang diperoleh dengan melupakan nasib rakyatnya. Iklim pemerintahan akan berjalan demokratis, apabila tidak terbius oleh ungkapan *melik nggendhong lali*. Artinya, setelah menduduki posisi

birokrasi, berhasil dalam segala usaha, lalu lupa dan lebih mementingkan kepentingan pribadi serta kelompok.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED, Dian Rosdiadi dalam obrolan politik, “sekarang ini keadaan politik di Indonesia tidak seperti yang diinginkan. Banyak rakyat beranggapan bahwa politik di Indonesia adalah sesuatu yang hanya mementingkan dan merebut kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Pemerintah Indonesia pun tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai wakil rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian rakyat yang mengeluh, karena hidup mereka belum dapat disejahterakan oleh negara. Pandangan masyarakat terhadap politik itu sendiri menjadi buruk, dikarenakan pemerintah Indonesia yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai wakil rakyat dengan baik. Bagi mereka, politik hanyalah sesuatu yang buruk dalam mencapai kekuasaan” (<http://obrolanpolitik.blogspot.com/2013/07/dpr-lembaga-paling-banyak-disalahkan.html> 04/ 09/ 2013).

Bentuk pesan yang terkandung pada *parikan* dalam internet seperti *Twitter* diharapkan menjadi komponen penting dalam melakukan suatu *control* maupun *surveillance* secara kritis dalam menyikapi setiap proses komunikasi politik yang terjadi di Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan komunikasi politik yang demokratis, sehingga komunikator dan komunikan politik dapat menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya.

2. Parikan dalam Situs *Microblogging Twitter* sebagai Cerminan Kondisi Sosial Ekonomi

Para pemikir Barat banyak melihat dunia modern sebagai tanah gersang yang kehilangan makna. Perubahan sosial-ekonomi telah menyebabkan dislokasi psikologis pada dataran perorangan, dan dislokasi sosial dan ekonomi pada dataran masyarakat (Kuntowijoyo, 1987: 108). Pengertian tersebut memberikan kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat, mampu memberikan pengaruh tersendiri terhadap psikologis setiap individunya.

Soekanto (2002: 53), memberikan pengertian bahwa sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Kondisi sosial ekonomi setiap individu memiliki perbedaan dan tingkatan masing-masing, dari kondisi sosial ekonomi rendah, menengah, hingga kondisi sosial ekonomi tinggi.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia, dapat menjadi latar tersendiri terhadap isi yang tercermin dari sebuah *parikan* yang diupdate di *twitter*. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai cerminan kondisi sosial ekonomi, yang berupa kritikan maupun sindiran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Setiap pengarang mampu menyampaikan opininya berupa kritikan maupun sindiran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Indonesia melalui *parikan* yang diciptakannya.

3. *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter* sebagai Cerminan Kondisi

Sosial Budaya

Koentjaraningrat (dalam Endraswara 2006: 105) mengemukakan bahwa orang Jawa sekarang (modern) telah terpengaruh nilai-nilai budaya Barat yang dapat (telah) merusak nilai-nilai budaya tradisi (ketimuran atau Jawa) yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari fenomena global yang terjadi saat ini. Yang jelas budaya Jawa sendiri terancam untuk tenggelam dalam proses modernisasi, sekalipun lapisan luarnya justru makin digemari (Kuntowijoyo, 1987: 96). Kedua pendapat tersebut semakin memperjelas bahwa arus globalisasi pada masa modernisasi saat ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap nilai-nilai budaya tradisi Jawa yang ada.

Penyebaran informasi dan komunikasi yang semakin luas jangkauannya, secara tidak langsung akan memberikan sentuhan budaya yang baru dengan pengaruh yang kuat. Kebudayaan suatu masyarakat mampu dijadikan sebagai alat ukur dalam hidup dan tingkah laku manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Herusatoto 2008: 11-12), budaya manusia itu mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu:

- 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud ini berada pada alam pikir dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan;

- 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas pelaku berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan;
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, ia berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Dengan memaknai klasifikasi Koentjaraningrat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kebudayaan yang ada di dunia mempunyai unsur-unsur yang bersifat esensial, yaitu berupa: a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) sistem mata pencaharian hidup, g) sistem teknologi dan peralatan. Dalam penelitian ini akan dibahas kondisi sosial budaya kaitannya dengan: a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem pengetahuan, c) bahasa, d) sistem teknologi dan peralatan.

Sihabudin (2011: 129), berpendapat bahwa gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas. Stratum sosial dalam hal ini seperti kelompok masyarakat kalangan tua, muda, kaya, miskin, menengah, pelajar atau mahasiswa, pengangguran, pegawai, pekerja, maupun kelompok masyarakat yang lain. Dapat dikatakan gaya hidup inilah yang menjadi *simbol prestise* dalam sistem stratifikasi sosial. Dengan kata lain, gaya hidup dapat dipandang sebagai ciri khas bagi keanggotaan suatu stratum sosial.

Kondisi budaya masyarakat yang labil dapat dijadikan sebagai latar yang memberikan pengaruh tersendiri terhadap bentuk *parikan*, corak *parikan*, genre *parikan*, dan substansi *parikan*. *Parikan* bertaut erat dengan masalah kondisi sosial, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana yang menarik dalam memberikan kritikan terutama untuk kondisi budaya masyarakat yang labil akibat pengaruh globalisasi.

4. *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter* sebagai Cerminan Kondisi Sosial Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sebagai makhluk individu sedang mengalami proses berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangan karakter remaja adalah perkembangan teknologi dan perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Yusuf (2009: 198), dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti saran atau pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan oranglain yang dekat dengan mereka.

Sikap-sikap tersebut dapat memberi dampak positif dan negatif bagi perkembangan moral remaja. Apabila orang lain yang diikuti mampu menunjukkan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, maka kemungkinan besar remaja tersebut juga akan memiliki pribadi yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa *parikan* yang mencerminkan dampak negatif kondisi sosial remaja. Beberapa diantaranya berkaitan dengan gaya berpakaian, gaya pergaulan, serta beberapa kenakalan remaja seperti menonton video porno dan melakukan seks bebas. Diharapkan remaja mampu menyesuaikan sikap secara tepat dan benar, sehingga dampak negatif yang tercermin dalam *parikan* SMT tidak terjadi juga pada diri mereka. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap perkembangan teknologi dan informasi yang memberikan pengaruh tersendiri terhadap situasi dan kondisi sosial.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai *parikan* pernah dilakukan oleh Suwardi Endraswara dalam jurnal Edisi Khusus Dies pada tahun 1994 dengan judul “Parikan sebagai Wahana Pengentasan Kemiskinan”. Jurnal tersebut menjelaskan *parikan* dengan fokus pada fungsi parikan itu sendiri, yaitu berisi penjelasan tentang fungsi *parikan* dalam pengentasan kemiskinan dan cara pengentasan kemiskinan dalam *parikan*. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam hal menganalisis *parikan* berdasarkan fungsinya. Bedanya, fungsi *parikan* yang akan dibahas dalam penelitian ini lebih mengacu pada penggunaan bahasanya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan fungsi *parikan* dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat.

Penelitian tentang *parikan* juga pernah dilakukan oleh Sofa Unnafis dalam skripsinya tahun 2012, yang berjudul “Parikan dalam Lagu-lagu Genk Kobra

Album *Ngayogyakarta, Sithik Edhing dan Kembang Lambe*”. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal teknik pengklasifikasian jenis *parikan*, yaitu berdasarkan jumlah baris dan jumlah suku katanya. Selain itu, metode yang digunakan juga sama dengan penelitian ini karena bentuk objek yang diteliti juga sama, yaitu *parikan*.

Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan, yaitu dalam hal menganalisis data. Sofa Unnafis menganalisis *parikan* dalam penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara sampiran dan isi serta nilai-nilai moralnya, sedangkan *parikan* dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui fungsi dan makna masing-masing *parikan*, serta menganalisis tiap-tiap data *parikan* sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat dan menghubungkannya dengan kondisi sosial yang tengah terjadi di Indonesia.

F. Kerangka Berfikir

Penyampaian gagasan, ungkapan perasaan, ekspresi jiwa dan tujuan yang mengandung pesan tertentu mampu disampaikan melalui beragam cara dan bentuk. Salah satunya teraplikasi dalam bentuk sastra Jawa, yaitu *parikan*. *Parikan* merupakan salah satu karya puisi rakyat yang berbentuk lisan. Akan tetapi dalam perkembangannya, *parikan* digunakan pula dalam bentuk tulisan yang dimanfaatkan sebagai pesan *tweet* oleh para pengguna situs *microblogging twitter*.

Parikan terdiri atas dua unsur pokok yaitu sampiran dan isi. Sampiran disusun dengan menggunakan pilihan kata sebagai pembuka yang dapat menarik

perhatian pembaca. Kata-kata tersebut biasanya mengandung unsur humor yang memberikan kesan lawakan, sehingga mampu memancing tawa pembacanya. Isi *parikan* mengandung maksud atau pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Sebagian pengguna *twitter* memanfaatkan *parikan* sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Memahami maksud yang ingin disampaikan dalam se bait *parikan*, perlu adanya analisis terkait dengan cara menerka atau membuat kesimpulan berdasarkan konteks kalimat isi *parikan*. Analisis yang dimaksud dalam hal ini adalah analisis makna inferensi, yaitu proses yang harus dilakukan oleh pembaca atau pendengaran untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Memahami dan menafsirkan inferensi, dapat menerapkan dua prinsip, yaitu prinsip analogi dan prinsip penafsiran lokal.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian struktural yang bersifat deskriptif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif sangat disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fenomena-fenomena, peristiwa, serta kondisi sosial masyarakat dalam konteks kehidupan yang sebenarnya, atau secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dicatat dan dihasilkan dalam penelitian ini berupa paparan seperti adanya. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif terhadap jenis *parikan* berdasarkan jumlah baris dan suku kata, fungsi dan makna yang terkandung dalam tiap *parikan*, serta cerminan kondisi sosial masyarakat dari tiap *parikan* yang terdapat dalam SMT.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pesan atau *tweets* dalam situs *microblogging twitter*. Objek penelitian ini adalah pesan atau *tweets* situs *microblogging twitter* yang berbentuk *parikan*.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), maksudnya penelitian mengadakan pengamatan secara mendalam. Dalam hal ini penelitian mempunyai seperangkat kriteria-kriteria penentu dalam pikiranya.

Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat bantu berupa ponsel maupun komputer berfitur internet dan kartu data. Peneliti sebagai instrumen penelitian, yakni berperan dalam menentukan, menilai, dan mengambil keputusan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai faktor tersebut antara lain berupa perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, pengalansisan, penafsiran data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian.

Pengetahuan peneliti tentang sastra Jawa, khususnya yang berhubungan dengan *parikan* merupakan hal penting dalam penelitian ini. Alat bantu yang digunakan adalah komputer maupun ponsel dan kartu data. Ponsel ataupun komputer yang berfitur *internet* digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan semua data yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, kemudian diolah kembali dengan tabel analisis. Tabel analisis digunakan untuk menganalisis data berkaitan dengan masalah penelitian.

Tabel 1: Format Kartu Data

Data (<i>parikan</i>) <i>update</i>)		(Nama akun/ tanggal
Sampiran	:	
Isi	:	
Pola-pola	:	
Sajak	:	
Fungsi	:	
Makna inferensi	:	

Tabel 2: Format Analisis Data

No.	<i>Parikan</i>	Pengarang Nama	Jenis <i>Parikan</i>		Pola <i>Parikan</i>	Pola Persajakan	Fungsi <i>Parikan</i>	Makna Inferensi	Cerminan Kondisi Sosial
			Tunggal	Ganda					
1.	<i>Kripik gedang rojo. Barang sa'itik dibagi roto.</i>	@aksan biasa	✓	-	(2+4) (5+5)	a-a	Konatif	Menyarankan	Sosial Budaya

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat karena data yang diambil merupakan data tertulis. Teknik baca dipakai dalam pembacaan dan pengklasifikasian status atau pesan *twitter* yang memuat *parikan*, sedangkan teknik catat dipakai untuk mencatat data yang mendukung tujuan penelitian ini. Data diambil dari SMT yang terdapat dalam *Hash Tags* #Parikan, kemudian dilakukan penyeleksian *parikan* yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Data pada penelitian ini berupa data tertulis, oleh sebab itu pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data tertulis. Data yang diperoleh berupa data mentah yang ditulis apa adanya atau diinventaris, kemudian dilakukan pembetulan penulisan berupa ejaan dan kosakata. Penulisan dan ejaan kalimat pada data *parikan* mengacu pada ejaan bahasa Jawa. Hal tersebut dilakukan karena adanya

penyesuaian data yang diperoleh untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perubahan konteks dari yang semestinya.

E. Validitas dan Reliabilitas

Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan validitas semantik, validitas konstruk dan pertimbangan ahli. Validitas semantik merupakan cara yang dipakai untuk mengamati data-data yaitu berupa *parikan*, kemudian data tersebut dimaknai sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya adalah validitas konstruk, yaitu menganalisis data kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan. Langkah terakhir adalah validitas pertimbangan ahli yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli yang menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data di dalam penelitian ini diusahakan dengan melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Selain itu juga melakukan diskusi dengan teman sejawat.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif *interpretatif*, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur *parikan* dan jenis *parikan* berdasarkan jumlah baris dan jumlah suku kata serta mengenai persajakannya, mendeskripsikan fungsi dan makna dari masing-masing *parikan*, serta menginterpretasikan cerminan kondisi sosial melalui

parikan di SMT. Bentuk data yang dianalisis adalah pesan *tweet* yang berbentuk *parikan*.

Adapun langkah-langkah analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Menetapkan unit analisis, yaitu struktur dan jenis *parikan*, fungsi dan makna serta cerminan kondisi sosial dari *parikan* SMT.
- b) Pengklasifikasian data ke dalam jenis-jenis berdasarkan jumlah baris dan suku kata.
- c) Menganalisis tiap-tiap data *parikan* secara deskriptif untuk mengetahui jenis pola, serta persajakan dalam tiap *parikan*.
- d) Menganalisis tiap-tiap data *parikan* secara deskriptif untuk mengetahui fungsi dan makna yang terkandung dalam tiap *parikan*.
- e) Menganalisis tiap-tiap data *parikan* sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat dan menghubungkannya dengan kondisi sosial yang tengah terjadi di Indonesia.
- f) Langkah terakhir adalah kesimpulan, kesimpulan yang diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai jenis *parikan*, fungsi dan makna *parikan* serta cerminan kondisi sosial masyarakat melalui *parikan* dalam SMT.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari *parikan* yang telah ditemukan dalam SMT. Hasil penelitian ini berupa data struktur *parikan*, yaitu terdiri dari jenis *parikan* (berdasarkan jumlah baris dan suku kata), pola dan persajakan *parikan*, selain itu juga disajikan hasil analisis mengenai fungsi, makna, dan cerminan kondisi sosial masyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data berupa perwujudan struktur *parikan* yang terdiri dari jenis *parikan* berdasarkan jumlah baris dan suku kata, pola *parikan*, persajakan *parikan*, serta hasil analisis mengenai fungsi, makna, dan cerminan kondisi sosial masyarakat.

Tata bahasa ditulis tidak sesuai dengan penulisan data *twitter*, dengan kata lain data-data tersebut telah mengalami pembetulan sesuai dengan ejaan bahasa Jawa. Untuk memudahkan penelitian, maka bait *parikan* disesuaikan dengan penomoran data *parikan* pada halaman lampiran, yang ditulis dengan susunan berdasarkan tanggal *parikan* yang di *update* ke *twitter*.

Dari data *parikan* yang telah ditemukan dalam SMT, berikut ini hasil pengklasifikasian jenis *parikan* berdasarkan jumlah *larik* atau baris dan jumlah *wanda* atau jumlah suku katanya. Untuk memudahkan dalam menganalisis data berdasarkan jumlah *larik* dan jumlah *wanda*, maka ada perubahan penulisan pada penyajian tabel. Perubahan tersebut berupa penulisan tanda tulis seperti koma (,)

sebagai simbol pemenggalan frasa dalam setiap baris pada *parikan*, dan tanda titik (.) sebagai penanda akhir *gatra parikan*.

Jumlah *larik* akan ditulis berdasarkan jenis *parikan*, yaitu ditulis dalam dua baris untuk *parikan* tunggal dan empat baris untuk *parikan* ganda. Jumlah suku kata atau *wanda* ditulis pada kolom khusus dengan cara penulisan jumlah suku kata perbaris. Pada kolom terakhir juga dijelaskan pola persajakan tiap bait pada *parikan*. Di bawah ini adalah hasil klasifikasi struktur *parikan* berdasarkan ciri-ciri *parikan* tunggal yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3: Hasil Analisis Struktur *Parikan* Tunggal

No.	Parikan	Jumlah Suku Kata	Sajak
1.	2.	3.	4.
1.	<i>Kripik, gedhang raja. Barang sa'itik, dibagi rata</i>	(2+4) (5+5)	(a-a)
2.	<i>Golek iwak teri, nang pinggir kali. Nek pancen rejeki, gak bakal nangndi – nangndi.</i>	(6+5) (6+7)	(a-a)
3.	<i>Lumpang, lumpang watu. Isik prawan, kok gawéné saba gêrdhu.</i>	(2+4) (4+8)	(a-a)
4.	<i>Nggawa banyu, kok kêcècèran. Rupané ayu, kok didol ècèran</i>	(4+5) (5+6)	(a-a)
5.	<i>Nguthik-uthik, macan turu. Isih cilik, senangane film saru.</i>	(4+4) (4+8)	(a-a)
6.	<i>Tuku susu, diombe kêthék. Raimu ayu, tapi kok ya pèrék.</i>	(4+5) (5+6)	(a-a)
7.	<i>Pring rékéték, gunung gamping lore bantul. Mikira nggo utêk, aja ming nggunakke dêngkul.</i>	(4+8) (6+8)	(a-a)
8.	<i>Dêtéktif conan, mangan kripik paru. Jaré pacaran, kok mung nglaraké atiku.</i>	(5+6) (5+8)	(a-a)
9.	<i>Mangan uyah, ngisor wit munggur. Rampung kuliah, aja ming nganggur.</i>	(4+5) (5+5)	(a-a)
10.	<i>Enem papat, pitu sanga. Sregep sholat, mlebu swarga.</i>	(4+4) (4+4)	(a-a)
11.	<i>Lambé kecokot, kudu diobati. Ajak nyocot, lék isokmu mék nglarani ati.</i>	(5+6) (4+10)	(a-a)
12.	<i>Kurang sajén, mangan combro. Bên dina onlén, ya ra éntuk jodho.</i>	(4+4) (5+6)	(a-a)

Lanjutan Tabel 3: Hasil Analisis Struktur *Parikan Tunggal*

1.	2.	3.	4.
13.	<i>Lionel messi, mangan témpé. Sing skripsi, ndang dirampungké.</i>	(5+4) (4+6)	(a-a)
14.	<i>Stasiun tugu, saklore sarkêm. Rupamu wagu, kakéhan cangkêm.</i>	(5+5) (5+5)	(a-a)
15.	<i>Ana yuyu, kêjêpit susu. Rupamu ayu, tapi atimu kaya asu.</i>	(4+5) (5+10)	(a-a)
16.	<i>Pêsên timlo, dicampuri bayêm. Urip néng Solo, kuwi adêm ayêm.</i>	(4+5) (5+6)	(a-a)
17.	<i>Sambel têrasi, pêdhêsé nganti mangap-mangap. Sing skripsi, kuwi mbok ndang digarap.</i>	(5+9) (6+5)	(a-a)
18.	<i>Ronaldo kuduné wis ngêgolké telu Padha-padha asli Solo kok yén ngomong gué êlu</i>	(3+9) (8+8)	(a-a)
19.	<i>Témpé gêmbus, nang nduwur gabus. Dadi bocah ra usah gêmbagus, rupamu waé kaya bréngos tikus.</i>	(4+5) (10+11)	(a-a)
20.	<i>Nang manyar, mas pépi mlaku-mlaku golek buah pir. Ngakuné séh pacar, tapi antar jêmput thok kaya supir.</i>	(3+12) (6+11)	(a-a)
21.	<i>Ana macan ucul, mangan kaca. Sênajan gaul, tetep prasaja.</i>	(6+4) (5+5)	(a-a)
22.	<i>Ana bébék dipangan mêri Ana céwék untuné dipagêri</i>	(4+5) (4+7)	(a-a)
23.	<i>Ana bébék, dipangan mêri. Céwék matrék, pancén ngguatêli.</i>	(4+5) (4+6)	(a-a)
24.	<i>Kursi goyang, sikile papat. Nék berjuang, aja golék pangkat.</i>	(4+5) (4+6)	(a-a)
25.	<i>Dalan sepur, iku têko wesi. Péngin makmur, aja korupsi.</i>	(4+6) (4+5)	(a-a)
26.	<i>Numpak taksi, mudhun sala. Ngomong bênci, jêbul trêсна.</i>	(4+4) (4+4)	(a-a)
27.	<i>Kopat kapit, ngiwa nêngên. Kandha sêngit, jêbul kangên.</i>	(4+4) (4+4)	(a-a)
28.	<i>Madhêp mantêp, ngunjuk wédang jahé. Mugi-mugi taun ngarêp, kita sedaya dados pribadi ingkang saé.</i>	(4+6) (8+14)	(a-a)
29.	<i>Ngombé kopi, mangan surabi. Mélu nyicipi, ra gélêm rabi.</i>	(4+5) (5+5)	(a-a)
30.	<i>Mangan surabi, karo bakwan. Tiwas wés rabi, jêbul ra prawan.</i>	(5+4) (5+5)	(a-a)
31.	<i>Tuku bakwan, karo jamu. Tresnaku, mung nggo sliramu.</i>	(2+6) (3+5)	(a-a)
32.	<i>Mas waluya tuku kêtan, gak aték kêlapa. Lék aku Arék Surabaya, koén katé lapa?</i>	(8+6) (9+6)	(a-a)
33.	<i>Dinten selasa, tanggal kalih dasa sanga. Aku ora gresula, amerga bar oleh arta.</i>	(5+8) (7+8)	(a-a)
34.	<i>Mênayang Tawangmangu, hunting photo. Malêm minggu, mung plonga-plongo.</i>	(6+4) (4+5)	(a-a)

Lanjutan Tabel 3: Hasil Analisis Struktur *Parikan Tunggal*

1.	2.	3.	4.
35.	<i>Tuku uyah, nggo masak sawi. Lé ngaku kuliah, mulih-mulih nggawa bayi.</i>	(4+5) (6+8)	(a-a)
36.	<i>Tuku panganan, lha kok rasané sêpêt. Ndhuwur kudungan, ngisoré ngaprêt.</i>	(5+7) (5+5)	(a-a)
37.	<i>Tawon ngêntup, ndhék isor gulu. Pejabat korup, ajak ditiru.</i>	(4+5) (5+5)	(a-a)
38.	<i>Tuku jaran, sisan tuku klambi. Timbang pacaran, ayo dijak rabi.</i>	(4+6) (5+6)	(a-a)
39.	<i>Njago MU, utawa Chelsea. Ya mung sliramu, sing tak trêsnani.</i>	(4+5) (5+5)	(a-a)
40.	<i>Dina kemis, tanggal selikur. Mung nggo koe sing manis, tresnaku ora bakal luntur.</i>	(4+5) (7+10)	(a-a)
41.	<i>Mangan karé, dicampur bubur. Ya bèn kéré, sing pênting jujur.</i>	(4+5) (4+5)	(a-a)
42.	<i>Tanggal rolikur, dinane jumat. Aja kelalen bersyukur, tetep semangat</i>	(5+5) (8+5)	(a-a)
43.	<i>Ana pitik, mangan katés. Ayo lik, padha nonton PSS</i>	(4+4) (3+7)	(a-a)
44.	<i>Yén mangan salak, aja sak isiné. Yén lagi kêpénak, aja lali kancané.</i>	(5+6) (6+7)	(a-a)
45.	<i>Kripik gêdhang, kripik téla. Sithik édhang, waton rata.</i>	(4+4) (4+4)	(a-a)
46.	<i>No lemah, nemu trasi. Jaré partai dakwah, kok ya korupsi.</i>	(3+4) (6+5)	(a-a)
47.	<i>Tuku klapa, karo wêsi. Sênajan angkatan tua, sing pênting bêkréasi.</i>	(4+4) (8+7)	(a-a)
48.	<i>Golek klapa, kêtêmu arék putih mulus. Moga-moga mas @ericksajaa, sêgêra lulus.</i>	(4+9) (9+5)	(a-a)
49.	<i>Ana jaran, nabrak mobil ambulan. Tiwas jadian, jebul mung dadi selingkuhan.</i>	(4+7) (5+9)	(a-a)
50.	<i>Mlaku-mlaku, mênyang Pasar Péngging. Bukané ora payu, nanging isih dipéndhing.</i>	(4+6) (7+7)	(a-a)
51.	<i>Nasi karé, tuku néng Purwodadi. Sêlamat soré, épribadih.</i>	(4+7) (4+4)	(a-a)
52.	<i>Mangan roti, ngombéné kopi. Wis jam sanga bengi, yuk ndang budhal ngimpi.</i>	(4+5) (6+6)	(a-a)
53.	<i>Mata mêrêm, kecolok pulpén. Hawa adhêm, kok nganggo hotpén.</i>	(4+5) (4+5)	(a-a)

Di bawah ini adalah hasil klasifikasi struktur *parikan* berdasarkan ciri-ciri *parikan* ganda yang disajikan dalam bentuk tabel. Sama halnya dengan penulisan pada tabel data *parikan* tunggal, dalam tabel *parikan* ganda berikut ini juga dilakukan perubahan berupa penulisan tanda tulis untuk mempermudah dalam menganalisis data berdasarkan jumlah *larik* dan jumlah *wanda*.

Tabel 4: Hasil Analisis Struktur Parikan Ganda

No.	Parikan	Jumlah Suku Kata	Sajak
1	2	3	4
1.	<i>Isuk-isuk, mangan soto. Sotone Cakdi, sing paling énak. Isuk-isuk, aja loyo. Ayo kerja, para pinarak.</i>	(4+4) (5+5) (4+4) (4+5)	a-b-a-b
2.	<i>Bêngi-bêngi, golek lawa. Lérén dilit, amerga ngelu. Padha-padha, asli wong jawa. Nék omongan, gué elu.</i>	(4+4) (4+5) (4+5) (4+4)	a-b-a-b
3.	<i>Dukun, obong mênyan. Arêp, ngundang sétan. Gêlêm, urip bebrayan. Dadi, dalané kabêgjan.</i>	(2+4) (2+4) (2+5) (2+6)	a-a-a-a
4.	<i>Kripik téla, wêtonan pacêt. Nek sik mêntah, anyep rasané. Surabaya, tambah suwé tambah macêt. Tapi pêmêréntah, kok mbidhêg waé.</i>	(4+5) (4+5) (4+8) (6+5)	a-b-a-b
5.	<i>Cak Cahyo, sênêngané mêngdêm. Gak kagét, lek menene murus-murus. Surabaya, hawane uadêm. Garai péngén, turu têrus.</i>	(3+6) (3+8) (4+6) (5+4)	a-b-a-b
6.	<i>Weteng luwe, ketemu mas Indra Sêka pasar, nyangking klasa Saya suwé kok saya ndadra Kétoké maju jebul tambah ngrêkasa</i>	(4+6) (4+4) (4+5) (5+7)	a-a-a-a
7.	<i>Tuku klambi, ning pasar lêgi. Pelayane ayu, tur ngangêni. Kadung sênêng, oleh mantu wong bêrdasi. Tibaké ,têrsangkut korupsi.</i>	(4+5) (6+4) (4+8) (3+6)	a-a-a-a
8.	<i>Tuku trasi, ngarêpé gêréja. Nang Lamongan, ana winka wangi. Demi préstasi, Déltras Sidoarjo. Mérahkan GDS, mêngko wêngi.</i>	(4+5) (4+6) (5+6) (6+4)	a-b-a-b

Lanjutan Tabel 4: Hasil Analisis Struktur *Parikan Ganda*

1	2	3	4
9.	<i>Pitik walik, jambul abang. Lirak-lirik, mung trima nyawang. Ayo padha tangi, #SobatMagelang. Yén ra tangi, rêjêkiné ilang.</i>	(4+4) (4+5) (6+5) (4+6)	a-a-a-a
10.	<i>Nggawe sêkak, sêka kayu. Diréwangi, karo mas bayu. Dadi bocah, rausah kêmayu. Rupamu waé, kaya pucukan munthu.</i>	(4+4) (4+5) (4+6) (5+7)	a-a-a-a
11.	<i>Gêgarang, néng ngarêp gêni. Disambi karo, méni pédi. Tak ênténi têkan, pitung sasi. Jêbul palah, ninggal rabi.</i>	(3+5) (5+4) (6+4) (4+4)	a-a-a-a
12.	<i>Ana omah, marai sêbah. Mêtu mlaku-mlaku, nang lapangan. Kêtêmu wédokan, isih bocah. Nyalami aku, ning kok nawari mlebu kamar 200éwuan.</i>	(4+5) (6+4) (6+4) (5+15)	a-b-a-b
13.	<i>Wong tiba, katoke suwék. Amarga mlaku-mlaku, ra ngati-ati. Meskipun we, sifatmu rada cuek. Tapi aku selalu, mencintaimu sepenuh hati.</i>	(3+5) (7+5) (4+7) (7+10)	a-b-a-b
14.	<i>Yèn kêmbang, kêmbang cêmpaka. Dudu, arum ndalu. Mumpung sira, isih mudha. Dén asregep, ngudi ngilmu.</i>	(3+5) (2+4) (4+4) (4+4)	a-b-a-b
15.	<i>Ana wong edan, ketiban gajah. Awake lara, tapi têtêp sumringah. Aja ngarêp, masa dêpan cêrah. Nék mung ngono waé, kowé uwis nyêrah.</i>	(5+5) (5+7) (4+6) (6+6)	a-a-a-a
16.	<i>Nggawa takir, isi gulé. Mangan kupat, lawuh babat. Aja mikir, awaké dhéwé. Dêlêngên rakyat, kang mlarat.</i>	(4+4) (4+4) (4+5) (5+3)	a-b-a-b
17.	<i>Jam papat, wis nyumêt kompor. Nyumêt kompor, masak sarapan. Dadi pêjabat, ja dadi koruptor. Dadi koruptor, golék suapan.</i>	(3+5) (4+5) (5+6) (5+5)	a-b-a-b
18.	<i>Wis tiba, jék ketibanan andha. Bar kui, awak jék kêcakot baya. Kowe mênang rupa, karo bandha. Tapi sayangé, utekmu sulaya.</i>	(3+7) (3+8) (6+4) (5+6)	a-a-a-a
19.	<i>Kain pél, ketiban kluwih. Gedhang jiblok, digawe salé. Sing apél, gek ndang siap mulih. Timbang digropyok, warga sak RW.</i>	(3+5) (4+5) (3+6) (5+5)	a-b-a-b

Lanjutan Tabel 4: Hasil Analisis Struktur *Parikan Ganda*

1	2	3	4
20.	<i>Jam papat, wis nyumêt kompor. Nyumêt kompor, masak nanas. Dadi pêjabat, aja dadi koruptor. Tak dungakna, koruptor bèn cêpêt téwas.</i>	(3+5) (4+4) (5+7) (7+5)	a-b-a-b
21.	<i>Bakso solo, sambêlé pêdês. Pasangané, karo és dêgan. Menungsa urip, gak oleh malês. Rêzêki halal, sak mbyuk-mbyukan.</i>	(4+5) (4+5) (5+5) (5+4)	a-b-a-b
22.	<i>Pakdhé Sukir, tuku nanas Mangan nangka, bar mangan kupat. Mênika dintên têrakhir, taun 2012. Mangga sami ndonga, bèn slamêt donya akhêrat.</i>	(4+4) (4+5) (8+7) (6+8)	a-b-a-b
23.	<i>Mangan bubur, ngisor uwit waru. Lungguh kursi, karo ngombé kopi moka. Dina libur, aja mung tura-turu. Ayo rekreasi, apa olah raga.</i>	(4+6) (4+8) (4+7) (6+6)	a-b-a-b
24.	<i>Ijo-ijo, godhonge waru. Pait rasane, digawe jamu. Dina setu, aja mung turu. Mending mlaku, karo pacarmu.</i>	(4+5) (5+5) (4+5) (4+5)	a-a-a-a
25.	<i>Ngubêr pitik, awakku klumus. Kêcêmplung kali, merga nyandhung watu. Sêpurané dik, kowé tak putus. Mêrga tresnomu, marai jebol dompetku.</i>	(4+5) (5+6) (5+5) (5+8)	a-b-a-b
26.	<i>Mulih pengajian oleh berkat Isiné roti apêm Sak niki dina Jum'at Sodaqohé ditambah supaya uripé tèntrêm</i>	(6+4) (3+4) (3+4) (7+8)	a-b-a-b
27.	<i>Numpak dokar, têkan Ngampél. Mulihé mampir, ning Têmpuran. Sing dué pacar, do ngapél. Sing jomblo, asyik twitteran.</i>	(4+4) (5+4) (5+3) (3+5)	a-b-a-b
28.	<i>Nduwur meja, akéh panganan. Ana kupat, ya ana jangan. Arêp kerja, kudu sarapan. Cékné kuat, kerja sedinoan.</i>	(4+5) (4+5) (4+5) (4+6)	a-a-a-a
29.	<i>Kayu diobong, dadi arêng. Suket dibabat, pénggér tanduran kelapa. Bah koén ayu, bah koén ngganthêng. Lak gak tau sholat, apé dadi apa.</i>	(5+4) (5+8) (5+5) (6+6)	a-b-a-b

Lanjutan Tabel 4: Hasil Analisis Struktur *Parikan* Ganda

1	2	3	4
30.	<i>Sore mëndhung, mbêngi udan. Mbêngi udan, untuné kumat. Wêtêng mlëndhung, kégawa jaman. Jaman édan, jêré wis adat.</i>	(4+4) (4+5) (4+5) (4+5)	a-b-a-b
31.	<i>Mangan tahu, bébér kelasa. Paling enak, karo ngombé téh racik. Sak uénakè, wong nduwé kuasa. Isih pénak, dadi wong bécik.</i>	(4+5) (4+7) (5+6) (4+5)	a-b-a-b
32.	<i>Mangkat menyang, pasar legi. Kanggo golek, kain mori. Nek ana, wong korupsi. Iku kudu, diadili.</i>	(4+4) (4+4) (3+4) (4+4)	a-a-a-a
33.	<i>Mangan bubur, karo Pak Radén. Tambahi sambel, ben krasa mantêbé. Korban lumpur, tulungana pak Présidén. Pirang-pirang tahun, gak jêlas nasibé.</i>	(4+5) (5+6) (4+8) (6+6)	a-b-a-b
34.	<i>Ngombé kolak, rasané sêpa. Masia wis dicampur, gula abangan. BBM mundak Rakyat, tambah sengsara. Mangkane dulur, ayo lanjutna pêrjuangan.</i>	(4+5) (7+5) (5+7) (5+9)	a-b-a-b
35.	<i>Ning laut, golek iwak têri. Mubeng-mubeng, nganti wayah bêngi. Jaman saiki, akéh untu dipagêri. Nanging pupuné, padha dilér ning êndi-êndi.</i>	(3+6) (4+6) (5+8) (5+9)	a-a-a-a

Setiap bait *parikan* SMT memiliki fungsi sosial, karena di dalamnya mengandung persoalan individu dan persoalan sosial dalam lingkungan masyarakat, sehingga mampu dijadikan sebagai cerminan realita sosial. *Parikan* merupakan sebuah bentuk refleksi dari cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi, karena *parikan* merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah lingkungan sosialnya. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis fungsi, makna, serta cerminan kondisi sosial yang terkandung dalam *parikan* SMT.

Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam *Parikan* di Situs *Microblogging Twitter*

No.	<i>Parikan</i>	Fungsi <i>Parikan</i>	Makna Inferensi	Cerminan Kondisi Sosial
1	2	3	4	5
1.	<i>Kripik gêdhang raja Barang saithik dibagi rata</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
2.	<i>Golek iwak teri nang pinggir kali Nek pancen rejeki gak bakal nangndi - nangndi</i>	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya
3.	<i>Isuk-isuk mangan soto Sotone Cakdi sing paling énak Isuk-isuk aja loyo Ayo kerja para pinarak</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
4.	<i>Lumpang lumpang watu Isik prawan kok gawéné saba gerdu</i>	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Remaja
5.	<i>Nggawa banyu kok kêcècèran Rupané ayu kok didol ècèran</i>	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Remaja
6.	<i>Nguthik-uthik macan turu Isih cilik senangan film saru</i>	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Budaya
7.	<i>Bêngi-bêngi golek lawa Lérén dilit amerga ngelu Padha-padha asli wong jawa Nék omongan gué elu</i>	Fungsi emotif	Sindiran	Sosial Budaya
8.	<i>Tuku susu diombe kêthék Raimu ayu tapi kok ya pèrèk</i>	Fungsi emotif	Kritik sosial	Fungsi emotif
9.	<i>Dukun obong mênyan Arêp ngundang sétan Gêlêm urip bebrayan Dadi dalané kabêgjan</i>	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya
10.	<i>Pring rékéték gunung gamping loré Bantul Mikira nggo utèk aja ming nggunakké dêngkul</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
11.	<i>Kripik téla wêtonan pacêt Nek sik mênthah anyep rasané Surabaya tambah suwé tambah macêt Tapi pêmêréntah kok mbidhêg waé</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik
12.	<i>Détéktif conan mangan kripik paru Jaré pacaran kok mung nglaraké atiku</i>	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
13.	<i>Cak Cahyo sênêngané mênndêm. Gak kagét lek menene murus-murus Surabaya hawane uadêm Garai péngén turu têtus</i>	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Budaya
14.	<i>Mangan uyah ngisor wit munggur Rampung kuliah aja ming nganggur</i>	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Ekonomi
15.	<i>Enêm papat pitu sanga Srêgêp sholat mlebu swarga</i>	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam Parikan di Situs Microblogging Twitter

1	2	3	4	5
16.	<i>Wêtêng luwé kêtêmu mas Indra Sêka pasar nyangking klasa Saya suwé kok saya ndadra Kétoké maju jebul tambah ngrêkasa</i>	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Ekonomi
17.	<i>Lambé kecokot kudu diobati Ajak nyocot lék isokmu mék nglarani ati</i>	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Budaya
18.	<i>Kurang sajén mangan combro Bên dina onlén ya ra éntuk jodho</i>	Fungsi Emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Budaya
19.	<i>Lionel messi mangan témpé Sing skripsi ndang dirampungké</i>	Fungsi konatif	Menyuruh	Sosial Budaya
20.	<i>Stasiun tugu saklore sarkêm Rupamu wagu kakéhan cangkêm</i>	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
21.	<i>Ana yuyu kêjêpit susu Rupamu ayu tapi atimu kaya asu</i>	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
22.	<i>Pêsên timlo dicampuri bayêm Urip néng Solo kuwi adhêm ayêm</i>	Fungsi emotif	Pendapat	Sosial Budaya
23.	<i>Sambel têrasi pêdhêsé nganti mangap-mangap Sing skripsi kuwi mbok ndang digarap</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
24.	<i>Tuku klambi ning pasar lêgi Pelayane ayu tur ngangêni Kadung sênêng oleh mantu wong bêrdasi Tibaké têsangkut korupsi</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik
25.	<i>Tuku trasi ngarêpé gêréja Nang Lamongan ana winka wangi Demi préstasi Déltras Sidoarjo Mérahkan GDS mêngko wêngi</i>	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya
26.	<i>Pitik walik jambul abang Lirak-lirik mung trima nyawang Ayo padha tangi #SobatMagelang Yén ra tangi rêjêkiné ilang</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
27.	<i>Ronaldo kuduné wis ngêgolké telu Padha-padha asli Solo kok yén ngomong gué êlu</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya
28.	<i>Témpé gêmibus nang nduwur gabus Dadi bocah ra usah gêmbagus rupamu waé kaya bréngos tikus</i>	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
29.	<i>Nggawe sêkak sêka kayu Diréwangi karo mas bayu Dadi bocah rausah kêmayu Rupamu waé kaya pucukan munthu</i>	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
30.	<i>Gêgarang néng ngarêp gêni Disambi karo méni pédi Tak énténi têkan pitung sasi Jêbul palah ninggal rabi</i>	Fungsi emotif	Ungkapan kekecewaan	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam Parikan di Situs Microblogging Twitter

1	2	3	4	5
31.	<i>Nang manyar mas pépi mlaku-mlaku golek buah pir Ngakuné séh pacar tapi antar jêmpu thok kaya supir</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya
32.	<i>Ana omah marai sêbah Mêtu mlaku-mlaku nang lapangan Kêtêmu wedokan isih bocah Nyalami aku ning kok nawari mlebu kamar 200éwuan</i>	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
33.	<i>Wong tiba katoké suwék Amarga mlaku-mlaku ra ngati-ati Meskipun we sifatmu rada cuék Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati</i>	Fungsi emotif	Pengungkap rasa cinta	Sosial Remaja
34.	<i>Yèn kêmbang kêmbang cêmpaka Dudu arum ndalu Mumpung sira isih mudha Dén asregep ngudi ngilmu</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
35.	<i>Ana wong édan ketiban gajah Awake lara tapi têtêp sumringah Aja ngarêp masa dêpan cêrah Nék mung ngono waé kowé uwis nyêrah</i>	Fungsi konatif	Memotivasi	Sosial Budaya
36.	<i>Nggawa takir isi gulé Mangan kupat lawuh babat Aja mikir awaké dhéwé Dêlêngên rakyat kang mlarat</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Ekonomi
37.	<i>Jam papat wis nyumêt kompor Nyumêt kompor masak sarapan Dadi pêjabat ja dadi koruptor Dadi koruptor golék suapan</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Pemerintahan dan Politik
38.	<i>Wis tiba jék ketibanan andha Bar kui awak jék kêcakot baya Kowe mênang rupa karo bandha Tapi sayangé utekmu sulaya</i>	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
39.	<i>Ana macan ucul mangan kaca Sênajan gaul tetep prasaja</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
40.	<i>Ana bébék dipangan mêri Ana céwék untuné dipagêri</i>	Fungsi emotif	Mengejek	Sosial Remaja
41.	<i>Ana bébék dipangan mêri Céwék matrék pancén ngguatêli</i>	Fungsi emotif	Pendapat	Sosial Remaja
42.	<i>Kain pël ketiban kluwih Gêdhang jiblok digawe salé Sing apél gek ndang siap mulih Timbang digropyok warga sak RW</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
43.	<i>Jam papat wis nyumêt kompor Nyumêt kompor masak nanas Dadi pêjabat aja dadi koruptor Tak dungakna koruptor bèn cêpêt téwas.</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Pemerintahan dan Politik

Lanjutan Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam Parikan di Situs Microblogging Twitter

1	2	3	4	5
44.	<i>Kursi goyang sikile papat Nék berjuang aja golék pangkat</i>	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Pemerintahan dan Politik
45.	<i>Dalan sepur iku têko wesi Péngin makmur aja korupsi</i>	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Ekonomi
46.	<i>Numpak taksi mudhun sala Ngomong benci jêbul trêсна</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
47.	<i>Kopat kapit ngiwa nêngên Kandha sêngit jêbul kangên</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
48.	<i>Bakso solo sambêlé pêtês Pasangané karo és dègan Menungsa urip gak oleh malês Rêzêki halal sak mbyuk-mbyukan</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
49.	<i>Pakdhé Sukir tuku nanas Mangan nangka bar mangan kupat Mênika dintên têrakhir taun 2012 Mangga sami ndonga bèn slamêt donya akhérat</i>	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya
50.	<i>Madhêp mantêp ngunjuk wédang jahé Mugi-mugi taun ngarêp kita sedaya dados pribadi ing kang saé</i>	Fungsi emotif	Harapan	Sosial Budaya
51.	<i>Ngombé kopi mangan surabi Mêlu nyicipi ra gèlêm rabi</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
52.	<i>Mangan surabi karo bakwan Tiwas wés rabi jêbul ra prawan</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
53.	<i>Mangan bubur ngisor uwit waru Lungguh kursi karo ngombé kopi moka Dina libur aja mung tura-turu Ayo rekreasi apa olah raga</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
54.	<i>Tuku bakwan karo jamu Tresnaku mung nggo sliramu</i>	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja
55.	<i>Mas waluya tuku kêtan gak aték kêlapa Lék aku Arék Surabaya koén katé lapa?</i>	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
56.	<i>Dinten selasa tanggal kalih dasa sanga Aku ora gresula, amerga bar oleh arta</i>	Fungsi emotif	Ungkapan kebahagiaan	Sosial Budaya
57.	<i>Ijo-ijo godhongé waru Pait rasané digawe jamu Dino sêtu aja mung turu Mendhing mlaku karo pacarmu</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
58.	<i>Ngubêr pitik awakku klumus Kêcêmplung kali merga nyandhung watu Sêpurané dik kowé tak putus Mêrga tresnomu marai jebol dompetku</i>	Fungsi Emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Remaja
59.	<i>Mênayang Tawangmangu hunting photo Malêm minggu mung plonga-plongo</i>	Fungsi emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam Parikan di Situs Microblogging Twitter

1	2	3	4	5
60.	<i>Tuku uyah nggo masak sawi Lé ngaku kuliah mulih-mulih nggawa bayi</i>	Fungsi emotif	Kontrol sosial	Sosial Remaja
61.	<i>Mulih pengajian oleh berkat Isiné roti apêm Sak niki dina Jum'at Sodaqohé ditambah supaya uripé tèntrêm</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
62.	<i>Tuku panganan lha kok rasané sêpêt Ndhuwur kudungan ngisoré ngaprêt</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
63.	<i>Tawon ngêntup ndhék isor gulu Pejabat korup ajak ditiru</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Pemerintahan dan Politik
64.	<i>Numpak dokar têkan Ngampél Mulihé mampir ning Têmpuran Sing dué pacar do ngapél Sing jomblo asyik twitteran</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya
65.	<i>Nduwur meja akéh panganan Ana kupat ya ana jangan Arêp kerja kudu sarapan Cékné kuat kerja sedinoan</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
66.	<i>Tuku jaran sisan tuku klambi Timbang pacaran ayo dijak rabi</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Remaja
67.	<i>Njago MU utawa Chelsea Ya mung sliramu sing tak trêsnani</i>	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja
68.	<i>Dina kemis tanggal selikur Mung nggo koe sing manis tresnaku ora bakal luntur</i>	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja
69.	<i>Mangan karé dicampur bubur Ya bèn kéré sing pênting jujur</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
70.	<i>Tanggal rolikur dinane jumat Aja kelalen bersyukur tetep semangat</i>	Fungsi konatif	Mengingatkan	Sosial Budaya
71.	<i>Kayu diobong dadi arêng Suket dibabat pénggér tanduran kelapa Bah koén ayu bah koén ngganthêng Lak gak tau sholat apé dadi apa</i>	Fungsi Emotif	Menyindir	Sosial Budaya
72.	<i>Ana pitik mangan katés Ayo lik padha nonton PSS</i>	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya
73.	<i>Yén mangan salak aja sak isiné Yén lagi kêpénak aja lali kancané</i>	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
74.	<i>Sore mênthung mbêngi udan Mbêngi udan untuné kumat Wêtêng mlênthung kégawa jaman Jaman édan jêré wis adat</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
75.	<i>Kripik gêdhang kripik tela Sithik édhang waton rata</i>	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 5: Hasil Analisis Fungsi, Makna serta Cerminan Kondisi Sosial yang Terkandung dalam Parikan di Situs Microblogging Twitter

1	2	3	4	5
76.	<i>Mangan tahu bébér kelasa Paling enak karo ngombé téh racik Sak uénakè wong nduwé kuasa Isih pénak dadi wong bécik</i>	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
77.	<i>Mangkat menyang pasar legi Kanggo golek kain mori Nek ana wong korupsi Iku kudu diadili</i>	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Pemerintahan dan Politik
78.	<i>No lêmah nêmu trasi Jaré partai dakwah kok ya korupsi</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik
79.	<i>Tuku klapa karo wêsi Sênajan angkatan tua sing pênting bêkréasi</i>	Fungsi emotif	Memotivasi	Sosial Budaya
80.	<i>Golek klapa kêtemu arék putih mulus Moga-moga mas @ericksajaa sêgêra lulus</i>	Fungsi konatif	Harapan	Sosial Budaya
81.	<i>Ana jaran nabrak mobil ambulan Tiwas jadian jebul mung dadi selingkuhan</i>	Fungsi konatif	Menyuruh	Sosial Remaja
82.	<i>Mangan bubur karo Pak Radén Tambahi sambel ben krasa mantêbé Korban lumpur tulungana pak Présidén Pirang-pirang tahun gak jêlas nasibé</i>	Fungsi konatif	Permintaan	Sosial Pemerintahan dan Politik
83.	<i>Mlaku-mlaku menyang Pasar Péngging Bukané ora payu nanging isih dipéndhing</i>	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
84.	<i>Ngombé kolak rasané sêpa Masia wis dicampur gula abangan BBM mundak Rakyat tambah sengsara Mangkane dulur ayo lanjutna pêrjuangan</i>	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Ekonomi
85.	<i>Nasi karé tuku néng Purwodadi Sêlamat soré épribadih!</i>	Fungsi fatik	Menyapa	Sosial Budaya
86.	<i>Ning laut golek iwak têri Mubêng-mubêng nganti wayah bêngi Jaman saiki akéh untu dipagêri Nanging pupuné padha dilér ning êndi-êndi</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
87.	<i>Mangan roti ngombéné kopi Wis jam sanga bengi yuk ndang budhal ngimpi</i>	Fungsi fatik	Mengajak	Sosial Budaya
88.	<i>Mata mêrêm kecolok pulpén Hawa adhêm kok nganggo hotpén</i>	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan berusaha menjawab tiga persoalan. Pertama, bagaimana struktur dan jenis *parikan* yang ditemukan di SMT. Kedua, apa fungsi nilai-nilai yang tercermin dalam *parikan* sebagai upaya untuk mengontrol kondisi sosial masyarakat. Terakhir, bagaimana cara mengontrol kondisi sosial masyarakat yang ditawarkan melalui nilai-nilai *parikan*. Penyebaran *parikan* dalam SMT sangat luas, sehingga pembahasan ini akan difokuskan pada *parikan* yang telah dikumpulkan. *Parikan* yang terdapat dalam SMT bersifat *universal*, sehingga memuat isi dan makna yang beragam. *Parikan* tersebut kemudian diseleksi dan direduksi sesuai dengan tujuan penelitian ini, karena tidak seluruh bait memuat pesan sebagai pengontrol kondisi sosial.

1. Jenis dan Struktur *Parikan*

Berdasarkan acuan teori yang digunakan, hasil penelitian ini akan diklasifikasikan dalam jenis *parikan* berdasarkan jumlah *larik* atau baris dan jumlah *wandanya*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyajikan analisis *guru swara* atau persajakan pada masing-masing data. Mengacu pada salah satu aturan dalam *parikan* yaitu terdiri atas dua kalimat yang dalam ikatannya menggunakan *purwakanthi guru swara* (asonansi). Berikut ini adalah hasil pengklasifikasian data *parikan* berdasarkan ciri-ciri *parikan* tunggal dan *parikan* ganda, serta hasil analisis persajakannya.

a. *Parikan* Tunggal

Parikan tunggal merupakan *parikan* dua *larik* atau baris yang terdiri atas sampiran pada *larik* pertama dan isi pada *larik* kedua. Dari hasil pengklasifikasian

pada tabel data *parikan* tunggal di atas, ditemukan dua jenis *parikan tunggal* berdasarkan bentuk pola dalam susunan suku katanya. Kedua jenis *parikan* tersebut adalah *parikan tunggal* konvensional dan non konvensional, berikut ini adalah pembahasannya.

1) *Parikan* tunggal konvensional

Parikan tunggal konvensional merupakan jenis *parikan* tunggal yang memiliki keteraturan pola dalam susunannya. *Parikan* tersebut memiliki keteraturan jumlah suku kata dalam setiap baris atau dapat juga dikatakan memiliki pola *wanda* yang tetap. Berikut ini adalah penjelasan mengenai data *parikan tunggal* dengan susunan pola yang teratur.

a) Berpola (4+4) 2 atau 2 baris 8 suku kata

Parikan dengan pola seperti ini dapat dikatakan sebagai *parikan* tradisional dan memiliki susunan jumlah suku kata yang sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal. *Parikan* ini memiliki keteraturan pola dalam penyusunannya, atau memiliki jumlah suku kata yang tetap. Masing-masing *pêdhotan* terdiri atas empat suku kata (disebut *wanda*). *Pêdhotan* merupakan pemenggalan frasa pada setiap pertengahan baris. Dengan demikian, *parikan* tersebut terdiri atas delapan suku kata dalam setiap baris, baik itu pada bagian sampiran maupun isi. Data *parikan* tunggal yang ditemukan dengan pola seperti ini diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) *Enêm papat pitu sanga*
Srêgêp sholat mlebu swarga
 (bait 15)

‘Enam empat, tujuh sembilan.
 Rajin sholat, masuk surga.’

Data (1) baris pertama, yaitu; *enem papat* (4 suku kata) + *pitu sanga* (4 suku kata) dan pada baris kedua; *sregep sholat* (4 suku kata) + *mlebu swarga* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* (1) memiliki pola 2 kali 4 suku kata + 4 suku kata atau terdiri atas 8 suku kata pada setiap barisnya. Selain memiliki jumlah suku kata yang teratur, *parikan* tersebut juga diupdate dengan mengutamakan fungsi estetis bunyi dan nilai rasa melalui persajakannya.

Data (1) menggunakan rima tengah di setiap *pêdhotan* pertama baris pertama dan *pêdhotan* pertama baris kedua. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *papat* mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua, yaitu kata *sholat*. Kata *papat* dan kata *sholat* tersebut sama-sama menggunakan rima akhir /a/ tertutup konsonan /t/. Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /o/ yang terdapat pada kata *songo* di akhir baris pertama dan suku kata terakhir baris kedua, yaitu kata *swargo*.

- | | |
|---|--|
| (2) <i>Numpak taksi mudhun sala</i>
<i>Ngomong benci jêbul trêсна</i>
(bait 46) | ‘Naik taksi turun Solo
Bilang benci ternyata cinta’ |
|---|--|

Data (2) memiliki pola yang teratur dalam susunan suku katanya. Baris pertama, yaitu; *numpak taksi* (4 suku kata) + *mudhun sala* (4 suku kata) dan pada baris kedua; *ngomong benci* (4 suku kata) + *jebul tresna* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* (2) memiliki pola 2 kali 4 suku kata + 4 suku kata atau terdiri atas 8 suku kata pada setiap barisnya. Selain memiliki jumlah suku

kata yang teratur, *parikan* tersebut juga diupdate dengan mengutamakan fungsi estetis bunyi dan nilai rasa melalui persajakannya.

Data (2) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /i/. Persamaan tersebut terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *taksi* dan kata terakhir di *pêdhotan* pertama baris kedua yaitu kata *benci*. Data (2) juga mempunyai hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dan *guru lagu gatra* dua, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /o/ yang terdapat pada kata *Solo* dan *tresna*. Dengan demikian, *parikan* tersebut bersajak sejajar a-a.

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| (3) <i>Kopat kapit ngiwa nêngên</i> | ‘Mengayunkan ke kiri ke kanan |
| <i>Kandha sêngit jêbul kangên</i> | Bilang benci ternyata kangen’ |
| (bait 47) | |

Data (3) memiliki pola yang teratur dalam susunan suku katanya. Baris pertama, yaitu; *kopat kapit* (4 suku kata) + *ngiwa nêngên* (4 suku kata) dan pada baris kedua; *kandha sêngit* (4 suku kata) + *jêbul kangên* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* (2) memiliki pola 2 kali 4 suku kata + 4 suku kata atau terdiri atas 8 suku kata pada setiap barisnya. Selain memiliki jumlah suku kata yang teratur, *parikan* tersebut juga diciptakan dengan mengutamakan fungsi estetis bunyi dan nilai rasa melalui asonansi maupun persajakannya.

Data (3) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /i/ tertutup konsonan /t/. Persamaan tersebut terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *kapit* dan kata terakhir di *pêdhotan* pertama baris kedua yaitu kata *sêngit*. Data (3) juga mempunyai hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dan *guru lagu gatra* dua, yaitu berupa

akhiran bunyi vokal /ê/ tertutup konsonan /n/ yang terdapat pada kata *nêngên* dan *kangên*. Dengan demikian, *parikan* tersebut bersajak sejajar a-a.

- | | |
|---|---|
| (4) <i>Kripik gêdhang kripik tela</i>
<i>Sithik édhang waton rata</i>
(bait 75) | ‘Keripik pisang, keripik ketela
Sedikit-sedikit, asal merata.’ |
|---|---|

Data (4) memiliki pola yang teratur dalam susunan suku katanya. Baris pertama, yaitu; *kripik gedhang* (4 suku kata) + *kripik tela* (4 suku kata) dan pada baris kedua; *sithik édhang* (4 suku kata) + *waton rata* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* (4) memiliki pola 2 kali 4 suku kata + 4 suku kata atau terdiri atas 8 suku kata pada setiap barisnya. Selain memiliki jumlah suku kata yang teratur, *parikan* tersebut juga diciptakan dengan mengutamakan fungsi estetis bunyi dan nilai rasa melalui asonansi maupun persajakannya.

Data (4) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /a/ tertutup /ŋ/. Persamaan tersebut terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *gêdhang* dan kata terakhir di *pêdhotan* pertama baris kedua yaitu kata *édhang*. Data (4) juga mempunyai hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dan *guru lagu gatra* dua, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /□/ yang terdapat pada kata *tela* dan *rata*. Dengan demikian, *parikan* tersebut bersajak sejajar a-a. Selain memiliki nilai estetis bunyi melalui asonansi dan persajakan, *parikan* tersebut juga menggunakan *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi guru basa*. *Purwakanthi guru basa* terdapat dalam baris pertama, yaitu pengulangan kata *kripik*.

b) Berpola (4+5) 2 atau 2 baris 9 suku kata

Parikan di bawah ini memiliki keteraturan pola dalam penyusunannya, meskipun tidak sesuai dengan aturan pola yang ideal karena memiliki jumlah *wanda* yang tidak tetap pada setiap *pêdhotannya*. Terdiri atas sembilan suku kata dalam setiap baris, baik itu pada bagian sampiran maupun isi *parikan*. Data *parikan* tunggal yang ditemukan dengan pola seperti ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- | | |
|--|--|
| <p>(5) <i>Mangan karé dicampur bubur</i>
 <i>Ya Bén kéré sing pênting jujur</i>
 (bait 69)</p> | <p>‘Makan kare dicampur bubur
 Biar pun miskin asal jujur’</p> |
| <p>(6) <i>Mata mêrêm kecolok pulpén</i>
 <i>Hawa adhêm kok nganggo hotpén</i>
 (bait 88)</p> | <p>‘Mata merem tercolok ballpoint
 Hawa dingin kok memakai hotpen’</p> |

Kedua data tersebut merupakan data *parikan* tunggal yang ditemukan dengan keteraturan pola dalam susunannya. Data (5) pada baris pertama; *mangan karé* (4 suku kata) + *dicampur bubur* (5 suku kata) dan baris kedua *Ya Bén kéré* (4 suku kata) + *sing penting jujur* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* (5) memiliki pola 2 kali 4 suku kata + 5 suku kata. Sama halnya dengan *parikan* (6), yang memiliki susunan pola 2(4+5). Pada baris pertama yang merupakan sampiran *mata mêrêm* (4 suku kata) + *kecolok pulpén* (5 suku kata), dan pada bagian isi di baris kedua *hawa adhem* (4 suku kata) + *kok nganggo hotpen* (5 suku kata).

Selain memiliki keteraturan pola, kedua *parikan* tersebut juga memiliki nilai estetis bunyi melalui persajakannya. Data (5) memiliki persamaan asonansi kata terakhir di *pêdhotan* pertama pada baris pertama dan *pêdhotan*

pertama baris kedua. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *kare*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *kere*. Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa akhiran bunyi *-ur* yang terdapat pada kata *bubur* di akhir baris pertama dan suku kata terakhir baris kedua, yaitu kata *jujur*.

Sama halnya dengan data (5), *parikan* data (6) juga memiliki persamaan asonansi bunyi pada akhir suku kata *pêdhotan* pertama pada baris pertama dan kedua. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *merem* mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *adhem*. Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa akhiran bunyi *-en* yang terdapat pada kata *pulpen* di akhir baris pertama dan suku kata terakhir baris kedua, yaitu kata *hotpen*.

c) Berpola (5+5) 2 atau 2 baris 10 suku kata

Parikan ini memiliki jumlah *wanda* yang tetap, yaitu 5 suku kata dalam setiap *pêdhotan*. Dengan kata lain, parikan ini memiliki 10 suku kata dalam setiap barisnya, baik itu pada bagian sampiran maupun isi *parikan*. Data *parikan* tunggal yang ditemukan dengan pola seperti ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- | | |
|---|--|
| (7) <i>Stasiun tugu saklore sarkêm</i>
<i>Rupamu wagu kakéhan cangkêm</i>
(bait 20) | ‘Stasiun tugu sebelah utara sarkem
Wajahmu aneh kebanyakan mulut’ |
|---|--|

Data tersebut merupakan data *parikan* tunggal yang ditemukan dengan keteraturan pola, meskipun pola yang digunakan tidak sesuai dengan susunan pola *parikan* yang ideal. Jika dalam susunan *parikan* ideal terdiri atas 4 suku kata dalam setiap *pêdhotannya*, maka *parikan* pada pola ini memiliki 5 suku kata dalam setiap *pêdhotannya*. Data (7) baris pertama; *stasiun tugu* (5 suku kata) + *saklore sarkem* (5 suku kata), dan pada baris kedua; *rupamu wagu* (5 suku kata) + *kakehan cangkem* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* pada data (7) tersebut memiliki pola 2(5+5), atau 10 kosakata pada setiap barisnya.

Data (7) memiliki persamaan rima tengah berupa bunyi vokal /u/. Persamaan tersebut terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *tugu* dan kata terakhir di *pêdhotan* pertama baris kedua yaitu kata *wagu*. Data (7) juga mempunyai hubungan fungsional antara *guru lagu gatra* satu dan *guru lagu gatra* dua, yaitu rima akhir yang berupa bunyi vokal /ê/ tertutup konsonan /m/, terdapat pada kata *sarkêm* dan *cangkêm*. Dengan demikian, *parikan* tersebut bersajak sejajar a-a.

2) *Parikan tunggal* non konvensional

Parikan tunggal non konvensional merupakan jenis *parikan* tunggal dengan susunan pola yang tidak teratur, atau dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Sebagian besar data *parikan* tunggal di atas memiliki pola yang tidak beraturan atau berpola bebas. *Parikan* dengan pola seperti ini telah mengalami perubahan dan perkembangan, karena susunannya tidak sesuai

dengan aturan pola *parikan* yang ideal. Akan tetapi hal ini bukan merupakan suatu penyimpangan.

Sebagian besar pengarang mungkin tidak memperhatikan aturan jumlah suku kata, melainkan lebih mengutamakan fungsi estetis bunyi atau nilai rasa melalui persajakannya, dan fungsi komunikasi bahasanya saja tanpa memperhatikan susunan pola dalam setiap barisnya. Jumlah *parikan* tunggal yang ditemukan pada SMT dengan pola bebas begitu banyak, sehingga tidak memungkinkan jika dibahas satu per satu. Berikut ini adalah pembahasan sebagian *parikan* tunggal dengan pola bebas yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

- | | |
|---|---|
| (8) <i>Nguthik-uthik macan turu.</i>
<i>Isih cilik senengane film saru</i>
(bait 6) | ‘menggangu macan tidur
masuk kecil sukanya film porno’ |
|---|---|

Data (8) memiliki pola 2 baris, yaitu 8 suku kata pada baris pertama dan 12 suku kata pada baris kedua, sehingga *parikan* tersebut memiliki pola yang tidak teratur. *Parikan* data (8) memiliki jumlah *wanda* yang teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama, kemudian pola tersebut menjadi tidak teratur pada baris kedua. Baris pertama memiliki jumlah suku kata yang sesuai dengan aturan pola *parikan* ideal, yaitu; *nguthik-uthik* (4 suku kata) + *macan turu* (4 suku kata). Baris kedua memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada baris kedua, yaitu *isih cilik* (4 suku kata) + *senengane film saru* (8 suku kata), dengan demikian *parikan* data (8) berpola (4+4) (4+8).

Pencipta *parikan* tersebut hanya memperhatikan nilai rasa melalui persajakannya. Data (8) memiliki persamaan asonansi pada akhir suku kata

pêdhotan pertama pada baris pertama dan kedua. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *nguthik-uthik*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *cilik*. Selain itu, parikan tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa akhiran bunyi *-ru* yang terdapat pada kata *turu* di akhir baris pertama dan suku kata terakhir baris kedua, yaitu kata *saru*.

- (9) *Pring rékéték gunung gamping loré bantul*
Mikira nggo utêk aja ming nggunakké dêngkul
 (bait 10)

Terjemahan bebas:

‘Pring reketek, gunung gamping utara Bantul

Berfikirlah dengan otak, jangan hanya menggunakan lutut’

Data (9) memiliki pola 2 baris, yaitu 12 suku kata pada baris pertama dan 14 suku kata pada baris kedua, sehingga *parikan* tersebut memiliki pola yang tidak teratur. *Parikan* data (9) memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama maupun baris kedua. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *pring rékéték* (4 suku kata) + *gunung gamping lore mbantul* (8 suku kata), dan baris kedua yaitu *mikira nggo utek* (6 suku kata) + *senengane aja ming nggunakke dengkul* (8 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (9) berpola (4+8) (6+8).

Pencipta *parikan* tersebut hanya memperhatikan nilai rasa melalui persajakannya. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama pada kata

reketek, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *utêk*. Kata *rékéték* dan *utêk* tersebut menggunakan rima akhir /ê/ tertutup konsonan /k/. Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa rima akhir /u/ tertutup konsonal /l/ yang terdapat pada kata *bantul* di akhir baris pertama dan pada kata *dengkul* di baris kedua.

(10) *Lambé kecokot kudu diobati*
Ajak nyocot lék isokmu mék nglarani ati
 (bait 17)

Terjemahan bebas:
 ‘bibit tergigit, harus diobatin
 Jangan bicara, kalau bisamu hanya menyakiti hati’

Data (10) memiliki pola 2 baris, yaitu 11 suku kata pada baris pertama dan 14 suku kata pada baris kedua, sehingga *parikan* tersebut memiliki pola yang tidak teratur. *Parikan* data (10) memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama maupun baris kedua. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *lambe kecokot* (5 suku kata) + *kudu diobati* (6 suku kata), dan baris kedua yaitu *ajak nyocot* (4 suku kata) + *senengane lek isokmu mek nglarani ati* (10 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (10) berpola (5+6) (4+10).

Pencipta *parikan* tersebut hanya memperhatikan nilai rasa melalui persajakannya. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama pada kata *kecokot*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan*

pertama baris kedua pada kata *nyocot*. Kata *kecokot* dan *nyocot* tersebut menggunakan rima akhir /o/ tertutup konsonan /t/. *Parikan* data (10) menggunakan *purwakanti guru swara* /o/ yang terdapat pada kata *kecokot*, *ajak*, *nyocot*. Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa rima akhir /i/ yang terdapat pada kata *diobati* di akhir baris pertama dan pada kata *ati* di baris kedua.

- | | | |
|------|---------------------------------------|---------------------------------|
| (11) | <i>Ana yuyu kêjêpit susu</i> | ‘Ada kepiting, terjepit susu |
| | <i>Rupamu ayu tapi atimu kaya asu</i> | Wajahmu cantik, tapi kelakuanmu |
| | (bait 21) | kayak anjing’ |

Parikan data (11) memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama maupun baris kedua. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *ana yuyu* (4 suku kata) + *kejepit susu* (5 suku kata), atau 9 suku kata dalam satu baris, dan baris kedua yaitu *rupamu ayu* (5 suku kata) + *tapi atimu kaya asu* (9 suku kata), atau 14 suku kata dalam satu baris. Dengan demikian, *parikan* data (11) berpola (4+5) (5+9).

Data (11) menggunakan *purwakanti guru swara* /u/ terdapat pada kata *yuyu*, *susu*, *rupamu*, *ayu*, *atimu*, *asu*. Penggunaan asonansi atau persamaan bunyi pada setiap akhir suku kata masing-masing *pêdhotan* dalam *parikan* tersebut menambah nilai estetis dari *parikan* tersebut. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama pada kata *yuyu*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *ayu*.

Selain itu, *parikan* tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi yang digunakan pada suku kata terakhir *gatra* terakhir baris pertama, yaitu terdapat pada kata *susu* dan suku kata terakhir *gatra* terakhir baris kedua, yaitu kata *asu*.

(12) *Pêsên timlo dicampuri bayêm* ‘Pesan Timlo, dicampur bayam
Urip néng Solo kuwi adhêm ayêm Hidup di Solo, itu adem ayem’
 (bait 22)

Parikan data (12) memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama maupun baris kedua. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *pesen timlo* (4 suku kata) + *dicampuri bayem* (6 suku kata), atau 10 suku kata dalam satu baris, dan baris kedua yaitu *urip neng Solo* (5 suku kata) + *kuwi adhem ayem* (6 suku kata), atau 11 suku kata dalam satu baris. Dengan demikian, *parikan* data (12) berpola (4+6) (5+6).

Data (12) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /o/ pada suku kata terakhir *pêdhotan* pertama. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama pada kata *timlo*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *Solo*. Sedangkan pada suku kata terakhir *pêdhotan* kedua baris pertama yaitu pada kata *bayem* mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* kedua baris kedua, yaitu kata *ayem*.

Kata *bayem* dan *ayem* tersebut menggunakan rima akhir /ê/ tertutup konsonan m. Dengan penggunaan asonansi yang sama pada setiap akhir *gatra*,

maka parikan tersebut memiliki sajak sejajar, yaitu a-a. Selain memiliki nilai estetis bunyi melalui asonansi dan persajakan, *parikan* tersebut juga menggunakan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi guru swara* terdapat dalam baris kedua, berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, yaitu vokal /ê/ dan konsonan /m/ pada kata *adêm ayêm*.

(13) *Madhêp mantêp ngunjuk wédang jahé*

Mugi-mugi taun ngarêp kita sedaya dados pribadi ingkang saé
(bait 50)

Terjemahan bebas:

‘menghadap dengan yakin minum air jahe

Semoga taun depan kita semua menjadi pribadi yang baik’

Parikan data (13) memiliki jumlah *wanda* yang tidak teratur pada setiap *pêdhotan* di baris pertama maupun baris kedua. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *madhep mantep* (4 suku kata) + *ngunjuk wedang jahe* (6 suku kata), atau terdiri atas 10 suku kata pada baris pertama, dan baris kedua yaitu *mugi-mugi taun ngarep* (8 suku kata) + *kita sedaya dados pribadi ingkang sae* (14 suku kata), atau 22 suku kata dalam satu baris pada baris kedua. Dengan demikian, *parikan* data (13) berpola (4+6) (8+14).

Data (13) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /ê/ tertutup konsonan /p/ pada suku kata terakhir *pêdhotan* pertama. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama pada kata *mantep*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua

pada kata *ngarep*. Sedangkan pada suku kata terakhir *pêdhotan* kedua baris pertama yaitu pada kata *jahé* mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* kedua baris kedua, yaitu kata *saé*.

Kata *jahé* dan *saé* tersebut menggunakan rima akhir vokal /é/ . Dengan penggunaan asonansi yang sama pada setiap akhir *gatra*, maka parikan tersebut memiliki sajak sejajar, yaitu a-a. Selain memiliki nilai estetis bunyi melalui asonansi dan persajakan, *parikan* tersebut juga menggunakan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi guru swara* terdapat dalam baris kedua, berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, yaitu vokal /ê/ dan konsonan /p/ pada kata *madhêp mantêp*.

b. Parikan Ganda

Dari hasil pengklasifikasian data *parikan* ganda di atas, ditemukan *parikan* ganda dengan berbagai macam jenis pola dalam susunannya. Berbeda dengan pola yang ditemukan dalam data *parikan* tunggal yang telah dibahas sebelumnya, dalam data ini tidak ditemukan *parikan* dengan pola yang teratur. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan data *parikan* ganda ditemukan dengan pola yang tidak beraturan atau berpola bebas.

Jika ditemukan keteraturan pola, itu hanya pada bagian sampirannya saja atau pada bagian isinya saja, bukan keteraturan pola secara keseluruhan. Dari data *parikan* ganda di atas, ditemukan beberapa *parikan* yang memiliki keteraturan pola pada bagian sampiran, akan tetapi pola itu kemudian berubah pola yang tidak teratur pada bagian isi. Begitu juga sebaliknya, *parikan* tersebut memiliki susunan

yang tidak beraturan pada bagian sampiran, tetapi kemudian susunannya menjadi teratur pada bagian isi. Sebagian besar pengarang mungkin hanya mengutamakan fungsi estetis bunyi dan fungsi komunikasi bahasanya saja, tanpa memperhatikan susunan pola dalam setiap barisnya.

Pemanfaatan bunyi menjadi ciri khas tersendiri pada *parikan*. Bunyi merupakan bagian dari bahasa yaitu segmental, secara umum bunyi memiliki fungsi estetis, aksentuasi juga fungsi spasial. Bunyi dalam fungsinya untuk menciptakan makna estetis muncul dalam bentuk perulangan bunyi atau *purwakanthi*, dan persamaan bunyi akhir tiap baris atau persajakannya. Dari hasil pengklasifikasian data *parikan* ganda di atas, ditemukan dua jenis persajakan. Berikut ini akan dibahas hasil analisis *parikan* ganda dalam hubungannya dengan penggunaan sajak, yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu pola persajakan rima berangkai dan rima berselang.

1) Persajakan rima berangkai

Persajakan rima berangkai dapat juga disebut sebagai sajak sejajar, yaitu jatuhnya bunyi akhir yang sama pada setiap baris dalam satu bait *parikan*. Akhiran bunyi tersebut membentuk pola a-a-a-a. nilai estetika bunyi, bahasa, dan sastra akan muncul dalam satu bait *parikan* melalui penggunaan sajak berangkai. Berikut ini adalah data *parikan* ganda pada SMT yang ditemukan dengan menggunakan sajak berangkai atau sejajar.

- | | |
|--|--|
| <p>(14) <i>Wêtêng luwé kêtêmu mas Indra</i>
 <i>Sêka pasar nyangking klasa</i>
 <i>Saya suwé kok saya ndadra</i>
 <i>Kétoké maju jebul tambah ngrêkasa</i></p> | <p>‘Perut lapar bertemu mas Indro
 dari pasar membawa tikar
 semakin lama kok semakin menjadi
 kelihatannya maju justru makin
 sengsara’</p> |
| <p>(Bait 16)</p> | |

Parikan ganda di atas tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu *wêtêng luwé* (4 suku kata) + *kêtêmu mas Indra* (6 suku kata), atau terdiri atas 10 suku kata pada baris pertama; baris kedua, *seka pasar* (4 suku kata) + *nyangking klasa* (4 suku kata), atau 8 suku kata dalam satu baris pada baris kedua; baris ketiga *saya suwé* (4 suku kata) + *kok saya ndadra* (5 suku kata); dan baris keempat *ketoke maju* (5 suku kata) + *jebul tambah ngrekasa* (7 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (14) berpola (4+6) (4+4) (4+5) (5+7).

Data (14) memanfaatkan bunyi akhir yang sama dalam setiap barisnya, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /o/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu kata *Indra*, *klasa* ‘tikar’, *ndadra* ‘makin jadi’, dan *ngrekasa* ‘sengsara’. Persamaan bunyi akhir pada keempat kata tersebut membentuk pola sejajar a-a-a-a, sehingga menimbulkan bunyi yang ritmis, dan mampu memunculkan fungsi estetis bunyi dalam satu bait *parikan*.

Jika dilihat dari penggunaan rima akhir dengan penggabungan konsonan vokal, maka persajakan *parikan* data (14) adalah persajakan dengan rima berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang pada penggabungan konsonan /d/ konsonan /r/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *Indra* di baris pertama dan kata *ndadra* di baris ketiga, serta penggabungan konsonan /s/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *klasa* di baris kedua dan kata *ngrekoso* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b. Dapat disimpulkan bahwa *parikan* tersebut

memiliki sajak sejajar jika dilihat dari penggunaan akhiran bunyi vokalnya saja, dan bersajak selang jika dilihat dari penggabungan konsonan vokal.

- (15) *Tuku klambi ning pasar legi*
Pelayane ayu tur ngangeni
Kadung seneng oleh mantu wong berdasi
Tibake tersangkut korupsi
 (Bait 24)

Terjemahan bebas:
 ‘Beli baju di pasar legi
 Pelayannya cantik juga ngangenin
 Terlanjur senang mendapat menantu orang berdasi
 Tidak taunya tersangkut korupsi’

Parikan ganda atau *parikan rangkep* di atas juga menggunakan pola persajakan berangkai dengan rima akhir yang sama dalam setiap baris. Kata terakhir yang menjadi bagian dari masing-masing baris *parikan* memanfaatkan bunyi akhir yang sama, yaitu vokal terbuka /i/, yang terdapat pada kata *legi*, *ngangeni*, *berdasi*, dan *korupsi*. Persamaan bunyi akhir pada keempat kata tersebut membentuk pola sejajar a-a-a-a, sehingga menimbulkan bunyi yang ritmis dan mampu memunculkan fungsi estetis bunyi dalam satu bait *parikan*.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola *parikan* berdasarkan jumlah suku kata. Setiap barisnya memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *tuku klambi* (4 suku kata) + *ning pasar legi* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *pelayane ayu* (6 suku kata) + *tur ngangeni* (4 suku kata), baris ketiga; *kadung seneng* (4 suku kata) + *oleh mantu wong berdasi* (8

suku kata), baris keempat; *tibake* (3 suku kata) + *tersangkut korupsi* (9 suku kata).

Dengan demikian, *parikan* data (15) berpola (4+5) (6+4) (4+8) (3+9).

- | | |
|--|---|
| <p>(16) <i>Pitik walik jambul abang</i>
 <i>Lirak-lirik mung trima nyawang</i>
 <i>Ayo padha tangi #SobatMagelang</i>
 <i>Yen ra tangi rejekine ilang</i>
 (Bait 26)</p> | <p>‘Ayam terbalik jambulnya merah
 Lirak-lirik hanya mampu memandang
 Ayo bangun #SobatMagelang
 Jika tak bangun rejeki hilang’</p> |
|--|---|

Parikan data (16) memanfaatkan bunyi akhir yang sama dalam setiap barisnya, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /a/ yang tertutup suara sengau atau nasal /ŋ/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu kata *abang*, *nyawang* ‘memandang’, *Magelang*, dan *ilang* ‘hilang’. Persamaan bunyi akhir pada keempat kata tersebut membentuk pola sejajar a-a-a-a. Pola tersebut menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga mampu memunculkan fungsi estetis bunyi dalam satu bait *parikan*.

Selain memiliki nilai estetis bunyi melalui asonansi dan persajakan, *parikan* tersebut juga menggunakan *purwakanthi guru swara*. *Purwakanthi guru swara* terdapat dalam baris pertama, yaitu pada bagian sampiran. Berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, yaitu vokal /i/ dan konsonan /k/ pada kata *pitik* dan *walik*.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *pitik walik* (4 suku kata) + *jambul abang* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *lirak-*

lirik (4 suku kata) + *mung trima nyawang* (5 suku kata), baris ketiga; *ayo padha tangi* (6 suku kata) + *Sobat Magelang* (5 suku kata), baris keempat; *yen ra tangi* (4 suku kata) + *rejekine ilang* (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (16) berpola (4+4) (4+5) (6+5) (4+6).

- | | |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| (17) <i>Nggawe sekak seka kayu</i> | ‘Membuat catur dari kayu |
| <i>Direwangi karo mas bayu</i> | dibantu oleh mas Bayu |
| <i>Dadi bocah rausah kemayu</i> | Jadi anak tidak usah sok cantik |
| <i>Rupamu wae kaya pucukan munthu</i> | wajahmu saja seperti ujung ulekan’ |
| (Bait 29) | |

Data (17) menggunakan akhiran bunyi vokal yang sama, yaitu bunyi vokal /u/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada setiap kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu pada kata *kayu*, *bayu*, *kemayu* ‘sok cantik’, dan *munthu* ‘ulekan’. Persamaan bunyi akhir pada keempat kata tersebut membentuk pola sejajar a-a-a-a. Pola tersebut menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga mampu memunculkan fungsi estetis bunyi dalam satu bait *parikan*.

Parikan ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *nggawa sekak* (4 suku kata) + *seka kayu* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *direwangi* (4 suku kata) + *karo mas bayu* (5 suku kata), baris ketiga; *dadi bocah* (4 suku kata) + *rausah kemayu* (6 suku kata), baris keempat; *rupamu wae* (5 suku kata) + *kaya pucuk’an munthu* (7 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (17) berpola (4+4) (4+5) (4+6) (5+7).

- | | |
|---------------------------------------|----------------------------------|
| (18) <i>Gêgarang néng ngarêp gêni</i> | ‘Berjemur di depan api |
| <i>Disambi karo méni pédi</i> | Sambil meni pedi |
| <i>Tak ênténi têkan pitung sasi</i> | Saya menunggu hingga tujuh bulan |
| <i>Jêbul palah ninggal rabi</i> | Ternyata justru ditinggal nikah’ |
| (Bait 30) | |

- | | |
|---|---|
| <p>(19) <i>Mangkat menyang pasar legi</i>
 <i>Kanggo golek kain mori</i>
 <i>Nek ana wong korupsi</i>
 <i>Iku kudu diadili</i>
 (Bait 77)</p> | <p>‘Berangkat ke pasar legi
 Untuk mencari kain mori
 Jika ada orang korupsi
 Itu harus diadili</p> |
|---|---|

- (20) *Ning laut golek iwak teri*
Mubêng-mubêng nganti wayah bengi
Jaman saiki akéh untu dipagêri
Nanging pupuée padha diler ning endi-endi
 (Bait 86)

Terjemahan bebas:
 ‘Di laut mencari ikan teri
 Muter-muter hingga larut malam
 Jaman sekarang banyak gigi dipagari
 Tapi pahanya diumbar kemana-mana’

Parikan ganda pada data (18), (19), dan (20) diatas menggunakan rima akhir yang sama. Ketiganya sama-sama menggunakan bunyi vokal /i/ sebagai bunyi akhir dalam setiap barisnya. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada setiap kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat. Data (18) terdapat pada kata *geni* ‘api’, *pedi*, *sasi* ‘bulan’, dan *rabi* ‘nikah’. Data (19) terdapat pada kata *legi*, *mori*, korupsi, dan diadili, sedangkan untuk data (20) terdapat pada kata *têri*, *bêngi* ‘malam’, *dipagêri* ‘dibagari’, dan *êndi* ‘mana’. Penggunaan akhiran bunyi yang sama pada setiap akhir baris mampu menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga dalam ketiga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Ketiga *parikan* ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Data (18) baris pertama yaitu; *gêgarang* (3 suku kata) + *néng ngarep geni* (5suku kata), baris kedua yaitu; *disambi* (3 suku kata) + *karo meni-pedi* (6 suku kata), baris ketiga;

tak enteni (4 suku kata) + *têkan pitung sasi* (6 suku kata), baris keempat; *jebul palah* (4 suku kata) + *ninggal rabi* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (18) berpola (3+5) (3+6) (4+6) (4+4).

Data (19) baris pertama yaitu; *mangkat menyang* (4 suku kata) + *pasar legi* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *kanggo golek* (4 suku kata) + *kain mori* (4 suku kata), baris ketiga; *nek ana* (3 suku kata) + *wong korupsi* (4 suku kata), baris keempat; *iku kudu* (4 suku kata) + *diadili* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (19) berpola (4+4) (4+4) (3+4) (4+4). Sebenarnya *parikan* tersebut mempunyai keteraturan pola yang sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal. Karena adanya jumlah suku kata yang berbeda pada baris ketiga di *pêdhotan* pertama, maka *parikan* ganda data (19) memiliki pola yang tidak teratur.

Data (20) baris pertama yaitu; *ning laut* (3 suku kata) + *golek iwak teri* (6 suku kata), baris kedua yaitu; *mubeng-mubeng* (4 suku kata) + *nganti wayah bengi* (6 suku kata), baris ketiga; *jaman saiki* (5 suku kata) + *akeh untu dipageri* (8 suku kata), baris keempat; *nanging pupune* (5 suku kata) + *padha diler ning endi-endi* (9 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (20) berpola (3+6) (4+6) (5+8) (5+9). Dapat disimpulkan bahwa pengarang dari ketiga *parikan* ganda di atas hanya memperhatikan nilai keindahan dari penggunaan bunyi dan fungsi komunikasinya saja, tanpa memperhatikan susunan pola berdasarkan suku katanya.

(21) *Ana wong édan ketiban gajah*
Awake lara tapi têtêp sumringah
Aja ngarêp masa dêpan cêrah
Nék mung ngono waé kowé uwis nyêrah
 (Bait 35)

Terjemahan bebas:

‘Ada orang gila tertimpa gajah
Badannya sakit tetapi tetap ceria
Jangan mengharap masa depan yang cerah
Baru begitu saja kamu sudah menyerah

Parikan ganda data (21) memiliki pola sejajar a-a-a-a, yang ditandai dengan penggunaan rima akhir yang sama. Setiap akhir *larik* menggunakan kata-kata yang berirama atau menimbulkan bunyi yang sama, yaitu vokal /a/ tertutup konsonan /h/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu kata *gajah*, *sumringah* ‘ceria’, *cerah*, dan *nyerah*. Penggunaan akhiran bunyi yang sama pada keempat kata tersebut menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Parikan ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *ana wong edan* (5 suku kata) + *ketiban gajah* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *awake lara* (5 suku kata) + *tapi tetep sumringah* (7 suku kata), baris ketiga; *aja ngarep* (4 suku kata) + *masa depan cerah* (6 suku kata), baris keempat; *nek mung ngono wae* (6 suku kata) + *kowe uwis nyerah* (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (21) berpola (5+5) (5+7) (4+6) (6+6).

(22) <i>Wis tiba jék ketibanan andha</i>	‘Sudah jatuh tertimpa tangga
<i>Bar kui awak jék kêcakot baya</i>	Setelah itu badan tergigit buaya
<i>Kowe mênang rupa karo bandha</i>	Kamu menang tampang dan harta
<i>Tapi sayangé utekmu sulaya</i>	Tapi sayang otakmu bermasalah
(Bait 38)	

Data (22) memanfaatkan bunyi akhir yang sama dalam setiap barisnya, yaitu berupa akhiran bunyi vokal /□/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada

kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu terdapat pada kata *andha* ‘tangga’, *baya* ‘buaya’, *bandha* ‘harta’, dan *sulaya* ‘tidak sesuai’. Persamaan bunyi akhir pada keempat kata tersebut membentuk pola sejajar a-a-a-a, sehingga menimbulkan bunyi yang ritmis, dan mampu memunculkan fungsi estetis bunyi dalam satu bait *parikan*.

Jika dilihat dari penggunaan rima akhir dengan penggabungan konsonan vokal, maka persajakan *parikan* data (22) adalah persajakan dengan rima berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang pada penggabungan konsonan /□/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *andha* ‘tangga’ di baris pertama dan kata *bandha* ‘harta’ di baris ketiga, serta penggabungan konsonan /y/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *baya* ‘buaya’ di baris kedua dan kata *sulaya* ‘tidak sesuai’ di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b. Dapat disimpulkan bahwa *parikan* tersebut memiliki sajak sejajar jika dilihat dari penggunaan akhiran bunyi vokalnya saja, dan bersajak selang jika dilihat dari penggabungan konsonan vokal.

Parikan ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *wis tiba* (3 suku kata) + *jek ketibanan andha* (6 suku kata), baris kedua yaitu; *bar kui awak* (5 suku kata) + *jek kecakot baya* (6 suku kata), baris ketiga; *kowe menang* (4 suku kata) + *rupo karo bandha* (6 suku kata), baris keempat; *tapi sayange* (5 suku kata) + *utekmu sulaya* (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (22) berpola (3+6) (5+6) (4+6) (5+6).

(23) <i>Ijo-ijo godhonge waru</i>	‘Hijau-hijau daun waru
<i>Pait rasane digawe jamu</i>	Pait rasanya dibuat jamu
<i>Dina setu aja mung turu</i>	Hari sabtu jangan hanya tidur
<i>Mending mlaku karo pacarmu</i>	Lebih baik jalan dengan pacarmu’
(Bait 57)	

Parikan ganda data (23) memiliki pola sejajar a-a-a-a, yang ditandai dengan penggunaan rima akhir yang sama. Setiap akhir *larik* menggunakan kata-kata yang berirama atau menimbulkan bunyi yang sama, yaitu vokal /u/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu kata *waru*, *jamu*, *turu*, dan *pacarmu*. Penggunaan akhiran bunyi yang sama pada keempat kata tersebut menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Jika dilihat dari penggunaan rima akhir dengan penggabungan konsonan vokal, maka persajakan *parikan* data (23) adalah persajakan dengan rima berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang dengan penggabungan konsonan /r/ dan vokal /u/ yang terdapat pada kata *waru* di baris pertama dan kata *turu* di baris ketiga, serta penggabungan konsonan /m/ dan vokal /u/ yang terdapat pada kata *jamu* di baris kedua dan kata *pacarmu* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b. Dapat disimpulkan bahwa *parikan* tersebut memiliki sajak sejajar jika dilihat dari penggunaan akhiran bunyi vokalnya saja, dan bersajak selang jika dilihat dari penggabungan konsonan vokal.

Parikan ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *ijo-ijo* (4 suku kata) + *godhonge waru* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *pait rasane* (5

suku kata) + *digawe jamu* (5 suku kata), baris ketiga; *dina setu* (4 suku kata) + *aja mung turu* (5 suku kata), baris keempat; *Mending mlaku* (4 suku kata) + *karo pacarmu* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (23) berpola (4+5) (5+5) (4+5) (4+5).

(24) <i>Nduwur meja akeh panganan</i>	‘Di atas meja banyak makanan
<i>Ana kupat ya ana jangan</i>	Ada ketupat juga ada sayurnya
<i>Arep kerja kudu sarapan</i>	Sebelum bekerja harus sarapan
<i>Cekne kuat kerja sedinoan</i>	Agar kuat nekerja seharian’
(Bait 65)	

Parikan ganda data (24) memiliki pola sejajar a-a-a-a, yang ditandai dengan penggunaan rima akhir yang sama. Setiap akhir *larik* menggunakan kata-kata yang berirama atau menimbulkan bunyi yang sama, yaitu vokal /a/ tertutup konsonan /n/. Penggunaan rima akhir tersebut terdapat pada kata terakhir di baris pertama hingga baris keempat, yaitu kata *panganan* ‘makanan’, *jangan* ‘sayur’, *sarapan*, dan *sedinoan* ‘seharian’. Penggunaan akhiran bunyi yang sama pada keempat kata tersebut menimbulkan bunyi yang ritmis, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *nduwur meja* (4 suku kata) + *akeh panganan* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *ana kupat* (4 suku kata) + *ya ana jangan* (5 suku kata), baris ketiga; *arep kerja* (4 suku kata) + *kudu sarapan* (5 suku kata), baris keempat; *cekne kuat* (4 suku kata) +

kerja sedinoan (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (24) berpola (4+5) (4+5) (4+5) (4+6).

2) Persajakan rima berselang

Persajakan rima berselang merupakan jatuhnya bunyi akhir dalam satu bait *parikan* dengan bunyi yang berselang, yaitu persamaan rima akhir antara baris pertama dan ketiga, serta baris kedua dan baris keempat sehingga membentuk pola a-b-a-b. Pola estetika bunyi, bahasa, dan sastra akan muncul dalam satu bait *parikan* melalui penggunaan sajak berselang. Jumlah *parikan* ganda yang ditemukan pada SMT dengan pola persajakan dengan rima berselang begitu banyak, sehingga tidak memungkinkan jika dibahas satu per satu. Berikut ini adalah pembahasan sebagian *parikan* ganda dengan pola rima berselang yang dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

(25) <i>Bêngi-bêngi golek lawa</i>	‘Malam-malam mencari kelelawar
<i>Lérén dilit amerga ngêlu</i>	Iatirahat sebentar karena pegal
<i>Padha-padha asli wong jawa</i>	Sama-sama asli orang Jawa
<i>Nék omongan gué êlu</i>	Ngobrolnya gue elu’
(Bait 7)	

Parikan ganda data (25) menggunakan rima akhir yang membentuk pola sajak berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang dengan penggabungan konsonan /w/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *lawa* di baris pertama dan kata *jawa* di baris ketiga, serta penggabungan konsonan /l/ dan vokal /u/ yang terdapat pada kata *ngêlu* di baris kedua dan kata *êlu* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b.

Parikan ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *bengi-bengi* (4 suku kata) + *golek lawa* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *leren dilit* (4 suku kata) + *amerga ngelu* (5 suku kata), baris ketiga; *padha-padha* (4 suku kata) + *asli wong jawa* (5 suku kata), baris keempat; *nek omongan* (4 suku kata) + *gue elu* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (25) berpola (4+4) (4+5) (4+5) (4+4).

(26) <i>Tuku trasi ngarêpé gêréja</i>	‘Membeli terasi di depan gereja
<i>Nang Lamongan ana winka wangi</i>	Di Lamongan ada wingko wangi
<i>Demi préstasi Déltras Sidoarja</i>	Demi prestasi Deltras Sidoarja
<i>Mérahkan GDS mêngko wêngi</i>	Merahkan GDS nanti malam’
(Bait 25)	

Bunyi akhir tiap baris pada *parikan* ganda data (26) tersebut membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan penggabungan konsonan /j/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *gêréja* ‘gereja’ di baris pertama dan kata *Sidoarja* di baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan penggunaan suara sengau /ŋ/ dan vokal /i/ yang terdapat pada kata *wangi* ‘harum’ di baris kedua dan kata *wêngi* ‘malam’ di baris keempat.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *tuku trasi* (4 suku kata) + *ngarepe gereja* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *nang Lamongan* (4 suku kata) + *ana winka wangi* (6 suku kata), baris ketiga; *demi*

prestasi (5 suku kata) + *Deltras Sidoarjo* (6 suku kata), baris keempat; *merahkan GDS* (6 suku kata) + *mengko wengi* (4 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (26) berpola (4+5) (4+6) (5+6) (6+4).

(27) *Wong tiba katoké suwék*
Amarga mlaku-mlaku ra ngati-ati
Meskipun we sifatmu rada cuék
Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati
 (Bait 33)

Terjemahan bebas:
 ‘Orang jatuh celananya robek
 Karena jalan-jalan tidak berhati-hati
 Meskipun sifatmu agak cuek
 Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati’

Data (27) menggunakan rima akhir yang membentuk pola sajak berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang dengan memakai vokal /é/ tertutup konsonan /k/ yang terdapat pada kata *suwék* di baris pertama dan kata *cuek* di baris ketiga, serta penggabungan konsonan /t/ dan vokal /i/ yang terdapat pada kata *ngati* di baris kedua dan kata *hati* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b.

Parikan ganda di atas memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *wong tiba* (3 suku kata) + *katoke suwek* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *amarga mlaku-mlaku* (7 suku kata) + *ra ngati-ngati* (5 suku kata), baris ketiga; *meskipun we* (4 suku kata) + *sifatmu rada cuek* (7 suku kata), baris keempat; *tapi aku selalu* (7 suku kata) + *mencintaimu sepenuh hati* (10 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (27) berpola (3+5) (7+5) (4+7) (7+10).

(28) *Jam papat wis nyumet kompor*
Nyumet kompor masak sarapan
Dadi pejabat ja dadi koruptor
Dadi koruptor golek suapan
 (Bait 37)

Terjemahan bebas:
 ‘Jam empat sudah menyalakan kompor
 Menyalakan kompor untuk masak sarapan
 Jadi pejabat jangan jadi koruptor
 Jadi koruptor mencari suapan’

Parikan ganda data (28) menggunakan rima akhir yang membentuk pola sajak berselang. Bunyi akhir kalimat yang berselang, yaitu vokal /o/ tertutup suara getar /r/ yang terdapat pada kata *kompor* di baris pertama dan kata *koruptor* di baris ketiga, serta bunyi vokal /a/ tertutup konsonan /n/ yang terdapat pada kata *sarapan* di baris kedua dan kata *suapan* di baris keempat. Penggabungan vokal konsonan sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b.

Selain memiliki nilai keindahan melalui bunyi persajakannya, *parikan* ganda tersebut juga memiliki nilai estetis dengan penggunaan *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi guru basa*. Bagian sampiran dan isi *parikan* tersebut masing-masing menggunakan *purwakanthi basa*. Pada bagian sampiran, *parikan* tersebut menggunakan frasa *nyumet kompor* pada akhir kalimat pertama, dan frasa tersebut dipakai kembali pada awal kalimat kedua tanpa mengalami perubahan. Begitu juga dengan frasa *dadi koruptor* yang dipakai dalam *pêdhotan* kedua di baris ketiga, yang kemudian dipakai kembali sebagai *pêdhotan* pertama di baris keempat.

Parikan ganda di atas tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *jam papat* (3 suku kata) + *wis nyumet kompor* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *nyumet kompor* (4 suku kata) + *masak sarapan* (5 suku kata), baris ketiga; *dadi pejabat* (5 suku kata) + *ja dadi koruptor* (6 suku kata), baris keempat; *dadi koruptor* (5 suku kata) + *golek suapan* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (28) berpola (3+5) (4+5) (5+6) (5+5).

(29) *Mangan bubur ngisor uwit waru*
Lungguh kursi karo ngombe kopi moka
Dina libur aja mung tura-turu
Ayo rekreasi apa olah raga
 (Bait 53)

Terjemahan bebas:
 ‘Makan bubur di bawah pohon waru
 Duduk di kursi sambil minum kopi moka
 Hari libur jangan hanya tidur saja
 Ayo rekreasi atau berolah raga’

Parikan tersebut memiliki rima tengah yang ditandai dengan penggunaan vokal /u/ tertutup suara getar /r/ yang terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama di baris pertama yaitu kata *bubur*, dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris ketiga, yaitu kata *libur*. Rima tersebut berselang dengan penggabungan konsonan /s/ dan vokal /i/ yang terdapat pada kata *kursi* di baris kedua, memiliki asonansi yang sama dengan kata *rekreasi* di baris keempat. Dengan demikian, *pêdhotan* pertama setiap baris *parikan* tersebut membentuk pola rima berselang a-b-a-b.

Data (29) juga menggunakan rima akhir yang membentuk pola sajak berselang. Bunyi akhir kalimat dengan memakai suara getar /r/ dan vokal /u/ yang

terdapat pada kata *waru* di baris pertama dan kata *turu* di baris ketiga, berselang dengan penggunaan vokal /a/ yang terdapat pada kata *moka* di baris kedua dan kata *raga* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b. Penggunaan akhiran bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *mangan bubur* (4 suku kata) + *ngisor uwit waru* (6 suku kata), baris kedua yaitu; *lungguh kursi* (4 suku kata) + *karo ngombe kopi moka* (8 suku kata), baris ketiga; *dina libur* (5 suku kata) + *aja mung tura-turu* (7 suku kata), baris keempat; *ayo rekreasi* (6 suku kata) + *apa olah raga* (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (29) berpola (4+6) (4+8) (5+7) (6+6).

(30) *Nguber pitik awakku klumus*
Kecemplung kali merga nyandung watu
Sepurane dik kowe tak putus
Merg tresnamu marai jebol dompetku
 (Bait 58)

Terjemahan bebas:
 ‘Menguber ayam badanku kusam
 Terjebur di kali akibat tersandung batu
 Maaf dik kamu tak putus
 Karena cintamu jebol dompetku’

Bunyi akhir tiap baris pada *parikan* ganda data (30) tersebut membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan vokal /u/ tertutup konsonan /s/ yang terdapat pada kata *klumus* di baris pertama dan kata *putus* di baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan penggunaan bunyi vokal /u/ yang terdapat pada kata *watu* di baris kedua dan kata *dompetku* di baris keempat. Penggunaan akhiran bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Parikan ganda di atas tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *nguber pitik* (4 suku kata) + *awakku klumus* (5 suku kata), baris kedua yaitu; *keceplung kali* (5 suku kata) + *merga nyandung watu* (6 suku kata), baris ketiga; *sepurane dik* (5 suku kata) + *kowe tak putus* (5 suku kata), baris keempat; *merga tresnamu* (5 suku kata) + *marai jebol dompetku* (8 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (30) berpola (4+5) (5+6) (5+5) (5+8).

(31) <i>Mulih pengajian oleh berkat</i>	‘Pulang pengajian mendapat berkat
<i>Isine roti apem</i>	Isinya kue apem
<i>Sak niki dina Jum'at</i>	Sekarang hari Jum'at
<i>Sodaqohe ditambah supaya uripe</i>	Sodaqohnya ditambah agar hidupnya
<i>tentrem</i>	tenang’
(Bait 61)	

Data (31) menggunakan akhiran bunyi yang membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan vokal /a/ tertutup konsonan /t/ yang terdapat pada kata *berkat* di baris pertama dan kata *jum'at* di baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan penggunaan bunyi vokal /ê/ tertutup konsonan /m/ yang terdapat pada kata *apêm* di baris kedua dan kata *tentrêm* di

baris keempat. Penggunaan akhiran bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *mulih pengajian* (6 suku kata) + *oleh berkat* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *isine* (3 suku kata) + *roti apem* (4 suku kata), baris ketiga; *sak niki* (3 suku kata) + *dina jum'at* (4 suku kata), baris keempat; *sodaqohe ditambah* (7 suku kata) + *supaya uripe tentrem* (8 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (31) berpola (6+4) (3+4) (3+4) (7+8).

(32) *Numpak dokar tekan Ngampel*
Mulihe mampir ning Tempuran
Sing due pacar do ngapel
Sing jomblo asyik twitteran
 (Bait 64)

‘Naik dokar sampai Ngampel
 Pulangnya mampir ke Tempuran
 Yang punya pacar pada ngapel
 Yang jomblo asyik twitteran’

Bunyi akhir tiap baris pada *parikan* ganda data (32) tersebut membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan vokal /é/ diantara konsonan /p/ dan /l/ yang terdapat pada kata *Ngampel* di baris pertama dan kata *ngapel* di baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan penggunaan bunyi vokal /a/ diantara bunyi getar /r/ dan konsonan /n/ yang terdapat pada kata *Tempuran* di baris kedua dan kata *twitteran* di baris keempat. Penggunaan akhiran

bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Pengarang *parikan* di atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. *Parikan* ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *numpak dokar* (4 suku kata) + *tekan Ngampel* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *mulihe mampir* (5 suku kata) + *ning Tempuran* (4 suku kata), baris ketiga; *sing due pacar* (5 suku kata) + *do ngapel* (3 suku kata), baris keempat; *sing jomblo* (3 suku kata) + *asyik twitteran* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (32) berpola (4+4) (5+4) (5+3) (3+5).

(33) *Kayu diobong dadi areng*

Suket dibabat pengger tanduran kelapa

Bah koen ayu bah koen ngganteng

Lak gak tau sholat ape dadi apa

(Bait 71)

Terjemahan bebas:

‘Kayu dibakar menjadi arang

Rumput dipangkas sekitar pohon kelapa

Walaupun kamu cantik walaupun kamu tampan

Jika tidak pernah sholat mau jadi apa’

Data (33) menggunakan akhiran bunyi yang membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan vokal /ê/ tertutup suara sengau /ŋ/ yang terdapat pada kata *arêng* ‘arang’ di baris pertama dan kata *nggantêng* ‘tampan’ di baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan

penggabungan konsonan /p/ dan vokal /□/ yang terdapat pada kata *kelapa* di baris kedua dan kata *apa* di baris keempat. Penggunaan akhiran bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Parikan ganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *kayu diobong* (5 suku kata) + *dadi areng* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *suket dibabat* (5 suku kata) + *pengger tanduran kelapa* (8 suku kata), baris ketiga; *bah koen ayu* (5 suku kata) + *bah koen ngganteng* (5 suku kata), baris keempat; *lak gak tau sholat* (6 suku kata) + *ape dadi apa* (6 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (33) berpola (5+4) (5+8) (5+5) (6+6).

(34) <i>Sore mēndhung mbēngi udan</i>	‘Sore mendung malam hujan
<i>Mbēngi udan untune kumat</i>	Malam hujan giginya kumat
<i>Wētēng mlendhung kegawa jaman</i>	Perut buncit terbawa jaman
<i>Jaman édan jêré wis adat</i>	Jaman gila katanya adat’
(Bait 74)	

Parikan tersebut memiliki rima tengah yang ditandai dengan penggunaan vokal /u/ tertutup suara sengau /ŋ/ yang terdapat pada kata terakhir *pêdhotan* pertama di baris pertama yaitu kata *mēndhung*, dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris ketiga, yaitu kata *udan*. Rima tersebut berselang dengan penggunaan vokal /a/ tertutup konsonan /n/ yang terdapat pada kata *udan* di baris kedua, memiliki asonansi yang sama dengan kata *edan* di baris keempat. Dengan demikian, *pêdhotan* pertama setiap baris *parikan* tersebut membentuk pola rima berselang a-b-a-b.

Data (34) juga menggunakan rima akhir yang membentuk pola sajak berselang. Bunyi akhir kalimat dengan vokal /a/ tertutup konsonan /n/ yang terdapat pada kata *udan* di baris pertama dan kata *jaman* di baris ketiga, berselang dengan penggunaan vokal /a/ tertutup konsonan /t/ yang terdapat pada kata *kumat* di baris kedua dan kata *Jum'at* di baris keempat. Penggabungan konsonan vokal sebagai bunyi akhir dalam *parikan* ganda diatas membentuk pola persajakan a-b-a-b. Penggunaan akhiran bunyi yang berselang menimbulkan irama yang indah, sehingga *parikan* ganda di atas mempunyai nilai keindahan atau fungsi estetis bunyi.

Selain memiliki nilai keindahan melalui bunyi persajakannya, *parikan* ganda tersebut juga memiliki nilai estetis dengan penggunaan *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi guru basa*. Bagian sampiran dan isi *parikan* tersebut masing-masing menggunakan *purwakanthi basa*. Pada bagian sampiran, *parikan* tersebut mengulang frasa *mbengi udan* di *pêdhotan* kedua baris pertama dan *pêdhotan* pertama di baris kedua. *Purwakanthi guru basa* juga dipakai pada bagian isi *parikan* di baris ketiga dan keempat. Kata '*jaman*' dipakai dalam *pêdhotan* kedua di baris ketiga, yang kemudian diulang kembali sebagai kata pertama di baris keempat tanpa mengalami perubahan.

Parikan ganda data (34) tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai *parikan* berpola bebas. Baris pertama yaitu; *sore mênthung* (4 suku kata) + *mbêngi udan* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *mbêngi udan* (4 suku kata) + *untuné kumat* (5 suku kata), baris ketiga; *wêtêng mlênthung* (4 suku kata) + *kêgawa jaman* (5 suku kata), baris keempat;

jaman édan (4 suku kata) + *jêré wis adat* (5 suku kata). Dengan demikian, *parikan* data (34) berpola (4+4) (4+5) (4+5) (4+5).

2. Fungsi dan Makna *Parikan* sebagai Pengontrol Kondisi Sosial Masyarakat

Kreativitas berbahasa melalui *parikan* memiliki fungsi, nilai estetis dan makna untuk kepentingan tertentu. Fungsi tersebut misalnya sebagai sarana untuk memberikan kritikan, nasihat, larangan atau ajakan dalam bentuk hiburan. Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian ini akan diklasifikasikan pada fungsi *parikan* dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan yang digunakan.

Dari enam fungsi bahasa yang ada, hasil penelitian ini akan dianalisis berdasarkan fungsi bahasa yang berfokus pada pengirim dan penerima pesan, yaitu fungsi emotif atau ekspresif, fungsi fatik, dan fungsi konatif. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dapat dihubungkan dengan komponen komunikasi yang disampaikan dalam bentuk sastra Jawa *Parikan* melalui SMT.

a. Fungsi Emotif (*Emotive Function*)

Parikan sebagai fungsi emotif atau fungsi ekspresif diciptakan oleh pengarangnya untuk menimbulkan kesan-kesan emosi tertentu seperti lawakan, plesetan maupun yang memiliki tujuan dalam bentuk sindiran atau kritikan sosial. *Parikan* seperti ini biasanya diciptakan secara spontan dengan gaya tuturan yang khas untuk menunjukkan ekspresi langsung dari penciptanya terhadap apa yang dirasakan ataupun sedang dibicarakan.

Sebagai fungsi emotif, penciptanya menggunakan gaya berbahasa yang tidak terduga dengan mengandalkan daya khayal dan imajinasi, sehingga mampu

menciptakan kesan lawakan dalam *parikannya*. Dalam hal ini, pengarang memiliki masud dan tujuannya masing-masing ketika menuangkan ekspresinya ke dalam sebuah *parikan*. *Parikan* tersebut diciptakan bukan hanya sekedar sebagai bentuk lawakan saja, tetapi memiliki maksud lain misalnya sebagai bentuk sindiran maupun ekspresi jiwa. Berikut ini adalah beberapa *parikan* dengan fungsi emotif atau fungsi ekspresif yang ditemukan dalam situs *Microblogging Twitter*.

1) Sebagai bentuk sindiran dan kritikan sosial

Parikan digunakan oleh sebagian pengguna *Twitter* sebagai bentuk sindiran dan kritikan sosial. Gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan *parikan* sebagai *tweets* atau kicauan seringkali mampu menimbulkan kesan humor tersendiri. *Parikan* biasanya diciptakan dengan menggunakan kata-kata yang tidak terduga, dan mengandung makna mengejek orang lain. Tujuan utamanya bukan untuk menghina atau merendahkan oranglain, melainkan hanya untuk kepentingan humor atau menghibur pengguna *twitter* yang lain.

(35) *Tempe gembus nang nduwur gabus*
Dadi bocah ra usah gêmbagus rupamu waé kaya bréngos tikus
 (bait 28)

Terjemahan bebas:

‘Tempe gembus di atas gabus

Jadi anak tidak usah sok ganteng wajahmu saja seperti kumis tikus’

Seorang pengguna *Twitter* dengan nama akun [@Siikak](#) memanfaatkan *parikan* tersebut sebagai bentuk pesan *tweet* pada *time linentya*. Pilihan kata yang digunakan pada *parikan* data (35) tersebut memanfaatkan anggota tubuh hewan atau bentuk benda sebagai alat untuk mengunpamakan wajah seseorang. Hal ini dapat dilihat dari beris kedua, yaitu *dadi bocah ra usah gembagus rupamu wae*

kaya brengos tikus. Frasa *brengos tikus* ‘kumis tikus’ dipilih sebagai ungkapan untuk mengejek wajah seorang laki-laki. Mungkin @Siikak tidak menyukai sifat seorang laki-laki yang dianggap *gembagus* ‘sok cakep’, kemudian menggunakan *parikan* tersebut sebagai alat untuk mengejek. @Siikak juga mengupdate *parikan* lain yang memiliki makna dan tujuan yang serupa dengan data (35) berikut ini.

- | | |
|--|-------------------------------------|
| (36) <i>Nggawe seka seka kayu</i> | ‘Membuat catur dari kayu |
| <i>Diréwangi karo mas Bayu</i> | Dibantu oleh mas Bayu |
| <i>Dadi bocah rausah kemayu</i> | Jadi anak tidak usah sok cantik |
| <i>Rupamu wae kaya pucukkan munthu</i> | Wajahmu saja seperti ujung ulekkan’ |
| (bait 29) | |

Sebenarnya *parikan* tersebut juga mengandung pesan agar seseorang lebih rendah hati. Masyarakat Jawa mengenal istilah *ora sumbut*. Ungkapan tersebut digunakan kepada seseorang yang melakukan suatu tindakan yang mencolok, tetapi tindakan tersebut dirasakan tidak sesuai jika dilakukan oleh orang itu. Seperti halnya pada *parikan* tersebut, mungkin sebagian orang akan beranggapan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki wajah pas-pasan dirasa kurang pantas jika bersikap sok ganteng ataupun sok cantik. Seseorang dengan sikap sederhana justru lebih kelihatan menarik di mata masyarakat.

- | | |
|--|----------------------------------|
| (37) <i>Wis tiba jék ketibanan andha</i> | ‘Sudah jatuh tertimpa tangga |
| <i>Bar kui awak jék kêcakot baya</i> | Setelah itu badan tergigit buaya |
| <i>Kowe mênang rupa karo bandha</i> | Kamu menang tampang dan harta |
| <i>Tapi sayangé utekmu sulaya</i> | Tapi sayang otakmu bermasalah |
| (Bait 38) | |

Parikan di atas merupakan *parikan* yang diupdate oleh pengguna *twitter* dengan nama akun @alpinliebe. Sama halnya dengan *parikan* yang lain, *sampiran* dan isi dari *parikan* tersebut memiliki fungsi ekspresif masing-masing. Jika dilihat dari *sampirannya*, kesan lucu pada *parikan* di atas timbul karena pilihan kata yang

digunakan pengarang seolah menceritakan kemalangan seseorang. Ungkapan “*wis tiba jék ketibanan andha* ” merupakan ungkapan yang memiliki makna sama dengan peribahasa “sudah jatuh tertimpa tangga”. Peribahasa tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami musibah secara bertubi-tubi.

Makna dari sampiran yang berbunyi *wis tiba jek ketibanan andha, bar kui awak jek kecakot baya* ‘sudah jatuh tertimpa tangga, setelah itu badan masih tergigit buaya’, menggambarkan tentang nasib seseorang yang seolah-olah mendapatkan kemalangan secara bertubi-tubi. Pilihan kosakata yang memuat makna kemalangan pribadi seperti pada parikan tersebut akan menimbulkan kesan humor, secara langsung akan mengundang tawa pembaca.

Isi parikan yang berbunyi *kowe menang rupa karo bandha, tapi sayange utekmu sulaya* ‘kamu lebih unggul dalam masalah wajah dan harta, tapi sayang otakmu kurang’, memunculkan fungsi humor yang menimbulkan kesan mengejek seseorang. Selain itu juga berfungsi sebagai sindiran jika dilihat dari maknanya. Pada awal kalimatnya, [@alpinliebe](#) memuji seorang dengan ungkapan *kowe menang rupo karo bandha* ‘kamu lebih unggul dalam masalah wajah dan harta’. Menggambarkan tentang seseorang yang mempunyai wajah tampan dengan harta yang melimpah, tetapi kemudian dijatuhkan dengan ungkapan *tapi sayange utekmu sulaya* ‘tetapi sayang otakmu kurang’.

Sebagian pengguna *twitter* mengungkapkan pendapat mereka melalui *parikan* sebagai sarana untuk mengkritisi sesuatu yang dianggap menyimpang dari nilai norma yang ada. *Parikan* sebagai kritikan sosial biasanya ditampilkan dengan

menggunakan kata-kata yang mampu menimbulkan kesan menyindir. Meskipun demikian, kritikan yang ditampilkan dalam bentuk *parikan* tetap mengedepankan unsur kejenuaan sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih ringan untuk diterima oleh pengguna *twitter* lainnya.

(38) *Kayu diobong dadi areng*
Suket dibabat pengger tanduran kelapa
Bah koen ayu bah koen nggantheng
Lak gak tau sholat ape dadi apa
 (bait 71)

Terjemahan bebas:
 ‘Kayu dibakar menjadi arang
 Rumput dipangkas sekitar tanaman kelapa
 Meskipun kamu cantik meskipun kamu tampan
 Kalau tidak pernah sholat mau jadi apa’

Data (38) merupakan *parikan* yang mengandung ungkapan sindiran dengan mengedepankan fungsi konatif. *Parikan* tersebut memuat makna dalam hubungannya manusia dengan Tuhan. Manusia boleh bangga ketika mereka dianugrahi wajah yang tampan ataupun cantik. Akan tetapi mereka juga harus sadar bahwa mereka punya kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan.

Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@gresikasli](#) menciptakan *parikan* tersebut sebagai ungkapan sindiran yang ditujukan kepada pembaca. Isi *parikan* yaitu *bah koen ayu bah koen nggantheng, lak gak tau sholat ape dadi apa* mengandung saran kepada pembaca untuk sholat. Secantik-cantiknya atau setampan-tampannya manusia tidak akan berguna jika mereka meninggalkan kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan.

<p>(39) <i>Lumpang lumpang watu</i> <i>Isik prawan kok gawéné saba gerdu</i> (Bait 4)</p>	<p>‘Lumbung, lumbung batu Masih perawan kok kerjanya nongkrong di gardu’</p>
---	--

Suatu kritikan ditujukan untuk mengomentari sesuatu yang dianggap tidak baik atau menyimpang dari nilai-nilai moral yang ada. Mengomentari sikap yang dianggap buruk dan dilakukan oleh seseorang secara individu, atau opini tentang suatu kejadian, peristiwa, dan kondisi sosial yang dianggap tidak baik yang diakibatkan oleh seseorang secara individu maupun secara sosial. Data (39) adalah bentuk sindiran oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@ryuhasan](#), yang memberikan kritikan terhadap seorang gadis. Isi *parikan* di atas mengandung makna bahwa seorang gadis yang masih perawan tidak baik atau tidak pantas jika *gawéné saba gerdu*.

Parikan tersebut sebenarnya mengandung pesan larangan yang ditujukan kepada seorang gadis, jangan terlalu sering nongkrong di luar, apalagi di gardu. Gardu merupakan suatu tempat di sebuah desa yang biasanya digunakan sebagai tempat ronda malam atau tempat tongkrongan remaja laki-laki. Jika ada seorang anak gadis yang kerjanya nongkrong di gardu, akan menimbulkan kesan sebagai gadis yang tidak baik. Selain *parikan* di atas, [@ryuhasan](#) juga mengetweet *parikan* lain untuk mengungkapkan kritikan yang ditujukan kepada orang lain.

(40) <i>Nggawa banyu kok kêcècèran</i> <i>Rupané ayu kok didol ècèran</i> (Bait 5)	‘Membawa air kok tercecercer Wajahnya cantik kok dijual eceran’
--	--

Parikan tunggal data (40) dijadikan sebagai alat untuk mengkritisi sikap seorang wanita. Merupakan wujud sindiran, ditandai dengan penggunaan partikel *kok* yang mengandung makna keheranan terhadap perilaku seseorang. *Rupané ayu* ‘wajahnya cantik’, *kok didol ècèran* ‘kok dijual eceran’ mengandung makna bahwa seorang wanita yang memiliki wajah cantik tidak seharusnya *didol ècèran*.

Kalimat *didol ècèran* merupakan suatu perumpamaan, barang yang dijual secara eceran akan lebih mudah terjual dan lebih cepat laku. Yang dimaksud dalam hal ini adalah fisik seorang wanita yang merupakan harga diri dari masing-masing wanita. Wanita yang *didol ècèran* memiliki makna murahan atau dapat dikatakan sebagai wanita yang gampang. Wajah yang cantik merupakan anugrah Tuhan yang patut untuk dijaga, dirawat, dan disyukuri bukan untuk *didol ècèran*. Kritikan serupa juga diungkapkan oleh [@bacotansuroboy](#) berikut ini.

(41) <i>Tuku susu diombe kèthék</i>	‘Beli susu diminum monyet
<i>Raimu ayu tapi kok ya pèrék</i>	Wajahmu cantik kok ya pelacur’
(Bait 8)	

Perek adalah sinonim dari kata pelacur, diungkapkan secara vulgar oleh [@bacotansuroboy](#) melalui *parikan* yang diupdatenya dengan maksud untuk mengkritisi pekerjaan orang. Perek adalah istilah yang sering dipakai untuk menyebut wanita nakal, dalam hal ini yang dimaksud sebagai wanita nakal adalah seorang wanita yang tidak mampu menjaga harga diri atau kehormatannya sebagai wanita. Sebagian orang menyebut perek atau pelacur sebagai pekerjaan yang dianggap tidak baik dan jauh dari norma-norma agama.

2) Menceritakan kemalangan pribadi

Nilai humor yang terkandung dalam se bait *parikan* dapat muncul akibat pilihan kata ataupun pemaknaannya. Pilihan kata dengan gaya tuturan yang spontan biasanya menggunakan gaya berbahasa yang tidak terduga, menyimpangkan maksud, atau melebih-lebihkan sesuatu. Ungkapan ekspresi jiwa dalam bentuk *parikan* dengan tujuan untuk menceritakan kemalangan pribadi,

terkadang justru menimbulkan kesan lucu yang mampu memancing tawa pembacanya.

- | | |
|--|---|
| (42) <i>Kurang sajén mangan combro</i>
<i>Bên dina onlen ya ra entuk jodho</i>
(bait 18) | ‘kurang sesaji memakan combro.
Setiap hari <i>On Line</i> juga tidak
mendapat jodoh.’ |
|--|---|

Parikan tersebut merupakan bentuk pesan *tweet* yang *diupdate* oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@tentangSolo](#). Pada data tersebut, [@tentangSolo](#) mampu menampilkan *lawakan* melalui *parikan* yang *diupdatenya*, baik *sampiran* maupun isi memiliki fungsi humor masing-masing sebagai bentuk ekspresi jiwa. Pilihan kosakata yang digunakan pada *sampiran* “*Kurang sajén*”, sebenarnya memiliki pemaknaan yang mengandung asosiasi tertentu. Kata “*sajén*”, dalam kamus Baoesastra Djawa (1939: 537) berarti *kembang, panganan lan sapanungalane kang disajékaké marang lèlêmbut*, yang artinya ‘bunga, makanan dan sebagainya yang disajikan untuk makhluk gaib’.

Dalam hal ini, [@tentangSolo](#) menggunakan ungkapan “*kurang sajén mangan combro*”, sebenarnya memiliki pemaknaan yang mampu mengundang tawa. Secara tidak langsung ungkapan tersebut mengandung kelucuan karena menyamakan manusia dengan makhluk gaib yang kurang sesaji dan kemudian makan combro. Sedangkan pada isi *parikannya* “*ben dina onlen ya ra entuk jodho*”, mengedepankan fungsi ekspresif dengan penggunaan tuturan yang menceritakan kemalangan pribadi sebagai seorang jomblo atau seorang yang belum memiliki pasangan. Meskipun setiap hari *on line* atau aktif dalam situs *microblogging* maupun situs jejaring sosial lainnya, tetapi tetap saja tidak mendapatkan jodoh.

(43) *Nguber pitik awakku klumus*
Kecemplung kali merga nyandhung watu
Sepurane dik kowe tak putus
Merga tresnamu marai jebol dompetku
 (bait 58)

Terjemahan bebasnya:
 ‘Mengejar ayam sampai badanku kumal,
 tercebur ke kali karena tersandung batu.
 Maaf dik jika kamu saya putus,
 akibat cintamu jadi jebol dompet saya.’

Parikan tersebut juga menampilkan fungsi ekspresif dengan kesan lawakan yang timbul akibat pemakaian *sampiran* dan isi *parikan* yang menceritakan kemalangan pribadi. *Nguber pitik awakku klumus* ‘mengejar ayam sampai badanku kumal’ digunakan penyair sebagai *sampiran* yang menggambarkan kemalangan ketika mengejar ayam sampai badannya kumal, kemudian dilanjutkan dilanjutkan dengan kalimat *kecemplung kali merga nyandhung watu* ‘tercebur ke kali karena tersandung batu’. Kemalangan yang lain juga dimunculkan dari bagian akhir *sampiran parikan* tersebut, karena tersandung batu maka tercebur ke kali.

Isi dari *parikan* tersebut juga menampilkan fungsi ekspresif yang menimbulkan fungsi humor dengan memuat pesan ataupun sindiran yang ditujukan secara pribadi. Ada sebab pasti juga ada akibatnya. Kalimat *Sepurane dik, kowe tak putus* ‘maaf Dik jika kamu saya putus’ merupakan sebuah akibat dari kalimat *merga tresnamu marai jebol dompetku* ‘akibat cintamu, jadi jebol dompet saya’. Ungkapan *jebol dompetku* dalam *parikan* tersebut merupakan

bentuk ekspresi seorang remaja yang boros akibat berpacaran dengan seseorang, kemudian memilih untuk memutuskan hubungannya.

b. Fungsi Fatik (*Phatic Function*)

Fungsi fatik (*phatic function*) adalah pesan yang pada pokoknya ditujukan untuk menciptakan, memperpanjang, atau memutuskan percakapan, untuk meneliti kembali apakah komunikasi berjalan dengan baik atau tidak, selain itu juga untuk menarik perhatian pendengar secara terus-menerus. Fungsi ini muncul dalam percakapan basa-basi untuk memelihara hubungan atau menciptakan hubungan dengan orang yang belum dikenal.

(44) *Mangan roti ngombene kopi*
Wis jam sanga bengi yuk ndang budhal ngimpi
 (bait 87)

Terjemahan bebasa:

‘Makan kue minumannya kopi

Sudah jam sembilan malam yuk segera pergi bermimpi’

Parikan tersebut diupdate dengan mengedepankan fungsi fatis untuk mengungkapkan salam perpisahan. Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@princefafa](#) memanfaatkan *parikan* tersebut sebagai pesan *tweet* dalam *time line* *twitter*nya. Ungkapan *wis jam sanga bengi, yuk ndang budhal ngimpi* dalam isi *parikannya* secara tidak langsung memiliki maksud untuk memutuskan percakapan atau berhenti mengirim *tweet* ke *time line* *twitter*nya. Alasannya adalah karena *wis jam sanga bengi* ‘sudah jam sembilan malam’, mungkin menurut [@princefafa](#) jam sembilan malam adalah waktunya untuk *budhal ngimpi* ‘pergi bermimpi’ atau tidur.

Selain mengandung fungsi fatik, [@princefafa](#) juga memanfaatkan fungsi konatif yang ditandai dengan kata ajakan *yuk*. Kata *yuk* digunakan oleh [@princefafa](#) dengan maksud mengajak atau memberikan saran kepada pengguna *twitter* lain untuk tidur. Akan tetapi kata tersebut juga dapat mengandung arti bahwa [@princefafa](#) sendiri yang akan pergi tidur karena sudah jam sembilan malam.

(45) <i>Nasi karé tuku néng Purwodadi</i>	‘Nasi kare, beli di Purwodadi
<i>Sêlamat soré épribadih!</i>	Selamat sore, <i>everybody</i> ’
(Bait 85)	

Data (45) adalah *parikan* tunggal yang dimanfaatkan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@JogjakartaKeras](#) dengan mengutamakan fungsi fatis. Tujuan utamanya adalah untuk menyapa pengguna *twitter* lain, ditandai dengan penggunaan kalimat ‘selamat sore’ di bagian isi. *Parikan* di atas mengandung maksud untuk memulai atau menciptakan percakapan.

c. Fungsi Konatif (*conative function*)

Parikan sebagai fungsi konatif diciptakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengajak, menyuruh, memerintah ataupun melarang. Selain itu, *parikan* dalam fungsi ini juga memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan harapan, doa ataupun keinginan. Fungsi konatif ini sejajar dengan fungsi direktif yang memuat pesan untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk dan meyakinkan. Mempunyai maksud tertentu misalnya sebagai ungkapan untuk meyakinkan pasangan, kontrol sosial maupun

sebagai ungkapan gagasan dan keyakinan. Pada SMT ditemukan beberapa contoh *parikan* yang mengandung fungsi konatif, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Pengungkapan saran dan nasihat

Sebagian pengguna *twitter* menyampaikan pesan dengan tujuan untuk memberikan saran atau nasihat kepada orang lain dalam bentuk *parikan*. Disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mampu mempengaruhi orang lain. Nasihat atau saran yang ditampilkan dalam bentuk *parikan* tetap mengedepankan unsur kejenukaan dan mampu memberikan kesan menghibur.

- | | |
|--|---|
| <p>(46) <i>Isuk-isuk mangan soto</i>
 <i>Sotone Cakdi sing paling enak</i>
 <i>Isuk-isuk aja loyo</i>
 <i>Ayo kerja para pinarak</i>
 (Bait 3)</p> | <p>‘Pagi-pagi memakan soto
 Sotonya Cakdi yang paling enak
 Pagi-pagi janganlah lemas
 Ayo kerja para saudara’</p> |
| <p>(47) <i>Pitik walik jambul abang</i>
 <i>Lirak-lirik mung trima nyawang</i>
 <i>Ayo padha tangi #SobatMagelang</i>
 <i>Yen ra tangi rejekine ilang</i>
 (Bait 26)</p> | <p>‘Ayam terbalik jambulnya merah
 Lirak-lirik hanya mampu memandang
 Ayo bangun #SobatMagelang
 Jika tak bangun rejeki hilang’</p> |

Kedua *parikan* tersebut diupdate oleh dua pengarang yang berbeda, tetapi memuat pesan yang hampir sama. Kedua pengarang mengedepankan fungsi konatif dengan cara mengajak atau membujuk ditandai dengan pemakaian kata ajakan *ayo* ‘mari’. Kata tersebut memuat makna dan maksud secara tersirat untuk memberikan sebuah motivasi. Dalam bait 3, pengarang juga menggunakan kata larangan *aja* ‘jangan’ dalam isi *parikannya*. Kata larangan tersebut sebenarnya memiliki tujuan untuk menganjurkan, menyarankan, atau sebagai tujuan lain yaitu untuk memberikan nasihat kepada pembaca.

Ungkapan *isuk-isuk aja loyo* dimanfaatkan pengarang untuk memberikan nasihat kepada pengguna *twitter* lain agar tidak bermalas-malasan ketika pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan *ayo kerja para pinarak*, yang memuat pesan ajakan untuk bekerja. Dengan kata lain, kedua ungkapan tersebut memiliki arti bahwa daripada pagi-pagi kita lemas dan bermalas-malasan, lebih baik kita bekerja untuk mencari rezeki.

(48) *Sambel terasi pedese nganti mangap-mangap*
Sing skripsi kuwi mbok ndang digarap
 (Bait 23)

Terjemahan bebas:
 ‘Sambel terasi pedasnya sampai megap-megap.
 Yang skripsi segeralah dikerjakan.’

Data (48) adalah parikan tunggal yang dimanfaatkan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@tentangSolo](#) sebagai ungkapan saran dengan mengedepankan fungsi konatif. Penggunaan kata *mbok ndang* yang berarti ‘segeralah’ dan dilanjutkan dengan penggunaan kata kerja dengan awalan di- yaitu terdapat pada kata *digarap* dalam isi *parikan* tersebut mengandung maksud menyuruh atau memberikan saran. *Parikan* pada data (48) tersebut digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ungkapan saran yang ditujukan kepada pembaca, khususnya para Mahasiswa yang mempunyai kewajiban untuk segera menyelesaikan skripsinya.

(49) <i>Mulih pengajian oleh berkat</i> <i>Isine roti apem</i> <i>Sak niki dina Jum'at</i> <i>Sodaqohe ditambah supaya uripe</i> <i>tentrem</i> (Bait 61)	‘Pulang pengajian mendapat berkat Isinya kue apem Sekarang hari Jum'at Sodaqohnya ditambah agar hidupnya tenang’
--	--

Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@GresikBerbagi](#) memanfaatkan *parikan* pada data (49) sebagai pesan *tweet* pada akunnya dengan mengedepankan fungsi konatif. Fungsi konatif dalam *parikan* tersebut ditampilkan sebagai bentuk ungkapan saran. [@GresikBerbagi](#) mengungkapkan saran kepada pembaca untuk menambah sedekah, terutama di hari Jum'at. Karena [@GresikBerbagi](#) meyakini, dengan banyak bersedekah maka hidup akan menjadi lebih tenang dan damai.

- | | |
|---------------------------------------|-------------------------------|
| (50) <i>Nduwur meja akéh panganan</i> | 'Di atas meja banyak makanan |
| <i>Ana kupat ya ana jangan</i> | Ada ketupat juga ada sayuran |
| <i>Arêp kerja kudu sarapan</i> | Sebelum bekerja harus sarapan |
| <i>Cékné kuat kerja sedinoan</i> | Agar kuat bekerja sehabian' |
| (Bait 65) | |

Data (50) merupakan *tweet* dari seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@amudy17](#). Melalui *parikan* yang diupdatenya, [@amudy17](#) mengedepankan fungsi konatif dengan cara menyuruh. Kata '*kudu*' yang berarti harus dalam isi *parikan* yaitu *arep kerja kudu sarapan* memiliki maksud untuk memberikan saran dengan cara mengharuskan. [@amudy17](#) mempengaruhi pembaca untuk sarapan sebelum bekerja, alasannya adalah *cekne kuat kerja sedinoan* 'agar kuat bekerja sehabian'.

- | | |
|--|-------------------------------|
| (51) <i>Tuku jaran sisan tuku klambi</i> | 'Beli kuda sekalian beli baju |
| <i>Timbang pacaran ayo dijak rabi</i> | Daripada sekedar pacaran, ayo |
| (Bait 66) | diajak menikah' |

Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@kota_jogja](#) memanfaatkan *parikan* pada data (51) sebagai ungkapan saran yang disampaikan kepada pembaca. Isi *parikan* tersebut memiliki fungsi konatif yang disampaikan dengan mengajak. Fungsi tersebut ditandai dengan penggunaan kata ajakan '*ayo*' yang terdapat dalam kalimat isi yaitu *timbang pacaran ayo dijak rabi*.

Melalui *parikan* yang diupdatenya, [@kota_jogja](#) menyampaikan maksud untuk mempengaruhi pembaca dengan cara mengajak. Isi *parikan* tersebut mengandung makna bahwa lebih baik menikah dibandingkan hanya sekedar pacaran, meskipun [@kota_jogja](#) tidak memberikan alasan mengapa harus demikian. Dalam *parikan* tersebut hanya disampaikan sebabnya saja, tanpa dijelaskan akibatnya. Dengan demikian, kalimat *timbang pacaran ayo dijak rabi*, merupakan kalimat sebab tanpa akibat, sehingga mungkin saja belum dapat diterima oleh pembaca.

(52) *Y én mangan salak aja sak isiné*
Yén lagi kêpénak aja lali kancané
 (Bait 73)

Terjemahan bebas:
 ‘Jika makan salak, jangan dengan isinya
 Jika sedang berbahagia, jangan lupa temannya’

Data (52) merupakan sebuah *parikan* yang digunakan sebagai bentuk *tweet* oleh seorang pengguna *Twitter* dengan nama akun [@info_surabaya](#). *Parikan* data (52) memiliki fungsi konatif sebagai pengungkap saran. [@info_surabaya](#) mempengaruhi pembaca dengan menggunakan kata larangan ‘aja’ yang berarti jangan. Kata *aja* yang merupakan bagian dari isi *parikan* yaitu *yen lagi kepenak aja lali kancane* mengandung maksud untuk melarang pembaca agar tidak melupakan temannya. Melalui *parikan* yang diupdatenya, [@info_surabaya](#) memberikan nasihat kepada pembaca untuk selalu mengingat teman, meskipun itu dalam keadaan suka maupun duka.

(53) *Kripik gedhang raja*
Barang saithik dibagi rata
 (Bait 1)

‘Keripik pisang raja
 Barang sedikit dibagi rata’

- | | |
|--|---|
| (54) <i>Kripik gêdhang kripik tela</i>
<i>Sithik édhang waton rata</i>
(Bait 75) | ‘Keripik pisang keripik ketela
Biar sedikit asal merata’ |
|--|---|

Kedua data *parikan* di atas diupdate oleh dua pengarang yang berbeda. Data (53) diupdate oleh pengguna SMT dengan nama akun [@aksanbiasa](#), sedangkan *parikan* bait 75 diupdate oleh [@Rhadiwijoyo](#). Meskipun diupdate oleh dua pengguna *twitter* yang berbeda, namun kedua *parikan* tunggal tersebut memiliki makna dan memuat pesan yang sama. Persamaan antara keduanya tidak hanya terlihat pada isi dan pesannya saja, tetapi juga pada *sampiran*, yaitu *kripik gedhang raja* pada bait 1 dan *kripik gedang kripik tela* pada bait 75.

Kedua pengarang mengedepankan fungsi konatif dengan cara memberi saran. Ungkapan *barang saitik dibagi rata* ‘barang sedikit dibagi rata’ memiliki makna yang sama dengan ungkapan *sithik edhang waton rata* ‘biar sedikit asal merata’. Kedua ungkapan tersebut memuat pesan untuk mengembangkan rasa sosial agar setiap manusia hidup saling berbagi dengan manusia lain. Pesan seperti ini menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk sosial.

- | | |
|---|---|
| (55) <i>Bakso solo sambêlé pêdês</i>
<i>Pasangane karo és dêgan</i>
<i>Menungsa urip gak oleh malês</i>
<i>Rêzêki halal sak mbyuk-mbyukan</i>
(Bait 48) | ‘Bakso Solo sambelnya pedas
Pasangannya dengan es kelapa muda
Manusia hidup tika boleh malas
Rezeki yang halal sangat banyak.’ |
|---|---|

Parikan ganda di atas mengedepankan fungsi konatif dengan memberikan nasihat yang ditandai dengan kata larangan *gak oleh* ‘tidak boleh’. Kata *gak oleh* mengandung makna untuk mengungkapkan larangan agar tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai tindakan yang dilarang adalah *males* ‘malas’. Dengan kata lain, [@boengr](#) mengungkapkan nasihat kepada

masyarakat melalui *parikan* yang diupdatenya bahwa manusia hidup janganlah bermalas-malasan, karena *rezeki halal sak mbyuk-mbyukan* ‘rejekinya yang halal sangat banyak’.

(56) *Ana wong édan ketiban gajah
Awake lara tapi têtêp sumringah
Aja ngarêp masa dêpan cêrah
Nék mung ngono waé kowé uwis nyêrah
(Bait 35)*

Terjemahan bebas:
‘Ada orang gila tertimpa gajah
Sakit badannya tetapi tetap ceria
Jangan mengharap masa depan cerah
Kalau baru begitu saja kamu sudah menyerah.’

Dalam *parikan* yang diupdate oleh [@alpinliebe](#) tersebut mengandung pesan motivasi. Kata larangan seperti *aja* ‘jangan’ juga digunakan oleh [@alpinliebe](#) untuk menyampaikan pesan dari *parikannya* dengan mengutamakan fungsi konatif. Ungkapan *aja ngarep masa depan cerah, nek mung ngono wae kowe uwis nyerah* digunakan oleh [@alpinliebe](#) dalam isi *parikannya* mempunyai maksud untuk memberikan motivasi kepada orang lain agar tidak mudah menyerah.

Isi dari *parikan* tersebut mengandung arti jika kamu ingin masa depan yang lebih cerah, maka kamu harus pantang menyerah. Arti tersebut ditampilkan dalam bentuk ungkapan yang terkesan meledek atau merendahkan. Setiap orang pasti akan merasa tidak terima jika direndahkan oleh orang lain, sehingga berusaha untuk memperbaikinya. Disitulah sebenarnya tujuan [@alpinliebe](#) memanfaatkan *parikan* tersebut sebagai bentuk pesan *tweet* pada *time linenya*.

(57) *Pring rékéték gunung gamping loré Bantul*
Mikira nggo uték aja ming nggunakké dêngkul
 (Bait 10)

Terjemahan bebas:

‘Pring reketek, gunung gamping sebelah utara bantul.

Berfikirlah dengan otak, jangan hanya menggunakan lutut’

Data (57) merupakan *parikan* yang mengandung suatu gagasan atau pendapat untuk memberikan kritikan dari seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@bewe_bw](#). *Parikan* tersebut mengedepankan fungsi konatif, yaitu ditandai dengan penggunaan kata kerja pada baris isi *mikira* ‘berfikirlah’, dan kata larangan *aja* ‘jangan’. Kata *mikira* pada kalimat ‘*mikira nggo utek*’ memiliki makna tersendiri yang mampu menimbulkan kesan menyuruh atau memberikan gagasan untuk berfikir dengan menggunakan otak.

Gagasan tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat ‘*aja ming nggunakke dengkul*’. Kata ‘*aja*’ dalam kalimat tersebut memiliki makna larangan, yaitu jangan hanya menggunakan lutut. Jika dilihat dari susunan utuhnya, isi *parikan* tersebut merupakan wujud kekecewaan dari [@bewe_bw](#) kepada seseorang. Penyebabnya dapat disimpulkan dari makna yang terkandung dalam isi *parikan*. [@bewe_bw](#) memiliki gagasan tersendiri terhadap cara berfikir orang yang dia maksud. Ungkapan ‘*mikira nggo utek, aja ming nggunakke dengkul*’ dapat dinilai sebagai kalimat yang diucapkan orang ‘*misuh*’ atau marah.

Karya sastra dalam bentuk *parikan* yang diupdate melalui SMT dapat dijadikan sebagai pengontrol utama atas suatu isu. Apabila ada satu saja informasi yang menarik, akan menjadi berita yang bertubi-tubi dan mengundang minat masyarakat dengan cepat.

(58) *Dalan sepur iku teka wesi*
Pengin makmur aja korupsi
 (Bait 45)

Terjemahan bebas:
 ‘Jalan kereta itu dari besi
 Ingin makmur jangan korupsi’

Data (58) merupakan *parikan* yang diupdate oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@Jowonesia](#). Isi *parikan* pada data tersebut memuat pesan yang mampu dijadikan sebagai kontrol sosial pembaca. [@Jowonesia](#) mengupdate *parikan* tersebut dengan mengedepankan fungsi konatif yang ditandai penggunaan kata larangan yaitu ‘aja’. Kata ‘aja’ yang menjadi bagian dalam bait isi *pengin makmur aja korupsi* mengandung maksud untuk melarang. Dalam hal ini, yang dimaksud sebagai tindakan yang dilarang adalah ‘korupsi’. Dengan demikian, [@Jowonesia](#) memanfaatkan *parikan* tersebut dengan maksud untuk menyampaikan atau menasihati pembaca bahwa kemakmuran dapat dicapai tanpa melakukan korupsi. Pesan serupa juga disampaikan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@SoalMalangan](#) berikut ini.

(59) <i>Tawon ngentup ndek isor gulu</i> <i>Pejabat korup ajak ditiru</i> (Bait 63)	‘Tawon menyengat di bawah leher Pejabat yang korup jangan dicontoh’
---	--

Data (59) memiliki fungsi dan makna yang sama dengan *parikan* data (58). Dalam *parikan* tersebut, [@SoalMalangan](#) juga mengedepankan fungsi konatif yang ditandai dengan menggunakan kata larangan ‘ajak’. Kata *ajak* yang merupakan bagian dari kalimat isi *parikan* yaitu *pejabat korup ajak ditiru* mengandung maksud untuk melarang pembaca. Dalam hal ini, yang dimaksud sebagai tindakan yang dilarang adalah menirukan sikap pejabat yang korup.

Melalui *parikan* yang diciptakannya, [@SoalMalangan](#) mempengaruhi pembaca agar tidak mencontoh tindakan pejabat yang korup.

2) Pengungkap rasa cinta

Sebagian pengguna *twitter* memanfaatkan *parikan* dengan mengedepankan fungsi konatif sebagai bentuk ekspresi jiwa untuk mengungkapkan rasa cinta. Disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mampu mempengaruhi orang lain dengan cara meyakinkan. Ungkapan rasa cinta yang ditampilkan dalam bentuk *parikan* tetap mengedepankan unsur kejenuaan sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih ringan untuk diterima oleh pengguna *twitter* lainnya.

(60) *Wong tiba katoké suwék
Amarga mlaku-mlaku ra ngati-ati
Meskipun we sifatmu rada cuék
Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati
(Bait 33)*

Terjemahan bebas:

‘Orang jatuh, celananya robek.
Karena berjalan, tidak berhati-hati.
Meskipun sifatmu agak cuek.
Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati’

Parikan tersebut merupakan *parikan* ganda yang diupdate oleh salah satu pengguna *twitter* dengan nama akun [@RemajaMadiun](#). [@RemajaMadiun](#) mengedepankan fungsi konatif dengan cara meyakinkan. Hal ini nampak pada makna yang terkandung dalam isi *parikan*. Pada baris ketiga [@RemajaMadiun](#) menyebutkan salah satu sifat dari pasangannya yang mungkin dinilai sebagai sifat yang negatif, yaitu ‘cuek’.

Kemudian [@RemajaMadiun](#) meyakinkan kepada pasangannya dengan ungkapan di baris keempat ‘tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hatiku’. Fungsi konatif pada *parikan* tersebut ditampilkan dengan maksud sebagai pengungkap rasa cinta [@RemajaMadiun](#) yang ditujukan untuk pasangannya. Dari isi *parikan* tersebut mengandung makna bahwa sebagai seorang kekasih, [@RemajaMadiun](#) mampu menerima kelebihan dan kekurangan dari pasangannya.

(61) *Tuku bakwan karo jamu*
Tresnaku mung nggo sliramu
 (Bait 54)

Terjemahan bebas:
 ‘Membeli bakwan dan jamu
 Cintaku hanyalah untukmu’

Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@anggitgunito](#) mengupdate *parikan* pada data (61) dengan mengedepankan fungsi konatif. Isi *parikan* yaitu *tresnaku mung nggo sliramu* mengandung makna yang mendalam sebagai pengungkap rasa cinta. Fungsi konatif *parikan* tersebut ditampilkan dengan cara meyakinkan, yaitu ditandai dengan kata ‘*mung*’. Kata tersebut mengandung makna ‘hanya’, yang berarti satu-satunya dan tidak ada yang lain. [@anggitgunito](#) meyakinkan pasangannya melalui *parikan* yang diciptakannya, bahwa cinta yang dia punya hanyalah untuk pasangannya. Dengan demikian, isi dari *parikan* tersebut mengandung makna bahwa [@anggitgunito](#) merupakan seorang kekasih yang setia.

(62) *Dina kemis tanggal selikur*
Mung nggo koe sing manis, tresnaku ora bakal luntur
 (Bait 68)

Terjemahan bebas:

‘Hari Kamis tanggal dua puluh satu

Hanya untukmu yang manis cintaku tidak akan pernah luntur’

Sama halnya dengan data (61), *parikan* pada data (62) juga mengedepankan fungsi konatif dengan cara meyakinkan yang ditandai penggunaan kata ‘*mung*’. Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@NgapakAsik](#) memanfaatkan *parikan* tersebut sebagai sarana pengungkap rasa cinta. Isi *parikan*, yaitu *mung nggo koe sing manis, tresnaku ora bakal luntur* mengandung maksud dan pesan yang mendalam. *mung nggo koe sing manis* dalam isi *parikan* tersebut mampu menggambarkan sasaran dari *parikan* tersebut adalah pasangan [@NgapakAsik](#), adalah seorang wanita yang manis. Melalui *parikan* yang diupdatenya, [@NgapakAsik](#) berusaha meyakinkan wanita tersebut bahwa cinta yang dia miliki tidak akan pernah pudar, yaitu dengan ungkapan *tresnaku ora bakal luntur*.

Ungkapan rasa cinta yang ditampilkan dalam bentuk puisi Jawa seperti *parikan* akan memberikan kesan yang lebih romantis dibandingkan hanya dengan sekedar kata. Tidak hanya terbatas pada sasaran dari *parikan* itu sendiri, tetapi mampu menyentuh hati setiap pembacanya.

3) Sebagai bentuk ungkapan keyakinan

Sebagian pengguna *twitter* mengungkapkan keyakinan mereka melalui *parikan* sebagai sarana untuk memberikan nasihat dengan cara meyakinkan. *Parikan* sebagai ungkapan keyakinan biasanya ditampilkan dengan menggunakan kata-kata dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Meskipun demikian, keyakinan yang ditampilkan dalam bentuk *parikan* tetap mengedepankan unsur

kejenaakaan, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih ringan untuk diterima oleh pengguna *twitter* lainnya.

- (63) *Golek iwak teri nang pinggir kali*
Nek pancen rejeki gak bakal nangndi - nangndi
 (Bait 2)

Terjemahan bebas:
 ‘Mencari ikan teri, di pinggir sungai
 Jika memang menjadi rezeki, tidak akan kemana-mana

Parikan tersebut mengandung ungkapan keyakinan dari seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@tadtaque](#) tentang rezeki. [@tadtaque](#) mempunyai keyakinan bahwa keberadaan rezeki sudah ada yang mengatur, jadi pembaca tidak perlu mengkhawatirkan tentang keberadaan rezeki. *Parikan* tersebut digunakan oleh pengarang untuk menasihati atau menyakinkan diri sendiri maupun orang lain, mengenai keberadaan rezeki. Jika rezeki itu memang untuk kita pasti tidak akan kemana-kemana. Akan tetapi, dengan keyakinan bahwa rezeki itu tidak akan kemana-kemana bukan berarti kita harus pasrah, bermalas-malasan dan tidak melakukan apa-apa.

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| (64) <i>Dukun obong mênyan</i> | ‘Dukun membakar kemenyan |
| <i>Arêp ngundang sétan</i> | Akan mengundang setan |
| <i>Gêlêm urip bebrayan</i> | Mau hidup berdampingan |
| <i>Dadi dalané kabêgjan</i> | Menjadi jalan keberuntungan’ |
| (Bait 9) | |

Data (64) adalah *parikan* ganda yang dimanfaatkan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@almaujudy](#) untuk menyampaikan ungkapan keyakinannya. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan saran atau nasihat kepada orang lain dengan harapan mampu memberikan pengaruh yang positif. [@tadtaque](#) mempunyai keyakinan bahwa hidup secara berdampingan mampu

menjadi jalan keberuntungan. Hal ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan manusia lain dalam menjalani hidup. Yang dimaksud keberuntungan dalam hal ini adalah kemudahan berkat bantuan orang lain, yang akan didapatkan ketika orang mau hidup secara berdampingan.

(65) *Enêm papat pitu sanga*
Srêgêp sholat mlebu swarga
 (Bait 15)

Terjemahan bebas:
 'Enam empat tujuh sembilan
 Rajin sholat masuk surga'

Seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@RamaAbinata](#) menciptakan *parikan* pada data (65) sebagai suatu wujud ungkapan keyakinan. *Parikan* tersebut diciptakan dengan mengedepankan fungsi konatif dengan cara meyakinkan bahwa orang yang rajin beribadah jaminannya adalah surga. Ungkapan keyakinan yang dituangkan melalui puisi Jawa seperti yang dilakukan oleh [@RamaAbinata](#) dalam *parikannya* akan lebih ringan diterima oleh masyarakat. Selain digunakan dengan tujuan sebagai hiburan, *parikan* [@RamaAbinata](#) juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan keyakinannya. Tentu saja dengan harapan mampu mempengaruhi pembaca melalui *parikan* yang di*updatenya*.

Moralitas baik yang terkandung dalam karya sastra dipengaruhi dengan moralitas baik penciptanya. Pengarang tetap mempunyai kebebasan kreatif dalam menyampaikan keyakinan, yang diharapkan mampu mempengaruhi orang lain. Hal ini sejalan dengan hakikat dan sistem sastra yang indah dan bermanfaat (*dulce*

et utile). Konsep kesungguhan moralitas maupun nilai estetis dalam *parikan* berpangkal pada keyakinan penciptanya, tetapi didasari dengan penafsiran yang bersifat *universal*.

3. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dari *Parikan* di Situs *Microblogging Twitter*

Parikan merupakan hasil karya sastra yang diciptakan oleh manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakatnya. Dapat dikatakan sebagai karya sastra yang menjadi refleksi pengarang terhadap realitas sosialnya. *Parikan* merupakan gambaran realitas suatu masyarakat tempat *parikan* itu diciptakan, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat maupun sebagai sarana pengontrol sosial bagi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, *parikan* menjadi salah satu bentuk sastra sosial yang tidak pernah lepas dari dinamika masyarakat dimana *parikan* tersebut diciptakan. Dalam mempersoalkan masalah kemasyarakatan, pengarang sastra sosial mengambil gambaran dari realitas sosial sebagai referensi untuk *parikan* yang diciptakannya. Berikut ini dijelaskan mengenai *parikan* yang ditemukan dalam SMT yang mampu dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat secara lebih terperinci.

a. Cerminan Kondisi Sosial Pemerintahan dan Politik

Bentuk pesan yang terkandung pada *parikan* dalam internet seperti *twitter* diharapkan menjadi komponen penting dalam melakukan suatu *control* maupun *surveillance* secara kritis dalam menyikapi setiap proses komunikasi politik yang terjadi di Indonesia. Berikut ini adalah data *parikan* yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi sosial politik dan pemerintahan di Indonesia.

(66) *Jam papat wis nyumet kompor*
Nyumet kompor masak sarapan
Dadi pejabat ja dadi koruptor
Dadi koruptor golek suapan
 (Bait 37)

Terjemahan bebas:

‘Jam empat sudah menyalakan kompor
 Menyalakan kompor untuk memasak sarapan
 Jadi pejabat jangan menjadi koruptor
 Jadi koruptor mencari suapan’

Parikan tersebut mampu dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial politik di Indonesia. Salah satu pengguna *twitter* dengan nama akun [@GuruSeni](#) memanfaatkan *parikan* tersebut sebagai gambaran sebagian pejabat di Indonesia yang bertindak korup dan mau menerima uang suap. Sebagai contoh relevannya pernah terjadi pada kasus tahun 2008 yang diangkat oleh Anie Soemarno melalui majalah Panjebur Semangat (18 Oktober 2008) berikut ini.

“Kanyatan, ing ndalem kasus-kasus ‘cilik’ bae, kayata pengadaan kapal patroli utawa pengalihan fungsi hutan lindung, dhuwit mili yutan rupiyah menyang kantong anggota Dewan. Para panampane uga wakil rakyat sing greget masang stiker antikorupsi ing ‘pintu masuk’ kantore. Ing njobo pamer “bersih” lan omongane pijer mentingake rakyat. Kok bisa disogok. Dadi, tabet sing nyungul wektu iki yakui parlemen sing elek, parlemen sing akeh ‘tikus’-e, wakil rakyat sing ora kapok-kapok disogok.”

Terjemahan bebas:

‘kenyataan, didalam kasus kecil saja, seperti pengadaan kapal patroli atau pengalihan fungsi hutan lindung, uang yang mengalir jutaan rupiah masuk ke dalam kantong para anggota Dewan. Para penerimanya juga wakil rakyat yang greget dalam memasang stiker anti korupsi di pintu masuk kantornya. Di luar kantor mereka pamer “bersih” dan pintar dalam berbicara demi kepentingan rakyat. Kok bisa disogok. Jadi, bekas yang muncul saat ini adalah parlemen yang jelek, parlemen yang banyak tikusnya, wakil rakyat yang tidak kapok-kapok untuk menerima suapan.’

Cuplikan kasus pengadaan kapal patroli atau pengalihan fungsi kawasan hutan lindung tersebut merupakan sebagian kecil kenyataan kondisi pemerintahan di Indonesia. Seringkali ketika berkampanye, mereka berjanji untuk memetingkan kepentingan rakyat, bersih dari korupsi, jujur dan janji-janji lain yang sampai saat ini belum terbukti. Kenyataannya, tercermin dari isi parikan [@GuruSeni](#), yaitu *Dadi pejabat ja dadi koruptor, dadi koruptor golek suapan*. Isi parikan tersebut mampu dijadikan gambaran bahwa sampai saat ini masih banyak anggota Dewan yang mau menerima suap, meskipun mereka telah dipercaya sebagai wakil rakyat.

Pejabat yang dimaksud oleh [@GuruSeni](#) dalam parikannya memiliki makna yang luas. Pengertian tersebut tidak hanya terbatas pada anggota dewan, parlemen, dan pimpinan lembaga saja, tetapi memiliki makna menyeluruh kepada setiap warga masyarakat yang memiliki jabatan. Mulai dari tingkat terendah seperti RT maupun tingkat tertinggi sekelas presiden, bahkan kasus suapan juga terjadi pada oknum penegak hukum seperti Polisi. Sebagai gambaran wujud cerminan dari *parikan* yang diciptakan oleh [@GuruSeni](#) adalah opini dari RS rudatan. Beliau mengangkat opininya mengenai kasus suap oleh anggota Polisi melalui majalah Djaka Lodang (21 September 2013) berikut ini.

“ing kanyatan, pulisi kuwi pancen diwedeni dening sapa wae. Senajan ta jeneng pejabat, apa wong biasa, yen nganti kekenan urusan pulisi mesthi

bakal kucem lan ilang pamore. Yen ana sawijining pejabat kepulisian, miyak korupsi saweneh pandhuwur kepulisian, akeh wong cingak sanajan ta ora gumun banget. Mergane ya kaya kasebut ngarep, pulisi tansah cedhak ing godha. Sapa wae sing kena urusan pulisi mesthi mbudi daya “mbeseli” murih urusane dadi gampang. Sing ana ngisor malah luwih cetha. Tonton wae, kelakuan oknum pulisi sing ana dalan. Kabeh wong wis pada ngerti praktek kena tilang, sing banjur ucul mung merga “nyelipke” kertas pengaji rong puluh utawa telung puluh ewu rupiah. Sing ana ndhuwur mesthi wae ora mung semono wae kehe. Bisa atusan yuta. Kuwi sing jeneng rahasia umum”.

Terjemahan bebasnya:

‘Pada kenyataannya, pulisi itu memang ditakuti oleh siapa saja. Meskipun pejabat, atau warga biasa, jika sampai berurusan dengan polisi pasti akan suram dan kehilangan pamornya. Ketika ada salah satu pejabat kepulisian, yang mengungkap kasus korupsi dari atasan kepolisian, banyak orang yang benci meskipun tidak begitu heran. Karena seperti yang telah disebutkan di depan, bahwa pulisi itu dekat dengan godaan. Siapa saja yang berurusan dengan pulisi pasti membudidayakan sikap “mbeseli” maka urusannya menjadi mudah. Yang berada dibawah malah lebih jelas lagi, lihat saja kelakuan oknum polisi yang berada di jalan raya. Semua orang telah mengetahui praktek kena tilang, yang kemudian bebas hanya karna telah “menyelipkan” amplop dua puluh atau tiga puluh rupiah. Yang berkedudukan lebih tinggi pasti tidak hanya sejumlah itu. Bisa ratus juta. Itu yang disebut rahasia umum.”

Cuplikan opini dari RS Sudatan tersebut merupakan kenyataan yang sampai saat ini masih terjadi di masyarakat. Para oknum penegak hukum seperti polisi seharusnya membela kepentingan rakyat dan mencegah jangan sampai ada pejabat yang melanggar aturan seperti korupsi, menerima uang suap, maupun tindakan menyimpang lainnya. Sebenarnya sebagian besar masyarakat telah mengetahui adanya kasus suap menyuap di kalangan pejabat, dan anggota kepulisian merupakan salah satu yang paling gencar dibicarakan.

Rilis soal polisi dan DPR sebagai lembaga terkorup tidak mengejutkan. Meskipun TII (Transparency Internasional Indonesia) mengukur indeks korupsi berdasarkan persepsi, persepsi tak lepas dari fakta yang terungkap. Kasus korupsi yang melibatkan mantan Kepala Korps Lalu Lintas Polri Inspektur Jendral Djoko

Susilo, yang memiliki kekayaan miliaran rupiah dan tak sebanding dengan profilnya sebagai anggota Polri, boleh jadi hanya satu kasus yang terungkap. Publik juga masih ingat kasus anggota polisi di Papua, Aiptu Labora Sitorus, yang memiliki rekening tak sesuai profilnya sebagai anggota polisi. Indonesia Police Watch menyebut uang dari Sitorus itu mengalir ke sejumlah pejabat kepolisian (*Kompas*, 18 September 2013).

(67) *No lemah nemu trasi*
Jare partai dakwah kok yo korupsi
 (Bait 78)

Terjemahan bebas:
 ‘Di tanah menemukan trasi
 Katanya partai dakwah kok juga korupsi.

Data (67) merupakan *parikan* yang diciptakan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@fajarjun](#). Isi *parikan* yaitu *jare partai dakwah kok yo korupsi* mengandung makna sindiran yang diungkapkan oleh [@fajarjun](#) mengenai suatu partai yang disebut-sebut sebagai partai dakwah. Melalui *parikan* yang diciptakannya, [@fajarjun](#) mencerminkan kondisi politik yang tengah terjadi di masyarakat. PKS (Partai Keadilan Sejahtera) sejak awal memposisikan dirinya sebagai Partai Dakwah, partai Islam, partai para ustadz. Hal ini yang menyebabkan PKS mendapat sorotan dari masyarakat ketika ketua PKS ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi.

Beragam kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat tinggi semakin mengecewakan masyarakat. Terlebih-lebih ketika warga masyarakat sedang terkena musibah, kesusahan karna harga bahan pangan yang semakin melonjak naik, kemudian mendengar berita adanya “rekening gendut” oleh para pejabat,

tentunya masyarakat merasa semakin kecewa. Kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pejabat juga tercermin dari parikan lain yang diciptakan oleh [@GuruSeni](#) berikut ini.

(68) *Nggawa takir isi gulé*
Mangan kupat lawuh babat
Aja mikir awaké dhéwé
Dêlêngên rakyat kang mlarat
 (Bait 36)

Terjemahan bebas:
 ‘Membawa takir berisi gulai
 Makan ketupat lauk babat
 Jangan hanya memikirkan diri sendiri
 Lihatlah rakyat yang melarat’

Parikan data (68) tersebut menggambarkan kondisi antara rakyat dan pejabat di Indonesia. [@GuruSeni](#) memberikan nasihat yang ditujukan kepada para pejabat melalui isi parikannya “*aja mikir awake dhewe, delengen rakyat kang mlarat*”. Ungkapan tersebut seolah mewakili kekecewaan masyarakat yang mempunyai harapan besar tentang sosok pemimpin yang jujur dan amanah dalam menjalankan tugasnya, bukan pejabat yang korup dan hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Adanya media publik dalam bentuk digital seperti SMT sebenarnya memiliki keuntungan tersendiri. Tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, hiburan, maupun sebagai sumber informasi saja tetapi juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial sekaligus pemantau kekuasaan. Masyarakat dapat mengekspresikan kekecewaan dan menyampaikan kritikan kepada pejabat mereka, apalagi untuk pejabat yang korup dan bersifat menindas. Seperti yang dilakukan oleh beberapa

pengguna akun *twitter* yang mengungkapkan kekecewaan mereka dalam bentuk *Parikan*.

(69) *Kursi goyang sikile papat*
Nek berjuang ajak golek pangkat
 (Bait 44)

Terjemahan bebas:
 ‘Kursi goyang kakinya empat
 Jika ingin berjuang jangan hanya mencari pangkat’

(70) *Dalan sepur iku teka wesi*
Pengin makmur aja korupsi
 (Bait 45)

Terjemahan bebas:
 ‘Jalan kereta api itu terbuat dari besi
 Jika ingin makmur, jangan korupsi’

Kedua data *parikan* tunggal tersebut merupakan bentuk pesan tweets dari seorang pengguna SMT dengan nama akun [@Jowonesia](#). Data (70) merupakan *parikan* lanjutan dari data (69). Melalui *parikan* yang diupdatenya, [@Jowonesia](#) berusaha menyampaikan pesan dalam kaitannya dengan usaha atau perjuangan untuk mencapai kemakmuran. *Parikan* tunggal data (69) memuat pesan bahwa perjuangan bukan hanya sekedar untuk mencari pangkat, kekuasaan atau kedudukan. Pesan tersebut kemudian dilanjutkan pada *parikan* tunggal data (70), yang memuat maksud untuk memberi saran atau nasihat dengan cara melarang.

Pengin makmur aja korupsi merupakan isi *parikan* data (70) yang memuat pesan untuk memberikan nasihat dengan cara melarang, dalam kaitannya dengan tindakan korupsi. Setiap manusia tentu saja ingin mencapai kemakmuran hidup. Berbagai usaha mereka lakukan demi tujuan tersebut, bahkan tidak jarang yang melakukan tindakan yang melanggar hukum untuk memperoleh kemakmuran

yang instan. Tindakan tersebut seperti mencuri, menipu, bahkan korupsi. Melalui *parikan* data (70), [@Jowonesia](#) berusaha menyampaikan pesan bahwa kemakmuran hidup dapat diraih tanpa melakukan tindakan yang melanggar hukum seperti korupsi.

Ada tiga hal yang ingin dicapai oleh manusia demi mendapatkan kemakmuran hidup, yaitu *wirya* ‘kekuasaan atau jabatan, *arta* ‘uang atau harta, dan *winasis* ‘pengetahuan serta kebijaksanaan’. Kedudukan atau kekuasaan dapat diperoleh manusia yang mau berusaha dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan prestasi yang mereka punya. Manusia yang memperoleh *wirya* atau kekuasaan dan kedudukan, secara langsung juga akan mendapatkan kemakmuran hidup, karena manusia yang berkedudukan adalah manusia yang bermakna. Namun, bagi orang yang serakah dan tidak bijaksana, jabatan atau kekuasaan itu membuatnya lupa diri dan bertindak sewenang-wenang.

Arta atau uang merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kemakmuran. Manusia akan lebih mudah mendapatkan segala sesuatu yang berwujud benda maupun jasa jika mereka mempunyai uang. Manusia harus bekerja keras untuk memperoleh uang sebagai sumber hidupnya. Seiring kesadaran manusia akan pentingnya uang, maka manusia berusaha mendapatkan uang untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhan dengan mudah. Akhirnya, harta atau uang tersebut mampu menguasai dan mengendalikan manusia. Manusia yang serakah akan melakukan segala cara, bahkan mampu melakukan tindakan yang kejam untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

Winasis akan diperoleh manusia melalui pendidikan, bacaan ilmu pengetahuan, serta perjalanan pengalaman hidupnya. Semakin bertambahnya ilmu yang diperoleh manusia, semakin pandai pula olah pikirnya dan semestinya juga semakin bijak dalam menghadapi kehidupan dengan sesamanya. Sikap kebijaksanaan yang ada pada pola pikir manusia, mampu mengendalikan angkara murka yang muncul dalam bentuk perilaku yang buruk seperti sifat serakah, tamak, egois, sirik dan sikap tidak terpuji lainnya.

Harta, ilmu, dan kedudukan yang diperoleh seseorang akan lebih bermakna dan berarti ketika seseorang tersebut mampu bersikap bijaksana. Kebijaksanaan tersebut mampu menjauhkan manusia dari sikap angkara murka, seperti tindakan korupsi yang saat ini tengah banyak dilakukan oleh para pejabat. Jika angkara murka dapat dikendalikan, maka masyarakat akan memiliki pejabat yang jujur, bersahaja, jauh dari korupsi, dan sikap bijaksana lainnya.

b. Cerminan Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia dapat menjadi latar tersendiri terhadap isi yang tercermin dari sebuah *parikan* yang *diupdate* di *twitter*. Setiap pengarang mampu menyampaikan opininya berupa kritikan maupun sindiran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Indonesia melalui *parikan* yang diciptakannya. Berikut ini adalah salah satu kutipan informasi mengenai kondisi perekonomian yang tengah terjadi di Indonesia.

“Utang tanpa disadari telah menyebabkan intervensi kreditur asing pada berbagai kebijakan pemerintah dan undang-undang, untuk menguasai kekayaan alam. Seperti minyak, gas, batubara, emas sampai perkebunan, pertanian dan perikanan. Karena hampir 70 persen UU yang ada mengarah ke

liberalisasi yang kajiannya dibiayai utang luar negeri. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebaliknya butuh penanganan yang serius,” papar Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X (*Kedaulatan Rakyat*, 14 September 2013).

Kondisi perekonomian Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono tersebut merupakan wujud konkrit yang tercermin dari *parikan* yang diciptakan oleh [@TotoRahardjo](#) melalui SMT berikut ini.

(71) *Weteng luwé kêtêmu mas Indra*
Sêka pasar nyangking klasa
Saya suwé kok saya ndadra
Kétoké maju jebul tambah ngrêkasa
 (Bait 16)

Terjemahan bebas:
 ‘Perut lapar berjumpa dengan mas Indro
 Dari pasar membawa tikar
 Semakin lama semakin menjadi
 Kelihatannya maju ternyata semakin menderita’

Parikan yang diupdate oleh seorang pengguna SMT dengan nama akun [@TotoRahardjo](#) tersebut merupakan salah satu cerminan kondisi perekonomian di Indonesia. Isi *parikan* yang berbunyi *ketoke maju jebul tambah ngrekasa* ‘kelihatannya maju ternyata justru semakin susah’, seolah menjadi gambaran tentang apa yang dirasakan oleh warga masyarakat. Kondisi yang saat ini nampak semakin maju ternyata hanya sebuah fatamorgana bagi masyarakat, yang justru mengalami kondisi yang semakin susah akibat dampak dari utang dan jebakan impor.

Contoh lain dalam kaitannya dengan wujud nyata dari kondisi perekonomian Indonesia yang saat ini memprihatinkan adalah jebakan impor dan utang. Berikut ini adalah informasi kondisi perekonomian Indonesia dari koran *Kedaulatan Rakyat* (14 September 2013).

“Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu, menjadikan bangsa ini harus masuk dalam jebakan utang, impor dan negara berpendapatan menengah. Persoalan itu semakin bertambah rumit, karena dana-dana asing membuka peluang investasi mendalam, pada kebijakan ekonomi untuk diarahkan pada kran impor, pangan, bahan baku dan barang modal. Bahkan berdasarkan data yang ada hingga April 2013 utang Indonesia sudah mencapai Rp 2.203,72 triliun. Dampak dari hutang yang cukup besar tersebut setiap warga negara akan menanggung beban utang sebesar Rp 8,5 juta.

Kabar tersebut merupakan kenyataan yang harus ditanggung oleh setiap warga negara Indonesia. Dalam hal ini terlihat sikap pemerintah yang menurut [@TotoRahardjo](#) *saya suwe kok saya ndadra* ‘semakin lama semakin menjadi’. Ditengah kondisi warga masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, dan ditengah banyaknya sumber daya alam Indonesia yang begitu melimpah, di sisi lain pemerintah justru menyelesaikan masalah tentang kondisi perekonomian bangsa dengan mengandalkan persoalan perut yang sensitif pada bangsa lain.

c. Cerminan Kondisi Sosial Budaya

Penggunaan *twitter* memungkinkan untuk melakukan penyebaran informasi yang semakin luas jangkauannya. Secara tidak langsung, hal ini akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kebudayaan yang baru. Kondisi budaya masyarakat yang labil dapat dijadikan sebagai latar yang memberikan pengaruh tersendiri terhadap isi yang terkandung dalam sebuah *parikan*. *Parikan* dalam SMT mampu dijadikan sebagai sarana yang menarik dalam memberikan kritikan terutama untuk kondisi budaya masyarakat yang labil akibat pengaruh globalisasi. Hasil penelitian ini akan membahas cerminan kondisi sosial budaya

yang tercermin dari *parikan* SMT, dalam kaitannya dengan sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, serta sistem teknologi dan peralatan.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan

Sistem religi dan upacara keagamaan dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) keberagaman, 2) kepercayaan. Yang dimaksud dengan keberagaman adalah perihal tentang beragama, adapun yang dimaksud kepercayaan menurut Endraswara (2006: 38) adalah paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.

Dalam *situs microblogging twitter*, terdapat cerminan kondisi sosial masyarakat yang memiliki ketaatan bergama. Seperti berdo'a, beribadah, dan beramal atau sedekah. Data-data yang menunjukkan keberagaman dapat dilihat dari *parikan* berikut ini.

(72) *Enem papat pitu sanga*
Sregep sholat mlebu swarga
 (Bait 15)

Dari *parikan* bait 15 tersebut dimanfaatkan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@RamaAbinata](#) sebagai suatu wujud ungkapan keyakinan. Isi *parikan* tersebut menggambarkan kegiatan keagamaan, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang umat kepada Tuhannya. Sholat merupakan salah satu kewajiban umat muslim untuk menyembah kepada Allah SWT. [@RamaAbinata](#) meyakini bahwa orang yang rajin beribadah, seperti sholat jaminannya adalah surga.

Ungkapan keyakinan yang dituangkan melalui puisi Jawa seperti yang dilakukan oleh @RamaAbinata dalam *parikannya* akan lebih ringan diterima oleh masyarakat. Selain digunakan dengan tujuan sebagai hiburan, *parikan* @RamaAbinata juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengingatkan, menyarankan atau memberikan nasihat kepada orang lain. Tentu saja dengan harapan mampu mempengaruhi pembaca melalui *parikan* yang diupdatenya.

Selain sholat, masih banyak lagi gambaran tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berdo'a, serta beramal atau bersedekah. Berikut ini adalah data yang menggambarkan kegiatan keagamaan, khususnya dalam hal berdo'a.

(73) *Pakdhé Sukir tuku nanas*
Mangan nangka bar mangan kupat
Mêniko dintên têrakhir taun 2012
Mangga sami ndonga bén slamêt donya akhêrat
 (Bait 49)

Terjemahan bebas:
 'Pakdhe Sukir membeli nanas
 Makan nangka setelah makan ketupat
 Sekarang hari terakhir tahun 2012
 Mari kita berdo'a agar selamat dunia akhirat'

Dari data (73) tersebut dapat diketahui bahwa *parikan* tersebut diupdate pada akhir tahun 2012. Isi *parikan* tersebut mengandung saran, ajakan, ataupun nasihat untuk memanjatkan do'a di akhir tahun 2012 kepada Tuhan, agar sentiasa diberikan keselamatan di dunia dan di akhirat. Pesan serupa juga disampaikan oleh pengguna akun *twitter* yang lain melalui *parikan* berikut ini.

(74) *Madhêp mantêp ngunjuk wédang jahé*
Mugi-mugi taun ngarêp kita sedaya dados pribadi ingkang saé
 (Bait 50)

Terjemahan bebas:

‘Menghadap mantap minum wedang jahe

Semoga tauhun depan kita semua menjadi pribadi yang baik’

Parikan data (74) di atas menggambarkan kegiatan sosial budaya khususnya dalam bidang keagamaan. Isi *parikan* tersebut mengandung pesan harapan. Masyarakat mempunyai kebiasaan di akhir tahun untuk memanjatkan do’a kepada Tuhan, dengan harapan dapat memperoleh peningkatan dalam segala hal di tahun berikutnya. Selain beribadah dan berdo’a, berikut ini adalah data *parikan* yang menggambarkan kegiatan keberagamaan dalam hal bersedekah.

(75) *Mulih pengajian oleh berkat*

Isiné roti apêm

Sak niki dina Jum’at

Sodaqohé ditambah supaya uripé têntrem

(Bait 61)

Terjemahan bebas:

‘Pulang pengajian mendapatkan *berkat*

Isinya kue apem

Sekarang hari Jum’at

Sedekahnya ditambah agar hidup lebih tentram’

Data (75) merupakan salah satu bentuk *parikan* yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan nasihat atau saran yang ditujukan kepada orang lain. Isi *parikan* tersebut menggambarkan kegiatan keagamaan dalam hal bersedekah. Bersedekah merupakan salah satu kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk berbagi dengan sesama, niatnya tetap karena Tuhan. *Pengupdate parikan* tersebut mempunyai keyakinan bahwa dengan bersedekah, maka hidup umat manusia akan lebih tentram karena mampu berbagi dengan orang yang membutuhkan bantuan dari sesama.

2. Bahasa

Adanya kontak bahasa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa itu sulit terpisahkan dengan kontak budaya yang terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruskhan (2000: 1), yang menyatakan bahwa pengaruh bahasa lain ke dalam bahasa tertentu merupakan difusi dan akulturasi budaya. Pengaruh tersebut terlihat pada kosakata yang dipungut oleh bahasa tertentu.

Parikan dalam situs *microblogging twitter* merupakan bentuk kreativitas berbahasa, memuat kreasi dan inovasi pengarang yang terkadang juga menyerap kosakata dari bahasa lain dalam karyanya. Berikut ini adalah data *parikan* yang ditemukan dalam situs *microblogging twitter* yang mampu menggambarkan tentang kondisi sosial budaya yang mendapatkan pengaruh akibat adanya kontak bahasa.

(76) *Bêngi-bêngi golek lawa*
Lérén dilit amerga ngelu
Padha-padha asli wong jawa
Nék omongan gué elu
 (Bait 7)

Terjemahan bebas:
 ‘Malam-malam mencari kelelawar
 Istirahat sebentar karena lelah
 Sama-sama asli orang Jawa
 Kalau berbincang gue elu’

(77) *Ronaldo kudune wis ngegolke telu*
Padha-padha asli Solo kok yen ngomong gue elu

Terjemahan bebas:
 ‘Ronaldo harusnya sudah memasukkan tiga
 Sama-sama asli Solo kalau bicara gue elu’

Salah satu bahasa lain yang banyak mempengaruhi bahasa Jawa dalam penciptaan *parikan* di SMT adalah bahasa Indonesia. Kedua data tersebut memiliki makna hampir sama. Keduanya sama-sama mengandung gambaran mengenai kondisi sosial budaya yang mendapatkan pengaruh akibat adanya kontak bahasa. Isi *parikan* data (76) dan (77) di atas menggambarkan bahwa ada masyarakat Jawa yang cenderung lebih menggunakan kosakata lain dalam percakapan sehari-hari. Kosakata dalam hal ini adalah ‘*gue* dan *elu*’ yang memiliki arti ‘aku dan kamu’. Kosakata tersebut lebih dikenal sebagai bahasa gaul yang biasa dituturkan oleh warga masyarakat di Jakarta. Data lain yang memanfaatkan kosakata serapan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(78) *Wong tiba katoké suwék*
Amarga mlaku-mlaku ra ngati-ati
Meskipun we sifatmu rada cuék
Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati
 (Bait 33)

Terjemahan bebas:
 ‘Orang jatuh celananya robek
 Akibat jalan-jalan tidak berhati-hati
 Meskipun sifatmu agak cuek
 Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati’

Kata serapan dalam bahasa Indonesia yang dimanfaatkan oleh pengarang *parikan* data (78) terdapat pada bagian isi. . Penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia terdapat pada bagian isi di *pêdhotan* pertama, yaitu kalimat ‘meskipun’. Di bagian isi baris keempat justru keseluruhannya memanfaatkan kalimat dengan susunan kosakata serapan dalam bahasa Indonesia. Dari isi *parikan* dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan pengarang menciptakan

parikan tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan hati untuk meyakinkan pasangan.

(79) *Nasi karé tuku néng Purwodadi*
Sêlambat soré épribadih!
 (Bait 85)

Terjemahan bebas:
 ‘Nasi kare beli di Purwodadi
 Selamat sore setiap orang’

Dalam bait (85), pengarang menggunakan kata serapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia terdapat pada bagian isi di *pêdhotan* pertama, yaitu kalimat ‘selamat sore’. Dari isi *parikan* dapat diketahui bahwa maksud dan tujuan pengarang menciptakan *parikan* tersebut adalah untuk menyapa, memulai atau menciptakan percakapan dengan pengguna *twitter* lain.

Penggunaan kata serapan dalam bahasa Indonesia terdapat pada bagian isi di *pêdhotan* kedua, yaitu kosakata ‘*épribadih*’. Penggunaan kata serapan bahasa Inggris dalam bahasa Jawa melalui bahasa tulis menyebabkan adanya alih tulis kata serapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa. Kata *epribadih* sebenarnya adalah perubahan dari kata *everybody* yang memiliki arti ‘setiap orang’. Yang dimaksud dalam hal ini adalah semua pengguna akun *twitter*. Pengarang mungkin saja sengaja mengubah penulisan bahasa serapan dari bahasa Inggris ke dalam penulisan bahasa Jawa dengan tujuan untuk menciptakan kelucuan tersendiri bagi pembaca.

3. Sistem Teknologi dan Peralatan

Keberadaan *internet* merupakan perkembangan kontemporer yang mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya berbagai kemungkinan tentang pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Pada umumnya, usia remaja merupakan usia kritis yaitu ketika apa yang mereka lihat menyenangkan pasti akan mereka tiru dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, banyak tersedia warung *internet* (warnet) yang menyediakan berbagai macam layanan *internet* seperti hiburan, informasi, jejaring sosial serta sejenis *microblogging* seperti *twitter*.

(80) *Numpak dokar t êkan Ngampél*
Mulihé mampir ning Têmpuran
Sing dué pacar do ngapél
Sing jomblo asyik twitteran
 (Bait 64)

Termasuk di dalamnya adalah situs *internet* yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada remaja, bahkan terhadap anak-anak yaitu situs porno. Ada beberapa warnet yang memang telah memblok situs porno, tetapi masih banyak juga warnet-warnet yang tidak memblok situs porno sehingga dapat diakses dengan bebas. Dampak dari permasalahan sosial ini dapat tercenmin dari *parikan* yang diciptakan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@OjoNesu](#) berikut ini.

(81) *Nguthik-uthik macan turu*
Isih cilik senangane film saru
 (Bait 6)

Terjemahan bebas:
 ‘Mengganggu macan tidur
 Masih kecil sukanya film porno’

Melalui *parikan* yang diciptakannya, @OjoNesu memberikan gambaran tentang dampak negatif perkembangan teknologi saat ini. Bukan hanya remaja saja yang mengalami dampak besar akibat keberadaan *internet*, kebebasan dalam mengakses situs porno juga mempengaruhi gaya hidup anak-anak di bawah umur. *Isih cilik senengane film saru*, merupakan gambaran kondisi sosial yang terjadi pada anak-anak di bawah umur. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan moral sejak dini, justru mendapat pengaruh buruk akibat penggunaan teknologi tanpa pengawasan. Anak-anak tersebut dengan mudah dan bebas dapat menemukan situs porno ketika mereka bermain di warnet ataupun melalui ponsel.

d. Cerminan Kondisi Sosial Remaja

Fenomena kawula muda memang lebih menarik untuk diperbincangkan, seperti kisah kasih, percintaan, maupun gaya hidup mereka dalam pergaulan. Perkembangan psikologis yang dialami selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman para remaja itu terjadi. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap dan tabiat remaja. Berikut ini adalah data *parikan* yang mengandung gambaran tentang kondisi sosial remaja di Indonesia.

(82) *Tuku panganan lha kok rasane sepet*
Nduwur kudungan ngisore ngapret
 (Bait 62)

Terjemahan bebas:
 ‘Membeli makanan kok rasanya sepet
 Atasnya berjilbab tapi bawahnya ketat’

Parikan pada data (82) diupdate oleh seorang pengguna *Twitter* dengan nama akun [@SoalMalangan](#). *Parikan* tersebut merupakan cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dalam hal berpakaian, terutama di kalangan remaja. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kemajuan teknologi dan informasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap gaya hidup masyarakat terutama dalam hal penampilan. Melalui *parikan* yang diupadatenya, [@SoalMalangan](#) memberikan gambaran tentang gaya berpakaian masyarakat khususnya adalah kaum wanita. Isi *parikan* yaitu *nduwur kudungan ngisore ngapret*, mengandung makna sindiran yang merupakan gambaran dari wanita yang memakai kerudung atau jilbab sebagai penutup kepala, tetapi memakai pakaian yang *ngapret* atau ketat.

Dalam SMT, tidak hanya [@SoalMalangan](#) saja yang memberikan gambaran mengenai gaya hidup dan cara berpakaian masyarakat yang telah terpengaruh budaya barat seolah kehilangan kiblat ketimuran. Banyak juga pengguna *Twitter* lain yang juga memberikan gambaran serupa. Salah satunya adalah *parikan* yang diciptakan oleh [@info_Blora](#) berikut ini.

(83) *Ning laut golek iwak têri*
Mubêng-mubêng nganti wayah bêngi
Jaman saiki akéh untu dipagêri
Nanging pupuné padha dilér ning êndi-êndi
 (Bait 86)

Terjemahan bebas:
 ‘Di laut mencari ikan teri
 Muter-muter hingga tengah malam
 Jaman sekarang banyak gigi dipagari (behel)
 Tapi pahunya diumbar ke mana-mana

Data (83) merupakan *parikan* yang mencerminkan gaya hidup masyarakat pada jaman sekarang. [@info_Blora](#) memberikan gambaran kepada pembaca

bahwa *jaman saiki akeh untu dipageri* ‘jaman sekarang banyak gigi dipagari’. Kalimat tersebut mengandung maksud bahwa masyarakat di jaman sekarang banyak yang *mageri untu* dengan menggunakan behel atau kawat gigi. *Nanging pupune padha diler ning endi-endi* ‘tapi pahanya diumbar ke mana-mana’ mengandung makna tentang cara berpakaian masyarakat yang mengenakan pakaian dengan memperlihatkan pahanya.

Melalui *parikan* yang diciptakannya, [@info_Blora](#) menggunakan pilihan kata yang mampu memberikan kesan sindiran terhadap pembaca. Gigi yang sudah tertutup mulut saja masih dipagari dengan kawat gigi, tetapi paha yang merupakan aurat dari wanita dan seharusnya tertutup, justru diperlihatkan dan diumbar tanpa rasa malu. *Parikan* yang mengandung makna serupa juga diciptakan oleh pengguna *twitter* lain dengan nama akun [@JogjakartaKeras](#) berikut ini.

(84) *Mata merem kecolok pulpen*
Hawa adhêm kok nganggo hotpen
 (Bait 88)

Terjemahan bebas:
 ‘Mata merem terkena pena
 Hawa dingin kok memakai hotpen.’

[@JogjakartaKeras](#) mengupdate *parikan* tersebut dengan menggunakan pilihan kata yang mampu menimbulkan kesan sindiran. Isi *parikan* yaitu *hawa adhem kok nganggo hotpen* mengandung makna sindiran oleh [@JogjakartaKeras](#) dan sasarannya adalah kaum wanita yang mengenakan *hotpen* ketika musim dingin. Kata *kok* dalam kalimat tersebut memuat makna sebagai sesuatu yang tidak wajar. Ketika *hawa adhem* atau dalam keadaan udara yang dingin, *kok nganggo hotpen*.

Melalui *parikan* yang diciptakannya, [@JogjakartaKeras](#) mengungkapkan opini bahwa *hotpen* sebenarnya tidak cocok jika dikenakan ketika cuaca dingin. Mengenakan *hotpen*, sebenarnya tidak melindungi kaki dari cuaca dingin. Dengan kata lain, *hotpen* tidak mampu menghangatkan tubuh kita ketika cuaca dingin. Kemungkinannya, wanita yang mengenakan *hotpen* menganggap bahwa *hotpen* merupakan gaya pakaian yang dianggap sebagai *trend* tanpa menyesuaikan dengan cuaca yang sedang terjadi.

Dampak lain dari permasalahan sosial ini juga tercenmin dari *parikan* yang diciptakan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@senengngapak](#) berikut ini.

(85) *Soré mēndhung mbēngi udan*
Mbēngi udan untune kumat
Wētēng mlēndhung kegawa jaman
Jaman édan jêré wis adat
 (Bait 74)

Terjemahan bebas:
 ‘Sore mendung malam hujan
 Hujan giginya kumat
 Perut buncit terbawa jaman
 Jaman edan katanya sudah menjadi adat’

Pengaruh budaya asing terhadap gaya hidup remaja di Indonesia dapat masuk dengan mudah melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih. *Parikan* yang diciptakan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@senengngapak](#) pada data (85) merupakan cerminan kondisi sosial remaja yang cukup memprihatinkan. *Wētēng mlēndhung kegawa jaman* mengandung makna sebagai seorang yang hamil diluar nikah akibat pengaruh jaman. Yang dimaksud sebagai jaman dalam *parikan* tersebut adalah *jaman edan*.

Parikan yang diciptakan oleh [@senengngapak](#) tersebut adalah cerminan kondisi sosial remaja yang terjadi pada jaman yang disebut-sebut sebagai *jaman edan*. Disebut sebagai *jaman edan* karena kondisi saat ini dapat dikatakan jauh norma-norma serta nilai moral yang berlaku di Indonesia. Kemudahan mengakses budaya asing tanpa ada filtrasi membuat kalangan muda rawan tergoda dengan hal-hal yang dianggap *trend* yang ‘gaul’ untuk diikuti.

Jaman edan jere wis adat mengandung gambaran bahwa di jaman sekarang sudah biasa jika mengikuti arus *jaman edan*, karena sudah menjadi adat atau merupakan hal yang biasa terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jaman sekarang sudah biasa terjadi kasus remaja yang hamil diluar nikah akibat *kegawa jaman*. Kondisi serupa juga tercermin dari *parikan* berikut ini.

(86) *Ana omah marai sêbah
Mêtu mlaku-mlaku nang lapangan
Kêtêmu wedokan isih bocah
Nyalami aku ning kok nawari mlebu kamar 200ewuan
(Bait 32)*

Terjemahan bebas:
‘Di rumah hanya membuat kesal
Keluar jalan-jalan di lapangan
Berjumpa dengan gadis yang masih bocah
Mengajakku bersalaman kok menawari masuk kamar dua ratus ribuan’

Data (86) merupakan cerminan tentang kondisi sosial remaja yang terjadi di Indonesia. *Parikan* tersebut merupakan ungkapan pengalaman dari seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@mr_citra](#). Hal ini ditandai dengan penggunaan kata ‘*Aku*’ sebagai pelaku utama dalam isi *parikan* tersebut. Isi dari *parikan* tersebut mengandung makna bahwa [@mr_citra](#) secara tidak sengaja bertemu dengan seorang gadis yang masih di bawah umur. Gadis itu kemudian

mengajak berjabat tangan. Diluar dugaan, ternyata gadis itu menawari [@mr_citra](#) untuk masuk kamar dengan tarif dua ratus ribu rupiah.

Fenomena yang diungkapkan oleh [@mr_citra](#) melalui *parikan* yang diciptakannya adalah cerminan mengenai kondisi sosial di kalangan remaja dan anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia. Anak-anak yang masih di bawah umur menjual diri demi mendapat rupiah. Gaya hidup remaja Indonesia saat ini seolah lebih berkiblat pada budaya Barat yang terkadang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia, seperti gaya berpakaian yang tidak menutup aurat, gaya hidup bebas, bahkan *free seks* di kalangan remaja.

(87) *Ngombe kopi mangan surabi*
Melu nyicipi ra gelem rabi
 (Bait 51)

Terjemahan bebas:
 ‘Minum kopi makan serabi
 Ikut menyicipi tidak mau menikahi’

(88) *Mangan surabi karo bakwan*
Tiwas wes rabi jebul ra prawan
 (Bait 52)

Terjemahan bebas:
 ‘Makan surabi dan bakwan
 Sudah dinikahi ternyata tidak perawan’

Data (87) dan data (88) merupakan *parikan* yang diciptakan oleh seorang pengguna *twitter* dengan nama akun [@JogjakartaKeras](#). Kedua *parikan* diatas memberikan gambaran tentang gaya hidup di kalangan remaja yang dapat dikatakan sebagai tindakan menyimpang dari nilai-nilai moral, yaitu *free seks* atau seks bebas. Data (87) menggambarkan kasus seks bebas yang dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab, karena hanya *melu nyicipi ra*

gelem rabi. Dengan kata lain, orang tersebut hanya mau menikmati tanpa mau menikahi.

Sedangkan data (88) menggambarkan kekecewaan seseorang. Isi *parikan* yaitu *tiwas wes rabi jebul ra prawan* mengandung makna tentang seseorang yang kecewa atas pernikahannya, karena telah menikahi seorang wanita yang sudah tidak perawan lagi. Kehidupan sosial yang negatif tidak hanya terjadi pada remaja yang berpendidikan rendah ataupun remaja yang kurang pendidikan saja. Hal ini juga terjadi pada remaja dengan tingkat pendidikan tinggi seperti Mahasiswa.

(89) *Tuku uyah nggo masak sawi*
Le ngaku kuliah mulih-mulih nggawa bayi
 (Bait 60)

Terjemahan bebas:
 ‘Beli garam untuk memasak sawi
 Ngakunya kuliah pulang-pulang membawa bayi’

Data (89) merupakan sebuah *parikan* yang diciptakan oleh [@JogjakartaKeras](#) sebagai gambaran lain tentang kondisi sosial remaja di Indonesia. *Parikan* data (89), dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial remaja yang terjadi di kalangan Mahasiswa. *Le ngaku kuliah mulih-mulih nggawa bayi* memuat makna ‘ngakunya kuliah, tetapi ketika pulang sudah membawa bayi atau anak’. Hal seperti ini sering terjadi di masyarakat dengan latar belakang yang beragam, salah satu contohnya adalah pergaulan bebas.

Mahasiswa yang mengambil kuliah di luar kota mereka, mayoritas akan memilih untuk tinggal di kost atau kontrakan yang lebih dekat dengan kampus. Dengan demikian, mereka akan bergaul dengan lingkungan, dan pengawasan dari orang tua lebih terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin

canggih juga memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap gaya hidup dan pergaulan di kalangan Mahasiswa. Salah satu dampaknya yakni meningkatnya angka MBA (*Married By Accident*) atau hamil di luar nikah.

Kondisi nilai agama yang kurang teguh menyebabkan kehidupan manusia tidak memiliki landasan yang kokoh. Ketika menjalani hidup, manusia akan selalu berada dalam ketidakpastian tentang kebenaran yang hakiki. Hal ini menjadi penyebab ketika memiliki nilai moralitas yang tidak pasti, dan mudah terombang-ambing oleh situasi. Sebagai contoh konkritnya adalah kondisi sosial remaja dan kondisi sosial budaya Indonesia seperti yang tercermin dari *parikan* SMT.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian pengguna SMT memanfaatkan *parikan* bukan hanya sekedar sebagai bentuk pesan *tweets* agar terkesan lebih menarik, tetapi juga dengan maksud dan tujuan tertentu. Dari data yang telah ditemukan dalam SMT, ditemukan dua jenis *parikan* yaitu *parikan* tunggal dan *parikan* ganda dengan bentuk atau strukturnya masing-masing.

Sebagian pengarang *parikan* SMT masih memperhatikan keteraturan susunan jumlah suku kata dalam penyusunannya. Hal ini ditandai dengan ditemukannya *parikan* tunggal konvensional dengan 4 suku kata dalam setiap *pêdhotannya*, yaitu berpola (4+4) 2 atau 2 baris 8 suku kata. *Parikan* dengan pola seperti ini dapat dikatakan sebagai *parikan* tradisional karena memiliki susunan jumlah suku kata yang sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal. Selain ditemukan *parikan* dengan susunan pola *parikan* tradisional, ditemukan pula keteraturan jumlah suku

kata yang lain yaitu *parikan* berpola (4+5) 2 atau 2 baris 9 suku kata dan berpola (5+5) 2 atau 2 baris 10 suku kata.

Keteraturan pola berdasarkan susunan jumlah suku kata di atas hanya sebagian kecil dari *parikan* yang ditemukan di SMT. Sebagian besar lainnya merupakan *parikan* non konvensional, yaitu *parikan* dengan pola bebas atau memiliki susunan jumlah suku kata yang tidak teratur. *Parikan* dengan pola seperti ini telah mengalami perubahan dan perkembangan, karena susunannya tidak sesuai dengan aturan pola *parikan* yang ideal. Akan tetapi hal ini bukan merupakan suatu penyimpangan.

Sebagian besar pengarang mungkin hanya mengutamakan fungsi estetis bunyi dan fungsi komunikasi bahasanya saja, tanpa memperhatikan susunan pola dalam setiap barisnya. Nilai keindahan dalam setiap bait *parikan* SMT dapat dirasakan melalui rima yang dihasilkan. Pengarang *parikan* SMT memperhatikan nilai estetis bunyi melalui persajakan, serta penggunaan asonansi dengan memanfaatkan *purwakanthi*.

Pemanfaatan bunyi menjadi ciri khas tersendiri pada *parikan*. Bunyi merupakan bagian dari bahasa yaitu segmental, secara umum bunyi memiliki fungsi estetis, aksentuasi juga fungsi spasial. Bunyi dalam fungsinya untuk menciptakan makna estetis muncul dalam bentuk perulangan bunyi atau *purwakanthi*, dan persamaan bunyi akhir tiap baris atau persajakannya.

Selain memiliki tujuan untuk menghibur dengan mengutamakan nilai estetis, keindahan dan fungsi humor, tentu saja para pengguna *twitter* memiliki maksud dan tujuan tertentu. Setiap bentuk *parikan* yang diupdate pada TL diciptakan

dengan pilihan kata tertentu, sehingga menghasilkan bentuk *parikan* yang memiliki fungsi, makna, serta nilai estetis bahasa maupun sastra. Makna yang terdapat dalam *parikan* merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan. Kehidupan sosial mengenai masalah politik, ekonomi, agama dan sebagainya secara tidak langsung akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap kreasi pengarang dalam menyampaikan pesan melalui *parikan* yang diciptakannya.

Permasalahan hidup dalam kaitannya dengan pandangan, nilai-nilai, dan sikap tertentu masyarakat tercermin dalam *parikan* SMT. Kondisi sosial masyarakat yang digubah dalam bentuk *parikan* adalah kenyataan yang tengah dirasakan dan dihayati pengarang. Perasaan itu kemudian diberi visi dan diolah sesuai dengan imajinasi, sehingga pengarang mampu penyampaian pesan melalui karya sastra dengan bahasa yang lebih ringan dan menarik.

Nilai-nilai yang tercermin dalam *parikan*, ternyata dapat dimanfaatkan sebagai pengontrol kondisi sosial. Nilai tersebut menyangkut masalah fungsi dan makna *parikan* berdasarkan fungsi bahasa yang berfokus pada pengirim dan penerima pesan. Fungsi *parikan* dalam hal ini meliputi: fungsi *parikan* sebagai bentuk sindiran, sebagai kritikan sosial, menceritakan kemandirian pribadi, mengungkapkan saran atau nasihat, sebagai kontrol sosial, mengungkapkan rasa cinta, dan sebagai bentuk ungkapan keyakinan. Dengan demikian, pengguna akun yang merupakan komunikator dapat menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya, sehingga pesan atau informasi yang disampaikan tepat sasaran.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian terhadap *parikan* yang ditemukan dalam SMT, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk *parikan* yang ditemukan pada SMT meliputi dua jenis *parikan*, yaitu:
 - a. *parikan* tunggal, merupakan *parikan* yang terdiri atas dua baris. Pada SMT ditemukan dua jenis *parikan* tunggal, yaitu *parikan* tunggal konvensional (berpola (4+4) 2 atau 2 baris 8 suku kata) dan non konvensional (susunan jumlah suku kata yang tidak teratur);
 - b. *parikan* ganda, merupakan *parikan* yang terdiri atas empat baris. Ditemukan dengan susunan pola yang tidak teratur, karena para pengarang yang merupakan pengguna SMT lebih mementingkan sisi komunikatif daripada susunan polanya.
2. Pola persajakan meliputi rima berselang, yaitu a-b atau a-b-a-b dan rima berangkai, yaitu a-a atau a-a-a-a. Selain itu terdapat pemakaian *purwakanthi*, antara lain *purwakanthi guru swara* (asonansi) bunyi vocal /a/; /i/; /u/. *Purwakanthi guru sastra* (aliterasi), serta *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita*.
3. Setiap *parikan* yang ditemukan dalam SMT memiliki fungsi dan makna masing-masing, diantaranya:
 - a. *Parikan* sebagai fungsi emotif (*emotive function*), yang diciptakan oleh pengarangnya dengan maksud untuk menimbulkan kesan-kesan emosi

tertentu dan mengutamakan fungsi hiburan dengan menciptakan humor sebagai bentuk sindiran, ungkapan kelonggaran pribadi maupun ungkapan ekspresi jiwa.

- b. *Parikan* sebagai fungsi fatik (*phatic function*), yang muncul dalam percakapan basa-basi untuk meningkatkan relasi dengan sesama dan mengontrol kedekatan hubungan. Dari *parikan* yang ditemukan dalam SMT dimanfaatkan untuk memulai percakapan dan juga sebagai pengungkap salam perpisahan.
 - c. *Parikan* sebagai fungsi konatif (*conative function*), yang mempunyai maksud tertentu misalnya sebagai pengungkap rasa cinta, saran atau nasehat, kontrol sosial maupun sebagai ungkapan gagasan dan keyakinan.
4. *Parikan* dalam SMT memuat pesan yang dapat dijadikan sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat Indonesia, diantaranya adalah sebagai cerminan kondisi sosial pemerintahan dan politik, sosial ekonomi, sosial budaya serta kondisi sosial remaja di Indonesia.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil implikasi dalam kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian terhadap *parikan* yang ditemukan dalam SMT diharapkan dapat memperkaya wacana tentang *parikan*, khususnya mengenai struktur *parikan*, fungsi serta makna inferensi *parikan* dan cerminan kondisi sosial masyarakat yang terkandung dalam *parikan*.

C. Saran

Penelitian terhadap *parikan* yang ditemukan dalam SMT, merupakan penelitian yang terbatas mengenai deskripsi struktur *parikan*, analisis fungsi dan makna, serta analisis mengenai *parikan* sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat. *Parikan* pada SMT dapat diteliti melalui berbagai aspek, baik dari segi bahasa maupun sastra. *Parikan* sebagai salah satu bentuk puisi Jawa tradisional, dapat muncul pada berbagai bidang kehidupan masyarakat dengan fungsi dan peran yang beragam. *Parikan* mampu mewakili kondisi sosial masyarakat pemiliknya.

Dengan demikian diharapkan akan adanya penelitian lebih jauh dari sudut pandang yang berbeda, baik dari unsur kebahasaan maupun sastra dari *parikan* yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap, utuh, dan lebih mendalam lagi. Penelitian dan pembahasan terhadap *parikan* lebih lanjut dan dilakukan secara maksimal dapat membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih mengapresiasi *parikan* sebagai salah satu puisi tradisional Jawa, sehingga dapat dijadikan sebagai dokumen sosial masyarakat pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Lodang*. 2013. “*Rekening Gendut Piye Jlentreh?*”. Yogyakarta: 21 September 2013
- Endraswara, Suwardi. 1994. *Parikan sebagai Wahana Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan
- _____. 2006. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung)*. Jakarta: Buana Pustaka
- _____. 2006. *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2008. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Sewon Press
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasinya (edisi revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2010. *Foklor Jawa (Macam, Bentuk dan Nilainya)*. Jakarta: Penaku
- Hariningsih, P. S., 2005. *Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa (cetakan II)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Jakobson, Roman. 1991. *Linguistik dan Bahasa Puitik (Serba-serbi Semiotik)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kedaulatan Rakyat*. 2013. “Analisis Radio Melawan Korupsi”. Yogyakarta: 14 September 2013.
- Kedaulatan Rakyat*. 2013. “Indonesia Masuk Jebakan Impor dan Utang (Kampanye Caleg Harus Cerdas) ”. Yogyakarta: 14 September 2013.
- Kompas*. 2013. “Label Korupsi untuk Polri”. Jakarta: 18 September 2013.
- Mardianto, Herry, dkk. 2001. *Tradisi Sastra Jawa Radio*. Yogyakarta: Kalika
- Oetomo, Dharma & Budi Sutedjo. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi: Internet*. Yogyakarta: Andi
- Oktaviana, Hening Ekaristi. 2012. *Motivasi, Penggunaan Media dan Kepuasan Menggunakan Jejaring Sosial Twitter*. Skripsi S1. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UNS.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngéngréngan Kasusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing

- Panjebar Semangat*, 2008. “Wakil Rakyat Kanggo Kepentingan Rakyat?”. Surabaya: 18 Oktober 2008.
- Poerwadarminto, WJS. 1939. *Baoesastro Jawa*. Batavia: JB. Walters Groningen.
- Rohanawati, nana. 2012. *Alih Fungsi Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Alih Fungsi Situs Microblogging Twitter pada Pengguna Twitter)*. Skripsi S1. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP UNS.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. 2000. *Pungutan Padu Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia cet ke-I*. Jakarta: PPPB
- Saputra, Karsono H. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Puisi Jawa Abadi*. PT. Garda Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M., 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Unnafis, Sofa. 2012. *Parikan dalam Lagu-lagu Genk Kobra Album Ngayogyakarta, Sithik Edhing dan Kembang Lambe*. Skripsi S1. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
- Utomo, Budi Imam, dkk. 2002. *Eskapisme Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Widayat, Afendy. 2006. *Teori Sastra Jawa*. Diklat Mata Kuliah Teori Sastra Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber Internet

Aritonang, Indah. 2012. *Pengertian, Simbol dan Istilah dalam Twitter*, <http://indahcarol3.blogspot.com/2012/12/pengertian-simbol-dan-istilah-dalam.html>. diunduh pada tanggal 24 Juni 2013.

Darmawan, Deni. 2008, *Mengenal Teknologi Informasi*, <http://e-majalah.com/deni0608.html>. diunduh pada tanggal 28 Agustus 2013.

<https://twitter.com/>

<https://twitter.com/search?q=%23PARIKAN&src=typd>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Gambar Data Pesan *Tweet* dalam Bentuk *Parikan* di Situs *Microblogging Twitter*

Gambar 1: Data *Parikan* Bait 1



Gambar 2: Data *Parikan* Bait 2



Gambar 3: Data *Parikan* Bait 3



Gambar 4: Data *Parikan* Bait 4



Gambar 5: Data *Parikan* Bait 5

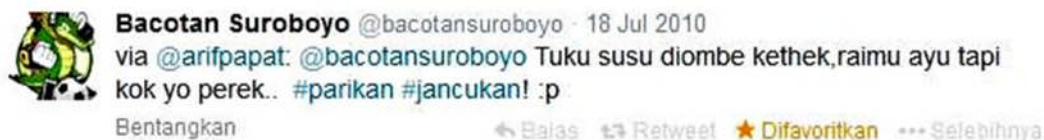


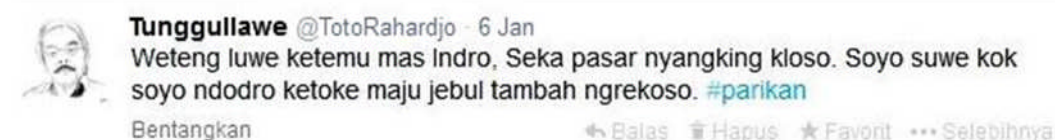
Gambar 6: Data *Parikan* Bait 6



Gambar 7: Data *Parikan* Bait 7



Gambar 8: Data *Parikan* Bait 8Gambar 9: Data *Parikan* Bait 9Gambar 10: Data *Parikan* Bait 10Gambar 11: Data *Parikan* Bait 11Gambar 12: Data *Parikan* Bait 12Gambar 13: Data *Parikan* Bait 13Gambar 14: Data *Parikan* Bait 14

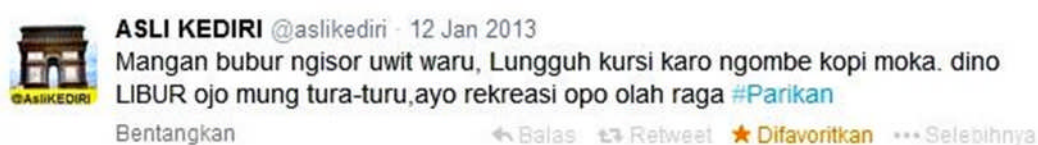
Gambar 15: Data *Parikan* Bait 15Gambar 16: Data *Parikan* Bait 16Gambar 17: Data *Parikan* Bait 17Gambar 18: Data *Parikan* Bait 18Gambar 19: Data *Parikan* Bait 19Gambar 20: Data *Parikan* Bait 20Gambar 21: Data *Parikan* Bait 21

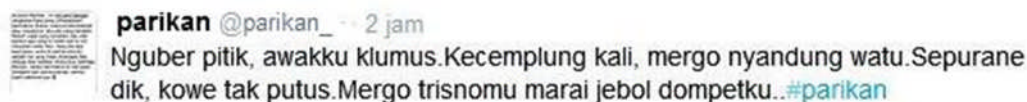
Gambar 22: Data *Parikan* Bait 22Gambar 23: Data *Parikan* Bait 23Gambar 24: Data *Parikan* Bait 24Gambar 25: Data *Parikan* Bait 25Gambar 26: Data *Parikan* Bait 26Gambar 27: Data *Parikan* Bait 27Gambar 28: Data *Parikan* Bait 28

Gambar 29: Data *Parikan* Bait 29Gambar 30: Data *Parikan* Bait 30Gambar 31: Data *Parikan* Bait 31Gambar 32: Data *Parikan* Bait 32Gambar 33: Data *Parikan* Bait 33Gambar 34: Data *Parikan* Bait 34Gambar 35: Data *Parikan* Bait 35

Gambar 36: Data *Parikan* Bait 36Gambar 37: Data *Parikan* Bait 37Gambar 38: Data *Parikan* Bait 38Gambar 39: Data *Parikan* Bait 39Gambar 40: Data *Parikan* Bait 40Gambar 41: Data *Parikan* Bait 41Gambar 42: Data *Parikan* Bait 42

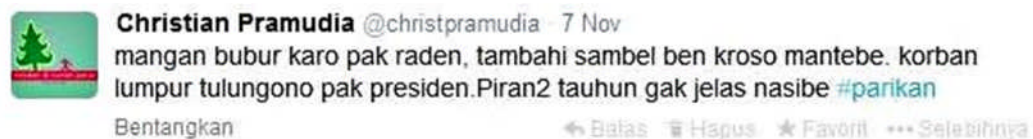
Gambar 43: Data *Parikan* Bait 43Gambar 44: Data *Parikan* Bait 44Gambar 45: Data *Parikan* Bait 45Gambar 46: Data *Parikan* Bait 46Gambar 47: Data *Parikan* Bait 47Gambar 48: Data *Parikan* Bait 48Gambar 49: Data *Parikan* Bait 49

Gambar 50: Data *Parikan* Bait 50Gambar 51: Data *Parikan* Bait 51Gambar 52: Data *Parikan* Bait 52Gambar 53: Data *Parikan* Bait 53Gambar 54: Data *Parikan* Bait 54Gambar 55: Data *Parikan* Bait 55Gambar 56: Data *Parikan* Bait 56

Gambar 57: Data *Parikan* Bait 57Gambar 58: Data *Parikan* Bait 58Gambar 59: Data *Parikan* Bait 59Gambar 60: Data *Parikan* Bait 60Gambar 61: Data *Parikan* Bait 61Gambar 62: Data *Parikan* Bait 62Gambar 63: Data *Parikan* Bait 63

Gambar 64: Data *Parikan* Bait 64Gambar 65: Data *Parikan* Bait 65Gambar 66: Data *Parikan* Bait 66Gambar 67: Data *Parikan* Bait 67Gambar 68 : Data *Parikan* Bait 68Gambar 69: Data *Parikan* Bait 69Gambar 70: Data *Parikan* Bait 70

Gambar 71: Data *Parikan* Bait 71Gambar 72: Data *Parikan* Bait 72Gambar 73: Data *Parikan* Bait 73Gambar 74: Data *Parikan* Bait 74Gambar 75: Data *Parikan* Bait 75Gambar 76: Data *Parikan* Bait 76Gambar 77: Data *Parikan* Bait 77

Gambar 78: Data *Parikan* Bait 78Gambar 79: Data *Parikan* Bait 79Gambar 80: Data *Parikan* Bait 80Gambar 81: Data *Parikan* Bait 81Gambar 82: Data *Parikan* Bait 82Gambar 83: Data *Parikan* Bait 83Gambar 84: Data *Parikan* Bait 84

Gambar 85: Data *Parikan* Bait 85



Gambar 86: Data *Parikan* Bait 86



Gambar 87: Data *Parikan* Bait 87



Gambar 88: Data *Parikan* Bait 88



Lampiran 2: Hasil Analisis Data

Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

No.	<i>Parikan</i>	Sumber Data/ Nama Akun Pengupdate	Jenis <i>Parikan</i>		Pola <i>Parikan</i>	Pola Persajakan	Fungsi <i>Parikan</i>	Makna Inferensi	Cerminan Kondisi Sosial
			Tunggal	Ganda					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Kripik gêdhang raja Barang saithik dibagi rata</i>	@aksanbiasa	✓		(2+4) (5+5)	a-a	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
2.	<i>Golek iwak teri nang pinggir kali Nek pancen rejeki gak bakal nangndi - nangndi</i>	@tadtaque	✓		(6+5) (6+7)	a-a	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya
3.	<i>Isuk-isuk mangan soto Sotone Cakdi sing paling énak Isuk-isuk aja loyo Ayo kerja para pinarak</i>	@iambadung		✓	(4+4) (5+5) (4+4) (4+5)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
4.	<i>Lumpang lumpang watu Isik prawan kok gawéné saba gerdu</i>	@ryuhasan	✓		(2+4) (4+8)	a-a	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Remaja
5.	<i>Nggawa banyu kok kêcècèran Rupané ayu kok didol ècèran</i>	@ryuhasan	✓		(4+5) (5+6)	a-a	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Remaja
6.	<i>Nguthik-uthik macan turu Isih cilik senangane film saru</i>	@OjoNesu	✓		(4+4) (4+8)	a-a	Fungsi emotif	Kritik sosial	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
7.	<i>Bêngi-bêngi golek lawa Lérén dilit amerga ngelu Padha-padha asli wong jawa Nék omongan gué elu</i>	@OjoNesu		✓	(4+4) (4+5) (4+5) (4+4)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Sindiran	Sosial Budaya
8.	<i>Tuku susu diombe kêthék Raimu ayu tapi kok ya pèrék</i>	@bacotansuro boyo	✓		(4+5) (5+6)	a-a	Fungsi emotif	Kritik sosial	Fungsi emotif
9.	<i>Dukun obong mênyan Arêp ngundang sétan Gêlêm urip bebrayan Dadi dalané kabêgjan</i>	@almaujudy		✓	(2+4) (2+4) (2+5) (2+6)	a-a	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya
10.	<i>Pring rékéték gunung gamping loré Bantul Mikira nggo utêk aja ming nggunakké dêngkul</i>	@bewe bw	✓		(4+8) (6+8)	a-a	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
11.	<i>Kripik téla wêtonan pacêt Nek sik mênthah anyep rasané Surabaya tambah suwé tambah macêt Tapi pêmêréntah kok mbidhêg waé</i>	@arrysan		✓	(4+5) (4+5) (4+8) (6+5)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik
12.	<i>Dêtéktif conan mangan kripik paru Jaré pacaran kok mung nglaraké atiku</i>	@Hariyadi 90	✓		(5+6) (5+8)	a-a	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
13.	<i>Cak Cahyo sênêngané mênêdêm. Gak kagét lek menene murus-murus Surabaya hawane uadêm Garai péngén turu têrus</i>	@CakNingSB Y		✓	(3+6) (3+8) (4+6) (5+4)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Budaya
14.	<i>Mangan uyah ngisor wit munggur Rampung kuliah aja ming nganggur</i>	@bewe bw	✓		(4+5) (5+5)	a-a	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Ekonomi

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
15.	<i>Enêm papat pitu sanga Srêgêp sholat mlebu swarga</i>	@RamaAbinat a	✓		(4+4) (4+4)	a-a	Fungsi konatif	Keyakinan	Sosial Budaya
16.	<i>Wêtêng luwé kêtêmu mas Indra Sêka pasar nyangking klasa Saya suwé kok saya ndadra Kétoké maju jebul tambah ngrêkasa</i>	@TotoRahardj o		✓	(4+6) (4+4) (4+5) (5+7)	a-a-a-a	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Ekonomi
17.	<i>Lambé kecokot kudu diobati Ajak nyocot lék isokmu mék nglarani ati</i>	@karinamalia_	✓		(5+6) (4+10)	a-a	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Budaya
18.	<i>Kurang sajén mangan combro Bên dina onlén ya ra éntuk jodho</i>	@tentangSolo	✓		(4+4) (5+6)	a-a	Fungsi Emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Budaya
19.	<i>Lionel messi mangan témpé Sing skripsi ndang dirampungké</i>	@tentangSolo	✓		(5+4) (4+6)	a-a	Fungsi konatif	Menyuruh	Sosial Budaya
20.	<i>Stasiun tugu saklore sarkêm Rupamu wagu kakéhan cangkêm</i>	@bewe bw	✓		(5+5) (5+5)	a-a	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
21.	<i>Ana yuyu kêjêpit susu Rupamu ayu tapi atimu kaya asu</i>	@tentangSolo	✓		(4+5) (5+10)	a-a	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
22.	<i>Pêsên timlo dicampuri bayêm Urip néng Solo kuwi adhêm ayêm</i>	@tentangSolo	✓		(4+5) (5+6)	a-a	Fungsi emotif	Pendapat	Sosial Budaya
23.	<i>Sambel têrasi pêdhêsé nganti mangap-mangap Sing skripsi kuwi mbok ndang digarap</i>	@tentangSolo	✓		(5+9) (6+5)	a-a	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
24.	<i>Tuku klambi ning pasar lêgi Pelayane ayu tur ngangêni Kadung sênêng oleh mantu wong bêrdasi Tibaké têrsangkut korupsi</i>	@arifgunamati a		✓	(4+5) (6+4) (4+8) (4+6)	a-a-a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
25.	<i>Tuku trasi ngarêpé gêréja</i> <i>Nang Lamongan ana winka wangi</i> <i>Demi préstasi Déltras Sidoarja</i> <i>Mérahkan GDS mêngko wêngi</i>	@deltrassido arjo		✓	(4+5) (4+6) (5+6) (6+4)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya
26.	<i>Pitik walik jambul abang</i> <i>Lirak-lirik mung trima nyawang</i> <i>Ayo padha tangi #SobatMagelang</i> <i>Yén ra tangi rêjêkiné ilang</i>	@Ini MagelangKu		✓	(4+4) (4+5) (6+5) (4+6)	a-a-a-a	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
27.	<i>Ronaldo kuduné wis ngêgolké telu</i> <i>Padha-padha asli Solo kok yén ngomong gué êlu</i>	@tentangSol o	✓		(3+9) (8+8)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya
28.	<i>Témpé gêmbus nang nduwur gabus</i> <i>Dadi bocah ra usah gêmbagus rupamu waé kaya</i> <i>bréngos tikus</i>	@Siikak	✓		(4+5) (10+11)	a-a	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
29.	<i>Nggawe sêkak sêka kayu</i> <i>Diréwangi karo mas bayu</i> <i>Dadi bocah rausah kêmayu</i> <i>Rupamu waé kaya pucukan munthu</i>	@Siikak		✓	(4+4) (4+5) (4+6) (5+7)	a-a-a-a	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
30.	<i>Gêgarang néng ngarêp gêni</i> <i>Disambi karo méni pédi</i> <i>Tak ênténi têkan pitung sasi</i> <i>Jêbul palah ninggal rabi</i>	@Siikak		✓	(3+5) (3+6) (4+6) (2+6)	a-a-a-a	Fungsi emotif	Ungkapan kekecewaan	Sosial Budaya
31.	<i>Nang manyar mas pépi mlaku-mlaku golek buah pir</i> <i>Ngakuné séh pacar tapi antar jêmput thok kaya supir</i>	@aslisuroboy o	✓		(3+12) (6+11)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
32.	<i>Ana omah marai sêbah Mêtu mlaku-mlaku nang lapangan Kêtêmu wedokan isih bocah Nyalami aku ning kok nawari mlebu kamar 200éwuan</i>	@mr_citra		✓	(4+5) (6+4) (6+4) (5+15)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
33.	<i>Wong tiba katoké suwék Amarga mlaku-mlaku ra ngati-ati Meskipun we sifatmu rada cuék Tapi aku selalu mencintaimu sepenuh hati</i>	@RemajaMadiun		✓	(3+5) (7+5) (4+7) (7+10)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Pengungkap rasa cinta	Sosial Remaja
34.	<i>Yèn kêmbang kêmbang cêmpaka Dudu arum ndalu Mumpung sira isih mudha Dén asregep ngudi ngilmu</i>	@SinauJawa		✓	(3+5) (2+4) (4+4) (4+4)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
35.	<i>Ana wong édan ketiban gajah Awake lara tapi têtêp sumringah Aja ngarêp masa dêpan cêrah Nék mung ngono waé kowé uwis nyêrah</i>	@alpinliebe		✓	(5+5) (5+7) (4+6) (6+6)	a-a-a-a	Fungsi konatif	Memotivasi	Sosial Budaya
36.	<i>Nggawa takir isi gulé Mangan kupat lawuh babat Aja mikir awaké dhéwé Dêlêngên rakyat kang mlarat</i>	@GuruSeni		✓	(4+4) (4+4) (4+5) (5+3)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Ekonomi
37.	<i>Jam papat wis nyumêt kompor Nyumêt kompor masak sarapan Dadi pêjabat ja dadi koruptor Dadi koruptor golék suapan</i>	@GuruSeni		✓	(3+5) (4+5) (5+6) (5+5)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Pemerintahan dan Politik

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
38.	<i>Wis tiba jék ketibanan andha Bar kui awak jék kêcakot baya Kowe mênang rupa karo bandha Tapi sayangé utekmu sulaya</i>	@alpinliebe		✓	(3+7) (3+8) (6+4) (5+6)	a-a-a-a	Fungsi Emotif	Mengejek	Sosial Budaya
39.	<i>Ana macan ucul mangan kaca Sênajan gaul tetep prasaja</i>	@ariaaadipa	✓		(6+4) (5+5)	a-a	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
40.	<i>Ana bébék dipangan mêri Ana céwék untuné dipagêri</i>	@lengopotro	✓		(4+5) (4+7)	a-a	Fungsi emotif	Mengejek	Sosial Remaja
41.	<i>Ana bébék dipangan mêri Céwék matrék pancén ngguatêli</i>	@lengopotro	✓		(4+5) (4+6)	a-a	Fungsi emotif	Pendapat	Sosial Remaja
42.	<i>Kain pël ketiban kluwih Gêdhang jiblok digawe salé Sing apél gek ndang siap mulih Timbang digropyok warga sak RW</i>	@lengopotro		✓	(3+5) (4+5) (3+6) (5+5)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
43.	<i>Jam papat wis nyumêt kompor Nyumêt kompor masak nanas Dadi pêjabat aja dadi koruptor Tak dungakna koruptor bèn cêpêt téwas.</i>	@Jowonesia		✓	(3+5) (4+4) (5+7) (7+5)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Pemerintahan dan Politik
44.	<i>Kursi goyang sikile papat Nék berjuang aja golék pangkat</i>	@Jowonesia	✓		(4+5) (4+6)	a-a	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Pemerintahan dan Politik
45.	<i>Dalan sepur iku têko wesi Péngin makmur aja korupsi</i>	@Jowonesia	✓		(4+6) (4+5)	a-a	Fungsi konatif	Melarang	Sosial Ekonomi
46.	<i>Numpak taksi mudhun sala Ngomong bênci jebul trêсна</i>	@PDWJ_OnT witt	✓		(4+4) (4+4)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
47.	<i>Kopat kapit ngiwa nêngên Kandha sêngit jêbul kangên</i>	@PDWJ_On Twitt	✓		(4+4) (4+4)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
48.	<i>Bakso solo sambêlê pêdês Pasangané karo és dêgan Menungsa urip gak oleh malês Rêzêki halal sak mbyuk-mbyukan</i>	@boengra		✓	(4+5) (4+5) (5+5) (5+4)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
49.	<i>Pakdhé Sukir tuku nanas Mangan nangka bar mangan kupat Mênika dintên têrakhir taun 2012 Mangga sami ndonga Bén slamêt donya akhérat</i>	@KalipsoSol o		✓	(4+4) (4+5) (8+7) (6+8)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya
50.	<i>Madhêp mantêp ngunjuk wédang jahé Mugi-mugi taun ngarêp kita sedaya dados pribadi ingkang saé</i>	@KalipsoSol o	✓		(4+6) (8+14)	a-a	Fungsi emotif	Harapan	Sosial Budaya
51.	<i>Ngombé kopi mangan surabi Mélu nyicipi ra gêlêm rabi</i>	@Jogjakarta Keras	✓		(4+5) (5+5)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
52.	<i>Mangan surabi karo bakwan Tiwas wés rabi jêbul ra prawan</i>	@Jogjakarta Keras	✓		(5+4) (5+5)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
53.	<i>Mangan bubur ngisor uwit waru Lungguh kursi karo ngombé kopi moka Dina libur aja mung tura-turu Ayo rekreasi apa olah raga</i>	@aslikediri		✓	(4+6) (4+8) (4+7) (6+6)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
54.	<i>Tuku bakwan karo jamu Tresnaku mung nggo sliramu</i>	@anggitgunit o	✓		(2+6) (3+5)	a-a	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
55.	<i>Mas waluya tuku kêtan gak aték kêlapa Lék aku Arék Surabaya koén katé lapa?</i>	@Bimanchuni an	✓		(8+6) (9+6)	a-a	Fungsi emotif	Ungkapan emosi	Sosial Budaya
56.	<i>Dinten Selasa tanggal kalih dasa sanga Aku ora gresula, amerga bar oleh arta</i>	@evita ism	✓		(5+8) (7+8)	a-a	Fungsi emotif	Ungkapan kebahagiaan	Sosial Budaya
57.	<i>Ijo-ijo godhongé waru Pait rasané digawe jamu Dino sêtu aja mung turu Mendhing mlaku karo pacarmu</i>	@karanganyar ku		✓	(4+5) (5+5) (4+5) (4+5)	a-a-a-a	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
58.	<i>Ngubêr pitik awakku klumus Kêcêmplung kali merga nyandhung watu Sêpurané dik kowé tak putus Mêrga tresnomu marai jebol dompetku</i>	@Parikan		✓	(4+5) (5+6) (5+5) (5+8)	a-b-a-b	Fungsi Emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Remaja
59.	<i>Mênayang Tawangmangu hunting photo Malêm minggu mung plonga-plongo</i>	@karanganyar ku	✓		(6+4) (4+5)	a-a	Fungsi emotif	Kemalangan pribadi	Sosial Budaya
60.	<i>Tuku uyah nggo masak sawi Lé ngaku kuliah mulih-mulih nggawa bayi</i>	@JogjakartaK eras	✓		(4+5) (6+8)	a-a	Fungsi emotif	Kontrol sosial	Sosial Remaja
61.	<i>Mulih pengajian oleh berkat Isiné roti apêm Sak niki dina Jum'at Sodaqohé ditambah supaya uripé tèntrêm</i>	@Gresik Berbagi		✓	(6+4) (3+4) (3+4) (7+8)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
62.	<i>Tuku panganan lha kok rasané sêpêt Ndhuwur kudungan ngisoré ngaprêt</i>	@SoalMalang an	✓		(5+7) (5+5)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
63.	<i>Tawon ngêntup ndhék isor gulu Pejabat korup ajak ditiru</i>	@SoalMalang an	✓		(4+5) (5+5)	a-a	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Pemerintah dan Politik

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
64.	<i>Numpak dokar têkan Ngampél Mulihé mampir ning Têmpuran Sing dué pacar do ngapél Sing jomblo asyik twitteran</i>	@info_Blora		✓	(4+4) (5+4) (5+3) (3+5)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Budaya
65.	<i>Nduwur meja akéh panganan Ana kupat ya ana jangan Arêp kerja kudu sarapan Cékné kuat kerja sedinoan</i>	@amudy17		✓	(4+5) (4+5) (4+5) (4+6)	a-a-a-a	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
66.	<i>Tuku jaran sisan tuku klambi Timbang pacaran ayo dijak rabi</i>	@kota_jogja	✓		(4+6) (5+6)	a-a	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Remaja
67.	<i>Njago MU utawa Chelsea Ya mung sliramu sing tak trêsnani</i>	@tentangSolo	✓		(4+5) (5+5)	a-a	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja
68.	<i>Dina kemis tanggal selikur Mung nggo koe sing manis tresnaku ora bakal luntur</i>	@NgapakAsik	✓		(4+5) (7+10)	a-a	Fungsi konatif	Meyakinkan	Sosial Remaja
69.	<i>Mangan karé dicampur bubur Ya Bén kéré sing pênting jujur</i>	@MasCuluun	✓		(4+5) (4+5)	a-a	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
70.	<i>Tanggal rolikur dinane jumat Aja kelalen bersyukur tetep semangat</i>	@NgapakAsik	✓		(5+5) (8+5)	a-a	Fungsi konatif	Mengingatkan	Sosial Budaya
71.	<i>Kayu diobong dadi arêng Suket dibabat pénggér tanduran kelapa Bah koén ayu bah koén ngganthêng Lak gak tau sholat apé dadi apa</i>	@gresikasli		✓	(5+4) (5+8) (5+5) (6+6)	a-b-a-b	Fungsi Emotif	Menyindir	Sosial Budaya
72.	<i>Ana pitik mangan katés Ayo lik padha nonton PSS</i>	@JogjakartaKeras	✓		(4+4) (3+7)	a-a	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Budaya

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
73.	<i>Yén mangan salak aja sak isiné Yén lagi kêpénak aja lali kancané</i>	@info_surabaya	✓		(5+6) (6+7)	a-a	Fungsi konatif	Menasihati	Sosial Budaya
74.	<i>Sore mênndhung mbêngi udan Mbêngi udan untuné kumat Wêtêng mlêndhung kégawa jaman Jaman édan jêré wis adat</i>	@senengngapak		✓	(4+4) (4+5) (4+5) (4+5)	a-b-a-b	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
75.	<i>Kripik gêdhang kripik tela Sithik édhang waton rata</i>	@Rhadiwijoyo	✓		(4+4) (4+4)	a-a	Fungsi konatif	Menyarankan	Sosial Budaya
76.	<i>Mangan tahu bébér kelasa Paling enak karo ngombé téh racik Sak uénakè wong nduwé kuasa Isih pénak dadi wong bécik</i>	@TaheggaAlfath		✓	(4+5) (4+7) (5+6) (4+5)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Kontrol sosial	Sosial Budaya
77.	<i>Mangkat menyang pasar legi Kanggo golek kain mori Nek ana wong korupsi Iku kudu diadili</i>	@fajarjun		✓	(4+4) (4+4) (3+4) (4+4)	a-a-a-a	Fungsi emotif	Gagasan	Sosial Pemerintahan dan Politik
78.	<i>No lêmah nêmu trasi Jaré partai dakwah kok ya korupsi</i>	@fajarjun	✓		(3+4) (6+5)	(a-a)	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Pemerintahan dan Politik
79.	<i>Tuku klapa karo wêsi Sênajan angkatan tua sing pênting bêkréasi</i>	@ericksajaa			(4+4) (8+7)	a-a	Fungsi emotif	Memotivasi	Sosial Budaya
80.	<i>Golek klapa kêtêmu arék putih mulus Moga-moga mas @ericksajaa sêgêra lulus</i>	@fajarjun	✓		(4+9) (9+5)	a-a	Fungsi konatif	Harapan	Sosial Budaya
81.	<i>Ana jaran nabrak mobil ambulan Tiwas jadian jebul mung dadi selingkuhan</i>	@KopiPonoro	✓		(4+7) (5+9)	a-a	Fungsi konatif	Menyuruh	Sosial Remaja

Lanjutan Tabel 6: Hasil Penelitian terhadap *Parikan* dalam Situs *Microblogging Twitter*

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
82.	<i>Mangan bubur karo Pak Radén Tambahi sambel ben krasa mantêbé Korban lumpur tulungana pak Présidén Pirang-pirang tahun gak jêlas nasibé</i>	@christpramudia		✓	(4+5) (5+6) (4+8) (6+6)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Permintaan	Sosial Pemerintahan dan Politik
83.	<i>Mlaku-mlaku menyang Pasar Péngging Bukané ora payu nanging isih dipéndhing</i>	@tentangSolo	✓		(4+6) (7+7)	a-a	Fungsi emotif	Pengalaman pribadi	Sosial Remaja
84.	<i>Ngombé kolak rasané sêpa Masia wis dicampur gula abangan BBM mundak Rakyat tambah sengsara Mangkane dulur ayo lanjutna pêrjuangan</i>	@GmnISurabaya		✓	(4+5) (7+5) (5+7) (5+9)	a-b-a-b	Fungsi konatif	Mengajak	Sosial Ekonomi
85.	<i>Nasi karé tuku néng Purwodadi Sêlamat soré épribadih!</i>	@JogjakartaKeras	✓		(4+7) (4+4)	a-a	Fungsi fatik	Menyapa	Sosial Budaya
86.	<i>Ning laut golek iwak têri Mubêng-mubêng nganti wayah bêngi Jaman saiki akéh untu dipagêri Nanging pupuné padha dilér ning êndi-êndi</i>	@info_Blora		✓	(3+6) (4+6) (5+8) (5+9)	a-a-a-a	fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja
87.	<i>Mangan roti ngombéné kopi Wis jam sanga bengi yuk ndang budhal ngimpi</i>	@princefafa	✓		(4+5) (6+6)	a-a	Fungsi fatik	Mengajak	Sosial Budaya
88.	<i>Mata mêmêm kecolok pulpén Hawa adhêm kok nganggo hotpén</i>	@JogjakartaKeras	✓		(4+5) (4+5)	a-a	Fungsi emotif	Menyindir	Sosial Remaja